

Tisna Syafnita | Muhamad Akip | Mukhlisin, S.Pd., M.Pd.
Wenselinus Nong Kardinus | Dr. Hermania Bhoki, S.Fil., M.Pd.
Afrida Sriyani Harahap | Ns. Ninis Indriani | Julia Eva Putri, S.Pd., M.Pd.
Indra Yeni, S.Pd., M.Pd. | Amaliyah Amany Djalaluddin | Debby Adelita F. P.
Titin Kusayang | M. Riza Wahyu, M.Pd. | Vinsensius Bawa Toron



PSIKOLOGI

PERKEMBANGAN

ANAK USIA DINI



**PSIKOLOGI
PERKEMBANGAN
ANAK USIA DINI**

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

PSIKOLOGI

PERKEMBANGAN

ANAK USIA DINI

Tisna Syafnita | Muhamad Akip | Mukhlisin, S.Pd., M.Pd.

Wenselinus Nong Kardinus | Dr. Hermania Bhoki, S.Fil., M.Pd.

Afrida Sriyani Harahap | Ns. Ninis Indriani | Julia Eva Putri, S.Pd., M.Pd.

Indra Yeni, S.Pd., M.Pd. | Amaliyah Amany Djalaluddin | Debby Adelita F. P.

Titin Kusayang | M. Riza Wahyu, M.Pd. | Vinsensius Bawa Toron

Penerbit
litrus.

PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI

Ditulis oleh:

Tisna Syafnita | Muhamad Akip | Mukhlisin, S.Pd., M.Pd.
Wenselinus Nong Kardinus | Dr. Hermania Bhoki, S.Fil., M.Pd.
Afrida Sriyani Harahap | Ns. Ninis Indriani | Julia Eva Putri, S.Pd., M.Pd.
Indra Yeni, S.Pd., M.Pd. | Amaliyah Amany Djalaluddin | Debby Adelita F. P.
Titin Kusayang | M. Riza Wahyu, M.Pd. | Vinsensius Bawa Toron

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh

PT. Literasi Nusantara Abadi Grup

Perumahan Puncak Joyo Agung Residence Kav. B11 Merjosari

Kecamatan Lowokwaru Kota Malang 65144

Telp : +6285887254603, +6285841411519

Email: literasinusantaraofficial@gmail.com

Web: www.penerbitlitnus.co.id

Anggota IKAPI No. 340/JTI/2022



Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan I, November 2023

Editor: Ira Atika Putri

Perancang sampul: Syafri Imanda

Penata letak: Syafri Imanda

ISBN : 978-623-114-076-0

©November 2023

Perpustakaan Nasional RI. Katalog dalam Terbitan (KDT)

Tisna Syafnita, dkk.

Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini / Penulis, Tisna Syafnita, dkk.; Editor, Ira Atika Putri. -- Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023.

x + 238 hlm. ; 15,5x23 cm.

ISBN : 978-623-114-076-0

1. Psikologi. I. Judul. II. Tisna Syafnita, dkk.



PRAKATA

Melihat anak tumbuh dengan sehat dan baik merupakan harapan setiap orang tua. Namun, selain perkembangan fisiknya, orang tua juga perlu memperhatikan perkembangan psikologi anak. Perkembangan psikologi anak sejak dini dapat memengaruhi sifat dan perilakunya di masa mendatang. Kondisi psikis anak yang perlu diperhatikan orang tua, meliputi perkembangan mental; emosional; dan sosialnya.

Psikologi perkembangan anak usia dini merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang perkembangan mental; fisik; kognitif; bahasa; moral; dan sosio-emosional anak; serta tumbuh kembang anak secara lebih spesifik. Psikologi perkembangan anak usia dini merupakan suatu komponen penting yang harus diketahui, khususnya oleh orang tua dan juga pendidik. Pemahaman orang tua dan pendidik yang benar terhadap perkembangan anak usia dini akan menuntun orang tua serta pendidik memiliki desain pembelajaran yang cocok dengan perkembangan anak.

Perkembangan anak usia dini merupakan fase kritis dalam kehidupan seorang individu, di mana perkembangan fisik; kognitif; emosional; dan sosialnya mengalami pertumbuhan yang pesat. Perkembangan anak usia dini juga menandai fondasi penting bagi perkembangan selanjutnya. Kemampuan belajar anak pada tahap ini sangat adaptif, dan mereka sangat menerima pengaruh dari lingkungannya. Oleh karena itu, investasi dalam pendidikan dan perhatian yang tepat pada tahap ini dapat berdampak positif

dalam membentuk kepribadian; kemampuan akademik; dan keterampilan sosial anak hingga masa dewasa.

Buku ini ditulis untuk memberikan pemahaman terhadap para pembaca yang ingin mempelajari psikologi perkembangan anak usia dini. Setelah membaca buku ini pembaca diharapkan memiliki pengetahuan tentang perkembangan anak usia dini. Sebagai sebuah karya, buku ini tentu tidak terlepas dan kekurangan. Kritik dan saran terhadap penyempurnaan buku ini sangat diharapkan oleh penulis.



DAFTAR ISI

Prakata	v
Daftar Isi	vii
BAB I Konsep Dasar Perkembangan Anak Usia Dini.....	1
<i>Tisna Syafnita</i>	
BAB II Aneka Pendekatan terhadap Perkembangan Anak Usia Dini (AUD).....	17
<i>Muhamad Akip</i>	
BAB III Proses Perkembangan Anak Usia Dini	29
<i>Mukhlisin, S.Pd., M.Pd.</i>	
BAB IV Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perkembangan Anak Usia Dini	49
<i>Wenselinus Nong Kardinus</i>	

BAB V	Prinsip-Prinsip dan Tugas-Tugas Perkembangan Anak Usia Dini.....	65
	<i>Dr. Hermania Bhoki</i>	
BAB VI	Tahap Perkembangan Anak.....	83
	<i>Afrida Sriyani Harahap</i>	
BAB VII	Aspek-Aspek Perkembangan Anak Usia Dini.....	101
	<i>Ns. Ninis Indriani</i>	
BAB VIII	Teori-Teori Perkembangan Anak	111
	<i>Julia Eva Putri</i>	
BAB IX	Perkembangan Fisik dan Motorik Anak.....	123
	<i>Indra Yeni</i>	
BAB X	Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini.....	143
	<i>Amaliyah Amany Djalaluddin</i>	
BAB XI	Perkembangan Emosi dan Sosial Anak Usia Dini	153
	<i>Debby Adelita Febrianti Purnamasari</i>	
BAB XII	Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini.....	163
	<i>Titin Kusayang</i>	
BAB XIII	Perkembangan Moral dan Keagamaan Anak.....	181
	<i>M. Riza Wahyu</i>	

BAB XIV Masalah dan Isu Kontemporer
Perkembangan Anak Usia Dini197
Vinsensius Bawa Toron

Daftar Pustaka.....217
Profil Penulis229



BAB I

KONSEP DASAR PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI

Tisna Syafnita

Prawacana

Usia dini merupakan permulaan kehidupan yang sangat menentukan kehidupan selanjutnya dalam diri setiap individu. Pada masa tersebut, sel saraf di otak anak terus berkembang dari waktu ke waktu saat mereka berinteraksi dengan lingkungannya. Pada tahun-tahun pertama kehidupan, lebih dari satu juta sambungan saraf terbentuk per detiknya dan kecepatan tersebut tidak pernah terulang. Kualitas pengalaman awal seorang anak membuat perbedaan yang signifikan dalam perkembangan otak mereka dan memberikan dasar yang kuat atau lemah untuk belajar, serta kesehatan dan perilaku mereka sepanjang hidup. Usia dini memberikan kesempatan penting untuk membentuk perkembangan holistik anak dan meletakkan dasar untuk masa depan. Agar anak dapat mencapai potensi penuhnya sesuai dengan hak asasinya, anak membutuhkan kesehatan dan gizi; perlindungan dari bahaya dan rasa aman; kesempatan untuk belajar sejak dini; serta pengasuhan, seperti berbicara; bernyanyi; dan bermain oleh orang tua yang penuh kasih; serta memelihara mereka. Semua hal tersebut diperlukan untuk memelihara

otak yang sedang berkembang dan tubuh yang sedang tumbuh. Melakukan stimulasi perkembangan anak usia dini secara optimal dan sesuai panduan dapat mendukung anak-anak mencapai potensi penuh mereka.

Oleh karena itu, dalam bab ini akan dibahas tentang hakikat perkembangan anak usia dini, yang berisi penjelasan tentang pengertian anak usia dini dan pengertian perkembangan anak usia dini menurut beberapa ahli sehingga dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang konsep dasar perkembangan anak usia dini. Selanjutnya juga akan dibahas tentang pentingnya stimulasi perkembangan anak usia dini dalam membentuk masa depan anak, di mana akan dijelaskan secara rinci manfaat yang dapat diperoleh apabila stimulasi maksimal dilakukan dalam mendukung perkembangan anak usia dini. Selain itu, bab ini juga akan membahas tentang peran orang tua dan pendidik dalam perkembangan anak usia dini, meliputi ragam kegiatan yang dapat dilakukan oleh orang tua dan guru dalam upaya meningkatkan kualitas perkembangan anak usia dini.

Hakikat Perkembangan Anak Usia Dini

Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini sering disebut sebagai anak yang tengah berada dalam masa *golden age* atau usia emas, saat di mana hampir seluruh potensi anak mengalami periode peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat serta signifikan. Setiap anak akan mengalami perkembangan yang berbeda-beda karena perbedaan individualnya. Untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan tersebut, penting bagi anak-anak untuk mendapatkan makanan yang bergizi serta seimbang dan stimulasi yang intensif. Jika lingkungan memberikan stimulasi yang intensif kepada anak-anak maka mereka akan mampu menjalani tugas perkembangan dengan baik. Menurut berbagai penelitian di bidang neurologi terbukti bahwa 50% kecerdasan anak terbentuk dalam kurun waktu empat tahun pertama. Setelah anak berusia delapan tahun, perkembangan otaknya mencapai 80% dan pada usia 18 tahun mencapai titik kulminasi (Suyanto, 2005)

Berdasarkan Undang-Undang tentang Perlindungan terhadap Anak Undang-Undang RI Nomor 32 Tahun 2002, Bab I Pasal 1, anak didefinisikan sebagai seseorang yang belum mencapai usia 18 tahun, termasuk anak yang

masih dalam kandungan. Selain itu, menurut Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 28 Ayat (1), rentang usia anak dini adalah 0—6 tahun. Undang-Undang Sisdiknas menggambarkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun, dengan memberikan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani sehingga anak memiliki kesiapan dalam melanjutkan pendidikan lebih lanjut (Depdiknas, 2003). Direktorat pendidikan anak usia dini (PAUD) juga mengartikan anak usia dini sebagai anak yang berusia antara 0 hingga 6 tahun, termasuk anak-anak yang mendapatkan pelayanan dan yang tidak mendapatkannya di lembaga pendidikan anak usia dini.

Selanjutnya, anak usia dini adalah kelompok individu yang memiliki ciri-ciri khusus dalam aspek fisik; kognitif; sosio-emosional; kreativitas; bahasa; dan komunikasi sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut. Menurut Beichler dan Snowman (Yulianti, 2010), anak usia dini adalah anak yang berusia antara 3—6 tahun. *The National Association for The Education of Young Children (NAEYC)* mendefinisikan anak usia dini sebagai anak-anak yang berada dalam rentang usia 0—8 tahun dan sedang mengalami proses pertumbuhan serta perkembangan (Widarmi dkk., 2013).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa anak usia dini merupakan tahap perkembangan penting dalam kehidupan seseorang yang mencakup usia dari lahir hingga usia enam tahun. Pengertian anak usia dini meliputi periode keemasan di mana anak secara aktif menyerap informasi dari lingkungan sekitarnya. Proses ini menjadi fondasi utama bagi pertumbuhan fisik; kognitif; sosial; dan emosional selanjutnya. Melalui pengalaman dan interaksi dengan dunia, anak usia dini mengembangkan keterampilan; kemampuan berbahasa; serta pola pikir yang mendasari kecerdasan dan potensi mereka di masa depan. Oleh karena itu, pendekatan perhatian dan stimulasi yang tepat pada usia ini dapat membantu mengoptimalkan perkembangan anak secara menyeluruh sehingga membentuk dasar yang kokoh bagi keberhasilan mereka di masa depan.

Pengertian Perkembangan Anak Usia Dini

Perkembangan adalah proses bertambahnya kemampuan atau keterampilan dalam struktur dan fungsi tubuh, yang berlangsung lebih kompleks dalam pola yang teratur serta dapat diramalkan sebagai hasil dari pengalaman dan proses pematangan. Menurut Syamsu dalam Susanto (2012) istilah perkembangan mengacu pada perubahan-perubahan yang dialami oleh individu atau organisme menuju tingkat kedewasaan atau kematangannya secara sistematis; progresif; dan berkesinambungan, baik dari segi fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah). Selanjutnya, Hamalik dalam Susanto (2012) menjelaskan bahwa perkembangan merujuk pada perubahan yang progresif dalam organisme, tidak hanya berhubungan dengan perubahan fisik (jasmaniah), tetapi juga berhubungan dengan perubahan fungsi, seperti kekuatan dan koordinasi. Menurut Catron dan Allen (Sujiono, 2013), secara umum terdapat enam aspek perkembangan pada anak usia dini. Aspek-aspek tersebut mencakup kesadaran personal; kesehatan emosional; sosialisasi; komunikasi; kognisi; dan keterampilan motorik. Di antara semua aspek tersebut, keterampilan motorik memegang peranan yang sangat penting dan harus dipertimbangkan sebagai fungsi interaksi.

Perkembangan berkaitan dengan kemampuan gerak; intelektual; sosial; dan emosional. Menurut Gunarsa (2008), terdapat beberapa prinsip dalam perkembangan. *Pertama*, perkembangan berlangsung secara progresif; teratur; koheren; dan berkesinambungan, artinya setiap tahap perkembangan berkaitan dengan tahap perkembangan lainnya. *Kedua*, perkembangan dimulai dari yang umum ke yang khusus. Sebagai contoh, reaksi tersenyum seorang bayi saat melihat wajah akan berubah seiring dengan bertambahnya usia dan mereka dapat membedakan wajah-wajah seseorang. *Ketiga*, perkembangan merupakan suatu kesatuan, artinya aspek fisik; motorik; bahasa; sosial; dan emosi perlu dikembangkan secara seimbang. *Keempat*, perkembangan berlangsung secara berantai sehingga perkembangan saat ini dipengaruhi oleh perkembangan sebelumnya, misalnya kemampuan berbicara pada anak dipahami setelah mereka belajar mengoceh. *Kelima*, setiap perkembangan memiliki ciri dan sifat yang khas. *Keenam*, perkembangan memiliki pola yang pasti sehingga dapat diprediksi. *Ketujuh*, perkembangan dipengaruhi oleh kematangan; belajar; serta faktor dari dalam (bawaan); dan faktor dari luar (lingkungan, pengasuhan, dan pengalaman). *Kedelapan*,

terdapat perbedaan individual (*uniqueness*), artinya bahwa setiap individu memiliki pencapaian perkembangan yang berbeda meskipun berasal dan dibesarkan oleh orang tua yang sama.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa perkembangan anak usia dini adalah fase kritis dalam kehidupan seorang individu, di mana perkembangan fisik; kognitif; emosional; dan sosialnya mengalami pertumbuhan yang pesat. Pada periode ini, anak-anak mengalami perubahan signifikan dalam kemampuan motorik; bahasa; serta kemampuan berpikir; dan memecahkan masalah. Mereka juga mulai mengembangkan keterampilan sosial dan emosional, seperti berinteraksi dengan teman sebaya serta memahami perasaan orang lain. Dalam tahap ini, stimulasi dan lingkungan yang mendukung sangat penting untuk memfasilitasi perkembangan anak. Orang tua; pengasuh; dan guru berperan penting dalam memberikan dukungan serta bimbingan yang tepat, karena interaksi positif dan pengalaman belajar yang menyenangkan dapat membantu meningkatkan potensi anak secara keseluruhan.

Perkembangan anak usia dini juga menandai fondasi penting bagi perkembangan selanjutnya. Kemampuan belajar anak pada tahap ini sangat adaptif, dan mereka sangat menerima pengaruh dari lingkungannya. Oleh karena itu, investasi dalam pendidikan dan perhatian yang tepat pada tahap ini dapat berdampak positif dalam membentuk kepribadian; kemampuan akademik; dan keterampilan sosial anak hingga masa dewasa. Secara keseluruhan, perkembangan anak usia dini merupakan periode yang menentukan dalam membentuk individu yang sehat; cerdas; dan mandiri. Dengan memberikan dukungan yang tepat, kita dapat membantu anak-anak meraih potensi terbaik mereka dan menghadapi masa depan dengan keyakinan serta kemampuan yang kuat.

Pentingnya Stimulasi Perkembangan Anak Usia Dini dalam Membentuk Masa Depan Anak

Masa usia dini diakui sebagai periode kritis dalam perkembangan anak, menurut berbagai hasil penelitian. Saat lahir, otak bayi mengandung sekitar 100 miliar neuron yang memiliki potensi untuk membentuk sambungan antar-sel. Selama tahun-tahun pertama, otak bayi mengalami perkembangan



yang sangat pesat dengan membentuk triliunan sambungan antar-neuron, jumlahnya melebihi kebutuhan. Namun, sambungan-sambungan ini perlu diperkuat melalui rangsangan psikososial, karena sambungan yang tidak diperkuat akan mengalami atrofi (penyusutan) dan akhirnya menjadi rusak. Proses inilah yang berpengaruh terhadap tingkat kecerdasan anak. Pada saat lahir, otak anak sudah memiliki jumlah sel saraf yang sangat besar, tetapi sejumlah sel saraf akan hilang setelah lahir. Ketika otak anak menerima stimulus baru, otak akan belajar sesuatu yang baru. Stimulus tersebut mendorong pembentukan koneksi baru antar-sel saraf untuk menyimpan informasi. Sel-sel yang aktif menyimpan informasi akan mengalami perkembangan, sementara sel-sel yang jarang digunakan akan mengalami penurunan jumlahnya. Oleh karena itu, penting untuk memberikan stimulasi secara rutin guna memperkuat koneksi antar-sel saraf yang telah terbentuk sehingga fungsi otak anak dapat meningkat secara signifikan.

Hal ini telah dibuktikan oleh hasil penelitian di *Baylor College of Medicine* yang menemukan bahwa jika anak jarang memperoleh rangsangan pendidikan maka perkembangan otaknya lebih kecil 20—30% dari ukuran normal anak seusianya (Jalal, 2002). Dalam kajian lain diungkapkan, bahwa sekitar 50% kapabilitas kecerdasan manusia terjadi ketika anak berumur empat tahun, 80% telah terjadi ketika berumur delapan tahun, dan mencapai titik kulminasi ketika anak berumur sekitar 18 tahun. Hal ini berarti bahwa perkembangan yang terjadi pada kurun waktu 14 tahun berikutnya, dan selanjutnya perkembangan otak akan mengalami stagnasi.

Berdasarkan hal tersebut, maka pemberian stimulasi pada anak usia dini merupakan aspek yang sangat penting untuk diperhatikan dan dilakukannya dengan sungguh-sungguh. Menurut Soetjiningsih (2015) stimulasi merupakan bagian dari proses tumbuh kembang pada anak, yang dapat mempercepat tumbuh kembang pada anak dengan baik secara terarah dan teratur. Dalam pemberian stimulasi, penting untuk orang tua maupun guru dapat memberikan stimulasi sesuai dengan tahapan perkembangan pada usia anak agar sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan oleh anak.

Penerimaan rangsangan pada anak usia dini memiliki peran sentral dalam membentuk fondasi kepribadian mereka. Semakin banyak rangsangan yang diterima, semakin banyak pula kemampuan yang akan berkembang. Dengan memberikan stimulasi yang tepat dan berkualitas, anak-anak

dapat merespons lingkungan sekitar dengan lebih baik; mengembangkan kreativitas; dan meningkatkan daya tanggap sosial mereka.

Setiap aspek perkembangan anak perlu mendapatkan perhatian dan stimulasi yang konsisten. Aspek fisik, seperti gerakan dan koordinasi tubuh, bisa didukung dengan berbagai kegiatan fisik yang menyenangkan. Aspek kognitif, seperti bahasa dan pemahaman konsep, dapat ditingkatkan melalui interaksi verbal serta pemahaman visual. Aspek sosial dan emosional juga perlu didorong dengan memberikan kesempatan bermain bersama teman sebaya, serta memberikan pemahaman tentang berbagai emosi yang dialami.

Dengan memberikan stimulasi yang tepat dan konsisten, anak-anak dapat mencapai tahapan perkembangan yang sesuai dengan usianya. Hal ini akan membantu mereka meraih potensi penuh dan mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan di masa depan. Anak yang mendapatkan stimulasi yang cukup juga memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi dan mampu beradaptasi dengan lingkungan baru lebih mudah.

Dalam rangka memberikan stimulasi yang tepat, peran orang tua, guru, dan lingkungan sekitar sangatlah penting. Orang tua dan guru dapat berperan sebagai fasilitator untuk menciptakan lingkungan yang mendukung stimulasi perkembangan anak. Menggunakan metode belajar yang menyenangkan; mengajak anak bermain; dan memberikan perhatian pada setiap perkembangan anak akan sangat bermanfaat dalam membentuk masa depan anak.

Menurut Ariyanti (2016) dalam melaksanakan pembelajaran pada anak usia dini harus berorientasi pada kebutuhan anak. Dalam pelaksanaannya harus dilakukan dengan bermain. Dalam hal ini, peran guru adalah menciptakan suasana atau lingkungan yang kondusif dengan memusatkan perhatian anak pada kegiatan pembelajaran yang telah dirancang dengan penggunaan media dan kegiatan yang menarik di dalamnya.

Pemberian stimulasi ini memerhatikan karakteristik anak terutama saat belajar, karena pada hakikatnya anak masih dalam tahap bermain sambil belajar, di mana pembelajaran yang diberikan kepadanya harus dilakukan sambil bermain. Dengan begitu, ia dapat memproses informasinya tidak dengan terpaksa dan tertekan melainkan menyenangkan untuk dilakukan.

Baik guru maupun orang tua perlu untuk mencari stimulasi yang tepat untuk anak, stimulasi yang dapat mengarahkan minat belajarnya. Anak juga banyak melakukan gerakan-gerakan sambil bermain, baik gerak halus maupun gerak kasar. Gerakan juga dapat mendukung dalam memberikan atau menjelaskan suatu informasi.

Dengan memahami pentingnya stimulasi perkembangan anak usia dini, kita sebagai orang tua maupun guru dapat lebih peduli dan mendukung upaya-upaya untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembang anak-anak. Dengan begitu, kita tidak hanya membantu menciptakan masa depan yang lebih baik bagi anak-anak, tetapi juga turut berkontribusi pada perkembangan generasi yang lebih cerdas; kreatif; dan berdaya saing.

Peran Orang Tua dan Guru dalam Perkembangan Anak Usia Dini

Peran Orang Tua dalam Menstimulasi Perkembangan Anak

Keluarga memiliki peran sentral dalam masyarakat sebagai unit terkecil, dan peran ini sangat krusial karena keluarga memiliki dampak besar pada kehidupan seorang anak, terutama pada tahap awal dan tahap-tahap kritisnya (Masni, 2017). Anak merupakan bagian integral dari keluarga dan perkembangan serta pertumbuhannya bergantung pada stimulasi yang diberikan oleh lingkungannya. Dalam konteks ini, peran orang tua menjadi sangat penting dalam membantu anak mencapai tahapan-tahapan perkembangannya. Proses pertumbuhan dan perkembangan anak sangatlah cepat, tetapi dapat berpengaruh besar pada kehidupan mereka di masa mendatang (Sumaryanti, 2017). Sebuah fakta yang penting adalah bahwa anak-anak yang menerima nutrisi dan stimulasi yang memadai akan mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal.

Orang tua memiliki peran penting dalam mendampingi anak-anak menghadapi masa depan. Meskipun orang tua tidak mampu untuk menyiapkan sepenuhnya masa depan bagi anak-anak mereka, tetapi orang tua dapat memberikan bekal dan persiapan yang cukup agar anak-anak siap menghadapi perjalanan hidup tersebut. Oleh karena itu, sebagai orang tua, kita harus selalu bersemangat dalam meningkatkan pengetahuan dan

merenungkan kembali gaya pengasuhan yang telah kita terapkan selama ini. Hal tersebut disebabkan banyak waktu yang dihabiskan anak di lingkungan rumah sehingga pendidikan keluarga memegang peranan strategis dalam membentuk kepribadian mereka. Keteladanan dan kebiasaan yang ditunjukkan oleh orang tua akan selalu menjadi perhatian serta contoh bagi pengamatan anak (Djamarah, 2004: 25).

Orang tua dapat mengoptimalkan perkembangan anak dengan berbagai cara, antara lain melalui memberikan rangsangan untuk tumbuh kembang yang baik; asupan gizi yang sehat; memilih lembaga pendidikan berkualitas; memberikan motivasi; serta mengembangkan minat dan bakat anak melalui berbagai kegiatan baik di sekolah maupun di luar sekolah. Selain itu, orang tua juga menyediakan sarana pendukung seperti buku-buku bacaan; perlengkapan sekolah; dan alat bermain (Wright, 2009). Semua upaya tersebut lebih fokus pada perkembangan kognitif dan dianggap sebagai pemberian makanan jasmani pada anak. Walaupun demikian, orang tua juga diingatkan untuk memberikan asupan rohani seperti perhatian dan bimbingan spiritual agar perkembangan anak menjadi optimal.

Orang tua perlu merenungkan dan memeriksa diri mengenai cara mereka mengasuh anak, karena hal tersebut berpengaruh pada perkembangan anak. Proses perkembangan yang harus diarahkan mencakup berbagai aspek, termasuk perkembangan nilai agama dan moral agar anak tumbuh menjadi individu yang berbudi pekerti baik. Selain itu, perkembangan fisik motorik harus ditingkatkan agar anak dapat hidup sehat dan menggunakan keterampilan motoriknya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Perkembangan bahasa juga harus diperhatikan agar anak dapat berkomunikasi; membaca; menulis; dan memiliki keterampilan membaca tulis yang baik. Selain itu, perkembangan kognitif harus diasah untuk meningkatkan kemampuan logika dan berhitung pada anak.

Tidak kalah pentingnya adalah perkembangan sosial dan emosional, yang perlu diarahkan agar anak memiliki kemampuan pengendalian diri dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Orang tua perlu berupaya secara maksimal untuk memaksimalkan potensi perkembangan anak, tetapi juga harus memperhatikan perbedaan individual setiap anak sehingga tidak membandingkan mereka dengan anak lain. Setiap anak memiliki keunikan dan peran orang tua untuk menggali potensi serta



membantu mereka mengembangkan diri. Memberikan teladan yang baik; menjalin komunikasi yang aktif; memberikan motivasi; melibatkan anak; dan menghargai proses perkembangan anak adalah hal-hal yang sangat penting. Penguatan dan penghargaan harus diberikan sebagai bentuk apresiasi atas usaha anak dalam menghadapi proses perkembangannya.

Memahami perkembangan anak usia dini sangat penting bagi orang tua karena memiliki dampak besar pada cara mendidik dan membimbing anak-anak. Adapun alasan mengapa penting bagi orang tua untuk memahami perkembangan anak usia dini adalah sebagai berikut.

1. Pengasuhan yang efektif

Dengan memahami tahapan perkembangan anak usia dini, orang tua dapat mengakomodasi kebutuhan dan tingkat kesiapan anak. Hal ini membantu dalam memberikan pengasuhan yang lebih efektif, karena pendekatan dan metode yang diterapkan sesuai dengan tahapan perkembangan anak.

2. Mengenali dan merespons kebutuhan anak

Setiap anak berkembang dengan kecepatan yang berbeda. Dengan pemahaman yang baik tentang perkembangan anak usia dini, orang tua dapat mengenali tanda-tanda kebutuhan khusus atau masalah perkembangan dan dapat meresponsnya dengan tepat serta tepat waktu.

3. Membantu perkembangan optimal

Pemahaman tentang tahapan perkembangan anak membantu orang tua memberikan rangsangan dan stimulasi yang tepat sesuai dengan usia serta tingkat perkembangan anak. Dengan demikian, anak memiliki kesempatan lebih besar untuk mencapai potensi maksimal dalam berbagai aspek perkembangannya.

4. Menciptakan lingkungan yang mendukung

Orang tua yang memahami perkembangan anak usia dini dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dan merangsang pertumbuhan anak. Lingkungan seperti ini dapat mencakup mainan yang sesuai dengan usia; buku-buku dengan tingkat kesulitan yang tepat; dan kesempatan untuk berinteraksi dengan anak-anak sebaya.

5. Menjalinkan hubungan yang kuat dengan anak
Memahami perkembangan anak membantu orang tua dalam menjalin hubungan yang kuat dengan anak. Orang tua dapat memberikan dukungan emosional yang diperlukan dan merespons perasaan serta kebutuhan anak secara lebih baik sehingga anak merasa dihargai dan dicintai.
6. Mencegah stres dan frustrasi
Tanpa pemahaman tentang perkembangan anak, orang tua mungkin berharap anak mencapai hal-hal yang tidak realistis atau mengharapkan kemampuan anak yang melebihi usianya. Hal ini bisa menyebabkan stres dan frustrasi bagi anak serta orang tua. Namun, dengan pemahaman yang baik, orang tua dapat lebih realistis dalam ekspektasi mereka terhadap anak.
7. Mendukung kemandirian anak
Pemahaman tentang perkembangan anak membantu orang tua mengenali momen-momen penting dalam pembentukan kemandirian anak. Mereka dapat memberikan kesempatan bagi anak untuk melakukan hal-hal secara mandiri, sekaligus memberikan bimbingan dan dukungan yang diperlukan.
8. Mengidentifikasi hambatan perkembangan
Orang tua yang memahami perkembangan anak usia dini lebih mungkin mendeteksi secara dini apabila ada hambatan atau masalah dalam perkembangan anak. Ini memungkinkan untuk melakukan intervensi lebih awal dan mencari bantuan profesional apabila diperlukan.

Secara keseluruhan, memahami perkembangan anak usia dini adalah fondasi penting dalam mendukung perkembangan dan pertumbuhan anak secara keseluruhan. Orang tua yang terinformasi dengan baik dapat menjadi pendukung utama dalam membantu anak mencapai potensi penuhnya dan meraih masa depan yang cerah.

Peran Guru dalam Menstimulasi Perkembangan Anak

Peran guru dalam membelajarkan anak memiliki pendekatan yang berfokus pada panduan kemampuan yang akan dicapai anak dengan memahami minat; perasaan; dan pengalaman mereka. Menurut Catron dan Allen,



BAB II

ANEKA PENDEKATAN TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI (AUD)

Muhamad Akip

Makna Pendekatan terhadap Perkembangan AUD

Pendekatan (*approach*) merupakan cara pandang dalam permasalahan secara umum atau objek yang memiliki akibat, pendekatan ini diibaratkan sebuah kacamata yang digunakan untuk memandang lingkungan di sekelilingnya sehingga apa yang dilihat sesuai dengan warna kacamata yang digunakan. Jika warna kacamatanya merah maka lingkungan sekelilingnya akan tampak merah.

Secara global, Nurjannah memberikan pemahaman bahwa pendekatan dibagi menjadi dua, yaitu pendekatan berdasarkan fenomena dan pendekatan berdasarkan ilmu (pengetahuan berdasarkan pengalaman). Pendekatan berdasarkan fenomena sosial dan lingkungannya dikenal dengan cara memandang serta tidak langsung menjadi paradigma. Sementara pendekatan disiplin ilmu atau pendekatan ilmu melalui pendekatan sosiologi, bersumber dari teori; dalil; dan pengalaman dalam permasalahan perkembangan AUD (Harisnur & Suriana, 2022). Coughlin berpendapat bahwa pendekatan, khususnya AUD harus memperhatikan pendekatan

perilaku dan pendekatan perkembangannya, karena setiap anak memiliki perkembangan kognitif serta keterampilan yang berbeda dan dapat dipengaruhi oleh guru serta diri AUD itu sendiri (Sujiono, 2013).

Perkembangan AUD sangat menentukan kepribadian dan kemampuan selanjutnya yang sering disebut dengan masa keemasan (*golden age*) yang harus disesuaikan antara perkembangan serta pendekatannya, karena apa yang dilihat dan didengar akan terekam diingatkannya serta apa yang dilakukan akan dianggap biasa meskipun mengurangi nilai apabila lingkungan keluarga memberikan tontonan yang tidak mengandung nilai yang luhur.

Pendekatan terhadap perkembangan adalah usaha untuk merangsang; menggali; hingga memengaruhi keterampilan yang dimiliki oleh setiap individu untuk mengetahui dan mendukung keterampilan atau potensi yang dimilikinya hingga mampu mengantarkan setiap individu kepada keberhasilan berdasarkan keterampilan yang ada dalam diri mereka. Pendekatan dalam perkembangan AUD dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan sebagai berikut.

1. Pendekatan krisis

Pendekatan krisis disebut juga sebagai pendekatan kuratif yang membimbing dan mengarahkan individu yang bermasalah (krisis) bimbingan ini bertujuan mengatasi krisis yang dialami oleh individu yang diungkapkan oleh yang bersangkutan, seperti individu mencurahkan hatinya kepada orang yang dianggap mampu menyelesaikan permasalahannya, seperti orang tua; saudara; teman; dan guru, yang dimulai dari individu yang memiliki permasalahan (Ansori, 2015).

2. Pendekatan perkembangan

Menurut *Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan*, pola pembimbingan dan konseling perkembangan memiliki kegiatan yang lebih kompleks dan komprehensif dengan visi edukatif; pengembangan; dan menyeluruh (*outreach*). Edukatif artinya menekankan pada pencegahan dan pengembangan. Pengembangan artinya tujuan yang ingin di capai oleh peserta didik secara optimal sesuai dengan tugas-tugas perkembangan melalui aktivitas dan rekayasa lingkungan. *Outreach* artinya layanan bimbingan dan konseling diberikan kepada seluruh peserta didik, baik yang bermasalah maupun tidak. Mengacu pada prinsip tersebut, kegiatan bimbingan dan konseling dilakukan dengan berbagai

ragam dimensi masalah; target intervensi; *setting*; metode; lamanya proses; dan sebagainya. Artinya, kegiatan layanan yang diberikan cukup luas; beragam; dan kompleks yang tidak terlepas dari proses pendidikan serta pembelajaran itu sendiri. Oleh sebab itu, salah satu teknik yang digunakan dalam pendekatan perkembangan antara lain proses pembelajaran dan konseling.

3. Pendekatan rasional emotif

Manusia dilahirkan dengan potensi untuk berpikir rasional, tetapi juga dengan kecenderungan-kecenderungan ke arah berpikir curang. Mereka cenderung menjadi korban dari keyakinan-keyakinan yang irasional untuk mengindoktrinasi dengan keyakinan-keyakinan tersebut. Namun, berorientasi kognitif; tingkah laku; tindakan, serta menekankan berpikir; menilai; menganalisis; melakukan; dan memutuskan ulang modelnya adalah bersifat didaktif, direktif apabila dilihat sebagai proses reduksi (Dahlan, 2014).

Konseling rasional emotif bertujuan untuk menghapus pandangan hidup konseli yang mengalahkan dirinya dan membantu konseli dalam memperoleh pandangan hidup yang lebih toleran serta rasional.

Pada saat proses konseling, konselor berfungsi sebagai guru dan konseli sebagai murid. Sebagai guru, konselor senantiasa mengarahkan konseli agar mempelajari perilaku yang mengalahkan dirinya. Hubungan terapis dan konseli tidak esensial. Dalam konseling ini, konseli diajak untuk memperoleh pemahaman atas masalah dirinya, kemudian harus secara aktif menjalankan perubahan perilaku yang telah mengalahkan diri

4. Pendekatan psikoanalitik

Psikoanalisis merupakan model perkembangan kepribadian yang di dalam filsafat membahas mengenai sifat dan sikap manusia. Aliran ini memandang bahwa struktur kejiwaan manusia sebagian besar terdiri dari alam ketidaksadaran, sedangkan alam kesadarannya dapat diumpamakan puncak gunung es yang muncul di tengah laut, sebagian besar gunung es yang terbenam itu diibaratkan alam ketidaksadaran manusia (Dahlan, 2014).

5. Pendekatan eksistensial humanistik

Humanistik adalah aliran psikologi yang membahasa tentang kesadaran diri yang harus dieksplorasi melalui muhasabah atau introspeksi diri. Aliran ini dipelopori oleh Abraham Maslow atau yang dikenal sebagai pelopor psikologi humanistik yang beranggapan bahwa manusia akan berusaha menerima dan memahami dirinya serta orang lain. Dalam pendekatan eksistensial humanistik, proses konselingnya menekankan sikap yang selalu saling menghargai dan saling percaya yang bertujuan untuk membantu individu memperoleh rasa kebebasan dalam menentukan pilihan serta bertanggung jawab atas apa yang dipilih atau keputusannya melalui arahan dan bimbingan (Pranajaya dkk., 2020).

Pendekatan eksistensial humanistik bertujuan untuk menyediakan kondisi yang dapat memaksimalkan kesadaran diri dan pertumbuhan individu yang diharapkan dapat membantu individu yang memiliki masalah (klien) untuk menentukan serta menemukan kebebasan untuk memilih kesadaran diri, membantu individu agar bebas dan bertanggung jawab atas arah kehidupannya sendiri baik dipengaruhi maupun tidak.

6. Pendekatan *client-centered*

Pendekatan ini memandang manusia secara positif bahwa manusia memiliki suatu kecenderungan ke arah berfungsi penuh. Dalam konteks hubungan konseling, klien mengalami perasaan-perasaan yang sebelumnya diingkari. Klien mengaktualkan potensi dan bergerak ke arah peningkatan kesadaran; spontanitas; kepercayaan kepada diri; serta keterarahan (Salahudin, 2010).

7. Pendekatan Gestalt

Individu dianggap memiliki kemampuan untuk menjadi sadar atas masalah-masalahnya serta cara-cara mengatasinya. Kepercayaan diletakkan pada kesanggupan klien untuk mengarahkan dirinya sendiri. Konseling yang dikembangkan berdasarkan pendekatan ini bertujuan untuk menyediakan suatu iklim yang aman dan kondusif bagi eksplorasi diri klien sehingga ia mampu menyadari penghambat-penghambat pertumbuhan serta aspek-aspek pengalaman diri yang sebelumnya diingkari atau didistorsinya. Konselor membantu klien mampu

bergerak ke arah keterbukaan pengalaman serta meningkatkan spontanitas dan perasaan hidup.

8. Pendekatan tingkah laku

Manusia dipandang memiliki kemampuan memilih. Apa yang sebelumnya ditetapkan, bisa ditetapkan ulang. Meskipun manusia bisa menjadi korban dari keputusan-keputusan dini dan skenario kehidupan, aspek-aspek yang mengalahkan diri dapat diubah dengan kesadaran. Tujuan konseling adalah membantu konseli agar bebas dari skenario; bebas dari permainan; menjadi pribadi yang otonom; dan sanggup memilih posisi serta menentukan kehendak, ingin menjadi apa dirinya. Oleh sebab itu, konselor selalu bertugas membantu konseli dalam menguji putusan-putusan dirinya dan membuat putusan-putusan baru berlandaskan kesadaran yang muncul dalam diri konseling.

Pendekatan perilaku tidak menguraikan asumsi-asumsi filosofis tertentu tentang manusia secara langsung. Setiap orang dipandang memiliki kecenderungan-kecenderungan positif dan negatif yang sama. Manusia pada dasarnya dibentuk dan ditentukan oleh lingkungan sosial budayanya. Segenap perilaku manusia tersebut dipelajari. Dengan kata lain, manusia dibentuk dan dikondisikan oleh pengondisian sosial budaya. Pandangannya deterministik, dalam arti tingkah laku dipandang sebagai hasil belajar dan pengondisian.

Tujuan umum dari konseling perilaku adalah menghapus pola-pola perilaku yang maladaptif dan membantu konseli dalam mempelajari pola-pola perilaku yang konstruktif. Konselor dituntut untuk menciptakan kondisi-kondisi baru bagi proses belajar. Tujuan-tujuan secara spesifik dipilih oleh konseli dan ditetapkan pada permulaan proses konseling. Asesmen terus-menerus dilakukan sepanjang konseling untuk menentukan sejauh mana tujuan-tujuan *therapeutic* itu tercapai secara efektif.

Aspek Perkembangan Anak Usia Dini (AUD)

Perkembangan otak anak pada usia dini akan terus berkembang pesat apabila didukung dengan stimulasi yang optimal dari berbagai pihak baik



orang tua maupun guru yang memberikan pendidikan kepada anak usia dini untuk mendukung perkembangan fisik dan psikisnya.

Perkembangan Nilai dan Agama

Perkembangan nilai agama bagi anak usia dini sangat erat hubungannya dengan lingkungan, karena agama memiliki peran dalam mengarahkan dan mengatur aktivitas kehidupan yang sesuai dengan norma serta mengarahkan manusia tersebut untuk berbuat baik dan memanusiakan manusia meskipun berbeda dalam suku; budaya; hingga keyakinan (Rahman, 2020).

Makna agama dan keyakinan beragama berubah sepanjang jalan perkembangan, sebagian besar teori agama memiliki landasan teori perkembangan kognitif Piaget. Fokus dari teori-teori ini adalah pada struktur pemikiran keagamaan karena berubah dari waktu ke waktu, bukan pada isi keyakinan agama. Di antara teori yang paling terkenal di antara teori-teori tersebut adalah teori Elkind; Goldman; Fowler; dan Oser. Teori ini memiliki kesamaan bahwa pemikiran keagamaan, dalam hubungannya dengan bidang pemikiran lainnya bergerak dari sesuatu yang konkret dan keyakinan literal di masa kanak-kanak ke pemikiran keagamaan yang lebih abstrak di masa remaja.

Elkind menjelaskan tentang perkembangan agama pada masa remaja dan dewasa, individu-individu memahami bahwa setiap agama yang berbeda memiliki keyakinan dasar yang berbeda, termasuk keyakinan yang berbeda tentang sifat Allah (atau para dewa) dan manusia, serta hubungan antara keduanya yang diungkapkan melalui ibadah; doa; dan kegiatan kehidupan sehari-hari. Remaja dan dewasa cenderung lebih sadar dalam beragama serta beribadah; patuh terhadap perintah-perintah di dalam agama mereka; dan menganggap agama penting dalam kehidupannya (Sukatini, 2021). Perkembangan pemahaman keagamaan akan berkembang di masa anak-anak sejalan dengan perkembangan kognitifnya (Sari, 2021).

Perkembangan nilai-nilai agama dan moral AUD dapat dicerminkan berdasarkan sikap *imitation* (imitasi), menirukan sikap atau tingkah laku orang. Internalisasi merupakan sikap yang tampak dari anak sejak bersosialisasi dengan lingkungan dan mulai terpengaruh serta mengekspresikan apa yang didapatkan berdasarkan pengalamannya seperti apa yang mereka

dengar dan lihat. Perkembangan nilai agama serta moral pada anak akan berlangsung pada usia lima hingga enam tahun, yang kita kenal dengan penalaran moral yang dimaknai sebagai penalaran yang digunakan AUD untuk memutuskan baik; buruk; benar; dan salah.

Perkembangan Bahasa

Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi yang menjadi aspek perkembangan anak yang bisa dilihat dan diamati. anak dapat mengerti berbagai hal yang dimaksud oleh orang tua, seperti cerita; aturan; perintah; dan juga menghargai bacaan. Tidak sampai di situ, bahasa juga meliputi bagaimana cara anak berbahasa dengan baik, seperti tanya jawab; memahami bentuk; dan juga bunyi dari masing-masing huruf serta angka. Beberapa ahli berpendapat bahwa bahasa merupakan kemampuan yang dibawa sejak lahir dan dipengaruhi oleh faktor, baik eksternal serta internal terhadap kemampuan bahasa anak tersebut.

Menurut aliran Navitis terdapat peran evolusi biologis dalam membentuk individu untuk menjadi makhluk linguistik. Sejalan dengan pertumbuhan fisik dan mental anak, perkembangan bahasa menjadi lebih baik serta berkembang dan bersifat natural (bawaan) sebagaimana halnya kemampuan berjalan, merupakan bagian dari perkembangan manusia yang dipengaruhi oleh kematangan otak manusia sehingga kerusakan pada bagian tersebut menyebabkan hambatan dalam perkembangan bahasa (Isna, 2019).

Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik atau yang disebut juga pertumbuhan biologis (*biological growth*) merupakan salah satu aspek penting dari perkembangan individu, yang meliputi perubahan-perubahan dalam tubuh, seperti pertumbuhan otak dan hormon. Perkembangan anak usia dini yang berfokus pada perkembangan fisik ini, meliputi penambahan berat badan; tinggi badan; perkembangan otak; serta keterampilan motorik kasar dan motorik halus. Perkembangan motorik kasar ditandai dengan aktifnya anak bergerak; melompat; dan berlarian, terutama di usia empat hingga lima tahun (Rudiarta dkk., 2022). Perkembangan fisik anak usia dini dapat dirangsang melalui aktivitas yang kreatif dan dapat mengacu anak hingga

mencapai kategori berkembang sangat baik (Kuswanto & Rafitasari, 2022). Perkembangan fisik pada anak usia dini dapat dikelompokkan sebagai berikut.

1. Perkembangan fisik anak usia 0—satu tahun.
2. Perkembangan fisik anak usia dua tahun.
3. Perkembangan fisik anak usia tiga tahun.
4. Perkembangan fisik anak usia empat tahun.
5. Perkembangan fisik anak usia lima tahun.

Perkembangan kognitif merupakan keterampilan yang diidentikkan dengan otak untuk mengerjakan apa pun, sedangkan pada AUD perkembangan kognitif adalah kemampuan anak untuk berpikir dan mencari. Pada anak-anak, kemampuan kognitif berarti kemampuan anak berpikir; memahami; mengeksplorasi; dan mencari tahu hal-hal di sekitar mereka.

Menurut Piaget, anak dilahirkan dengan beberapa skemata sensorimotor yang memberi kerangka bagi interaksi awal anak dengan lingkungannya. Pengalaman awal anak akan ditentukan oleh skemata sensorimotor ini. Dengan kata lain, hanya kejadian yang dapat diasimilasikan ke skemata itulah yang dapat direspons oleh anak. Oleh karena itu, kejadian tersebut akan menentukan batasan pengalaman anak. Namun, melalui pengalaman skemata awal ini dimodifikasi (Wahyuningsih dkk., 2020).

Setiap pengalaman mengandung elemen unik yang harus diakomodasi oleh struktur kognitif anak. Melalui interaksi dengan lingkungan, struktur kognitif akan berubah dan memungkinkan perkembangan pengalaman terus-menerus. Menurut Piaget, hal tersebut merupakan proses yang lambat, karena skemata baru itu selalu berkembang dari skemata yang sudah ada sebelumnya. Melalui cara ini, pertumbuhan intelektual yang dimulai dengan respons refleksif anak terhadap lingkungan akan terus berkembang sampai ke titik di mana anak mampu memikirkan kejadian potensial dan mampu secara mental mengeksplorasi kemungkinan akibatnya (Ibda, 2015).

Menurut teori kognitif Piaget, perkembangan kognitif anak usia dasar berada pada dua fase. *Pertama*, fase operasional konkret (7—11 tahun), adalah fase di mana anak sudah dapat memfungsikan akalinya untuk berpikir logis; rasional; dan objektif, tetapi terhadap objek yang bersifat konkret. *Kedua*, fase operasional formal (11—12 tahun ke atas), adalah fase di mana

anak sudah dapat memikirkan sesuatu yang akan atau mungkin terjadi (hipotesis) dan sesuatu yang bersifat abstrak. Walaupun berada pada fase yang sama, perkembangan kognitif anak memiliki perbedaan di setiap tingkatan usianya yang sangat penting dipahami, khususnya dalam lingkup pendidikan yaitu pada kegiatan belajar mengajar (KBM) (Bujuri, 2018).

Taksonomi Bloom yang telah direvisi kerangka pikir karya Benjamin Bloom dkk. berisikan enam kategori pokok dengan urutan mulai dari jenjang yang rendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi, meliputi pengetahuan (*knowledge*); pemahaman (*comprehension*); penerapan (*application*); analisis (*analysis*); sintesis (*synthesis*); dan evaluasi (*evaluation*) (Gunawan & Paluti, 2017). Mengacu pada kemampuan kognitif pada teori Taksonomi Bloom versi baru, anak usia tujuh tahun berada pada jenjang C1, C2, dan C3, tetapi masih terbatas; usia delapan tahun berada pada jenjang C2 dan C3; usia sembilan tahun berada pada jenjang C3 level tinggi; anak usia 10 tahun berada pada jenjang C3, C4, dan C5, tetapi masih terbatas; usia 11 tahun berada pada jenjang C4, C5, dan C6; serta usia 12 tahun ke atas berada pada jenjang C6 yang lebih baik. Pentingnya pemahaman terhadap jenjang kemampuan kognitif anak tersebut menjadi pedoman dalam memilih materi; menentukan strategi; model dan metode pembelajaran yang akan kita gunakan; serta diaplikasikan terhadap peserta didik (Zaenal dkk., 2021).

Aspek kognitif dapat dikelompokkan dalam membuat pertanyaan atau soal yang disesuaikan dengan perkembangan pada ranah, terdiri dari pengetahuan (C1); pemahaman (C2); aplikasi (C3); analisis (C4); evaluasi (C5); dan mencipta (C6) (Anggraeni dkk., 2023). Perkembangan kognitif yang nantinya akan menentukan kecerdasannya di masa yang akan datang dengan pola yang berbeda-beda atau setiap anak memiliki perkembangan kognitif yang berbeda dan sesuai dengan lingkungan pengalaman serta informasi yang didapatkan untuk pemecahan masalah yang dapat membantu anak-anak untuk berpikir dan memahami dunia di sekitar mereka.

Perkembangan Emosional

Perkembangan sosial emosional adalah proses belajar anak dalam menyesuaikan diri untuk memahami keadaan serta perasaan ketika



BAB III

PROSES PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI

Mukhlisin, S.Pd., M.Pd.

Memahami Pertumbuhan dan Perkembangan

Hurlock (2000) menyebutkan bahwa pertumbuhan merupakan semua hal-hal yang berkaitan dengan perubahan kuantitatif, yaitu peningkatan ukuran dan struktur. Anak tidak saja menjadi besar secara fisik, tapi ukuran dan struktur organ dalam tubuh serta otak juga meningkat. Akibatnya ada pertumbuhan otak sehingga anak tersebut memiliki kemampuan yang lebih besar untuk belajar; mengingat; dan berpikir.

Perkembangan berkaitan dengan perubahan kualitatif dan kuantitatif, yaitu perubahan-perubahan psikofisik yang merupakan hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi yang bersifat psikis dan fisik pada diri anak secara berkelanjutan, yang ditunjang oleh faktor keturunan dan faktor lingkungan melalui proses *maturation* dan proses *learning*. *Maturation* berarti suatu proses penyempurnaan, pematangan dari unsur-unsur atau alat-alat tubuh yang terjadi secara alami. Proses *learning* merupakan proses belajar, melalui pengalaman pada jangka waktu tertentu untuk menuju kedewasaan.

Interaksi anak dengan lingkungannya, misalnya dengan teman seumurannya maupun guru akan membuat anak belajar untuk mengembangkan aspek sosial dan emosi mereka. Interaksi dengan teman sebaya akan memberikan pengalaman dalam bersosialisasi dan berkomunikasi, seperti bermain bersama-sama; mau berbagi; mau mengalah; dan sebagainya. Sementara interaksi anak dengan lingkungan alam akan memberikan perasaan santai dan rileks. Kondisi inilah yang sangat dibutuhkan anak dalam proses belajar dan bermain.

Teori Perkembangan Anak

Menurut Kartono (1979: 37) beberapa ahli juga mengemukakan tentang teori-teori pertumbuhan dan perkembangan anak sebagaimana berikut.

1. Kartini Kartono membagi masa perkembangan dan pertumbuhan anak menjadi lima sebagai berikut.
 - a. 0—2 tahun adalah masa bayi.
 - b. 1—5 tahun adalah masa kanak-kanak.
 - c. 6—12 tahun adalah masa anak-anak sekolah dasar.
 - d. 12—14 adalah masa remaja.
 - e. 14—17 tahun adalah masa pubertas awal.
2. Aristoteles membagi masa perkembangan dan pertumbuhan anak menjadi tiga sebagai berikut.
 - a. 0—7 tahun adalah tahap masa anak kecil.
 - b. 7—14 tahun adalah masa anak-anak; masa belajar; atau masa sekolah rendah.
 - c. 14—21 tahun adalah masa remaja atau pubertas, masa peralihan dari anak menjadi dewasa.

Tahap Perkembangan Anak

Menurut Hurlock (1993: 37), perkembangan anak dibagi menjadi lima periode sebagaimana berikut.

1. Fase pra-kelahiran dimulai dari momen pembuahan hingga kelahiran. Dalam fase ini, terjadi perkembangan fisiologis yang luar biasa cepat, yaitu pembentukan seluruh badan secara lengkap.

2. Fase neonatal adalah periode bayi baru lahir, yang dihitung mulai hari ke-0 hingga hari ke-14. Pada fase ini, bayi melakukan penyesuaian dengan lingkungan baru, yaitu lingkungan di luar rahim ibu.
3. Fase bayi mencakup periode mulai dua minggu hingga dua tahun. Selama fase ini, bayi belajar untuk mengendalikan otot-otot mereka sendiri hingga mereka mulai menunjukkan keinginan untuk menjadi mandiri.
4. Fase anak-anak terbagi menjadi dua subfase, masa kanak-kanak awal dan akhir. Masa kanak-kanak awal berlangsung dari usia dua hingga enam tahun yang juga dikenal sebagai fase pra-sekolah, di mana anak belajar menyesuaikan diri secara sosial. Masa kanak-kanak akhir melibatkan anak usia enam hingga 13 tahun, biasanya merujuk pada usia sekolah.
5. Fase pubertas adalah periode anak berusia 11 hingga 16 tahun. Fase ini merupakan periode transisi karena melibatkan dua tahun terakhir masa kanak-kanak dan dua tahun awal masa remaja. Secara fisik, tubuh anak mulai berubah menjadi tubuh dewasa selama fase ini.

Karakteristik Perkembangan Psiko-Fisik Anak

Ada beberapa karakteristik pertumbuhan dan perkembangan psiko—fisik anak menurut Kartini Kartono dalam buku *Psikologi Anak* sebagai berikut.

1. Usia 1—6 tahun
Di fase ini, kemampuan moral anak mulai berkembang, aktivitas dan mobilitas mereka meningkat, mereka biasanya bermain sendiri; mulai memahami konsep ruang dan waktu; serta menunjukkan keinginan spontan untuk belajar. Warna memengaruhi mereka dan mereka senang mendengarkan cerita.
2. Usia 6—8 tahun
Pada tahap ini, koordinasi psikomotorik anak semakin meningkat, mereka mulai bermain dalam kelompok; menjadi kurang bergantung pada orang tua; dan interaksi mereka dengan dunia luar semakin berkembang. Mereka mulai menyadari keberadaan alam sekitar mereka; bentuk lebih memengaruhi mereka daripada warna; tanggung

jawab mulai berkembang; dan puncak kegembiraan dalam bermain biasanya terjadi pada usia delapan tahun.

3. Usia 8—12 tahun

Koordinasi psikomotorik terus membaik, mereka bermain dalam kelompok yang teratur dan disiplin; permainan menjadi aktivitas yang diikuti setelah belajar; mereka menunjukkan ketertarikan pada hal-hal tertentu; penasaran; suka mencoba dan menyelidiki; dan menjadi aktif. Mereka dapat membedakan antara persepsi dan tindakan yang berlogika serta mulai memahami aturan.

Faktor yang Berpengaruh terhadap Perkembangan Anak

Faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan anak meliputi hal-hal berikut.

1. Faktor pra-kelahiran, seperti kekurangan gizi pada ibu dan janin.
2. Faktor saat kelahiran, seperti pendarahan kepala bayi yang diakibatkan oleh tekanan dinding rahim ibu selama proses kelahiran.
3. Faktor pasca-kelahiran, seperti infeksi pada otak dan membran otak.
4. Faktor psikologis, seperti kurangnya perhatian dan kasih sayang yang diterima anak apabila mereka ditempatkan di panti asuhan.

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan anak meliputi hal-hal berikut.

1. Faktor genetik yang diwariskan sejak lahir.
2. Faktor lingkungan yang dapat berdampak positif atau negatif.
3. Kematangan fungsi organik dan psikologis anak.
4. Aktivitas anak sebagai individu bebas dengan kemauan sendiri yang memiliki kemampuan untuk menyetujui atau menolak sesuatu.

Aktivitas Pendukung Perkembangan Anak

Menurut Aase Erikson, ada berbagai aktivitas yang bisa mendukung perkembangan anak. Aktivitas-aktivitas tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1 Aktivitas Pendukung Pertumbuhan dan Perkembangan (Eriksen, 1985)

Physical	Emotional	Social	Intellectual
Sliding	Creative self expression	Listening	Using tools
Swinging	Music making	Cooperative games	Reading
Climbing	Experimenting	Exploring	Writing
Running	Responding to personal need	Verbal intercourse	Describing
Walking	Finding object	Sharing	Observing (intergroup)

Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan dan perkembangan anak dipengaruhi oleh faktor emosional; sosial; dan intelektual. Ini juga dapat disebut sebagai teori *exceptional*, yang merupakan konsep dari Lefrancois dalam bukunya *Of Children an Introduction to Child Development*. Menurut Shinichi (1990: 144), bakat juga merupakan salah satu pendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Bakat merupakan sesuatu yang diperoleh melalui perkembangan psikologis seorang bayi.

Untuk mencapai kreativitas, talenta anak adalah kemampuan yang menonjol dalam dirinya. Biasanya, hal ini dikaitkan dengan prestasi. Namun, mengubah talenta menjadi prestasi bukanlah proses yang otomatis, tetapi memerlukan bimbingan; pelatihan; dan pengembangan talenta tersebut sejak usia dini. Menurut Munandar, talenta seseorang berkembang melalui proses interaktif antara lingkungan yang merangsang dan kemampuan bawaan. Proses ini akan menjadi paling mudah dan paling efektif apabila dimulai dari usia dini, yaitu tahun pertama kehidupan.

Interaksi Sosial Anak

Anak merupakan individu sosial yang membutuhkan hubungan dan komunikasi dengan orang lain untuk mengembangkan serta memahami dirinya sebagai manusia. Anak memiliki kebutuhan dasar untuk merasa dicintai; dihargai; dan diakui. Mereka juga menginginkan pengakuan dan tempat dalam kelompok sosial mereka.

Hal tersebut berarti bahwa sejak kecil, anak memiliki kebutuhan alami untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Mereka mencari kasih sayang; penghargaan; dan pengakuan dari lingkungan sosial mereka. Interaksi ini membantu mereka dalam membentuk identitas mereka dan memahami peran mereka dalam masyarakat. Selain itu, melalui interaksi sosial ini anak belajar bagaimana berperilaku; berkomunikasi; dan berinteraksi dalam berbagai situasi sosial. Keinginan untuk menjadi bagian dari kelompok dan diterima oleh teman-temannya adalah bagian penting dari perkembangan sosial dan emosional anak.

Hanya melalui hubungan dan komunikasi dengan orang lain, seperti orang tua; pendidik; teman sebaya; dan lainnya, anak dapat berkembang serta menuju kedewasaan. Interaksi anak dengan orang tua atau dewasa lainnya memegang peran penting dalam pengaruhnya terhadap perkembangan mereka. Dengan kata lain, sebagai individu sosial, perilaku sosial anak selalu dikomunikasikan dengan orang lain.

Ini berarti bahwa anak memerlukan interaksi sosial dengan orang lain, baik itu orang tua; pendidik; atau teman sebaya, untuk berkembang dan tumbuh menjadi individu yang matang. Hubungan dengan orang lain, terutama orang tua atau pengasuh memberikan anak pengalaman dan pelajaran yang membantu mereka memahami dunia serta peran mereka di dalamnya.

Interaksi sosial dengan orang dewasa, seperti orang tua atau pendidik, sering kali memberikan anak model perilaku yang mereka tiru dan nilai-nilai yang mereka internalisasi. Sementara hubungan dengan teman sebaya memberikan mereka kesempatan untuk berlatih keterampilan sosial dan belajar bagaimana berinteraksi dalam kelompok. Dengan demikian, komunikasi dan interaksi sosial dengan orang lain sangat penting dalam proses perkembangan serta pematangan anak. Perilaku sosial anak baik itu perilaku yang positif atau negatif, selalu dikomunikasikan dan dipengaruhi oleh orang lain di sekitar mereka.

Menurut Yussen dan Santrock (1980: 373), kemampuan sosialisasi anak sangat erat kaitannya dengan individu-individu di sekitarnya yang dikenal sebagai agen sosial. Agen sosial adalah semua orang yang memiliki interaksi dengan anak, seperti orang tua; pengasuh; teman sebaya; guru; dan anggota keluarga lainnya yang memengaruhi perilaku anak.

Menurut Patricia H. Berne dan Louis M. Savary dalam buku mereka *Membangun Harga Diri Anak*, interaksi sosial memainkan peran penting dalam memenuhi kebutuhan emosional dan sosial anak. Melalui interaksi sosial, anak belajar cara memberi dan menerima kasih sayang; memahami orang lain; serta mengenali norma-norma sosial yang diperlukan untuk keberlangsungan hidup mereka. Bagi anak-anak yang menghadapi masalah psikologis, interaksi sosial yang dekat dan intim dapat membantu membentuk rasa aman; kehangatan; dan kasih sayang yang sangat dibutuhkan untuk perkembangan mereka.

Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial tidak hanya membantu anak belajar tentang dunia di sekitar mereka, tetapi juga memberikan mereka lingkungan yang aman dan mendukung untuk tumbuh serta berkembang. Dengan memahami orang lain dan bagaimana berinteraksi dengan mereka, anak-anak belajar bagaimana menavigasi dunia sosial serta membentuk hubungan dengan orang lain. Interaksi sosial juga memberikan anak-anak pengalaman emosional positif seperti kasih sayang dan kehangatan yang penting untuk perkembangan emosional serta psikologis mereka. Jadi, untuk anak-anak yang mungkin menghadapi tantangan psikologis, interaksi sosial yang dekat dan hangat dapat menjadi sumber kenyamanan serta dukungan yang penting.

Kecerdasan pada Anak, IQ, EQ, dan CQ

Salah satu indikator kecerdasan anak adalah tingginya rasa penasaran mereka, ditunjukkan dengan seringnya mereka mengajukan berbagai pertanyaan. Mereka tidak akan merasa puas hanya dengan jawaban awal dan akan terus mengeksplorasi dengan pertanyaan tambahan. Anak yang cerdas sering kali akan mengajukan banyak pertanyaan karena mereka benar-benar ingin memahami jawabannya. Biasanya, mereka akan menggali lebih dalam melalui pertanyaan lanjutan. Sering kali sampai orang tua mereka merasa kebingungan untuk menjawabnya. Ini adalah salah satu ciri khas dari anak yang cerdas.

Menurut Gardner ada delapan tipe kecerdasan anak sebagai berikut.

1. Kecerdasan linguistik (*word smart*), merujuk pada kemampuan untuk mengucapkan; menyusun kata-kata; dan kalimat secara terstruktur.

Anak dengan kecerdasan ini biasanya senang berbicara, memiliki imajinasi yang tinggi dan menikmati untuk menceritakannya. Mereka juga cenderung suka mendengarkan cerita.

2. Kecerdasan logis-matematis, berhubungan dengan kemampuan dalam menangani masalah atau kasus. Anak dengan kecerdasan ini biasanya mampu mengurutkan peristiwa; pandai dalam memahami hubungan sebab-akibat; dan selalu menggunakan logika dalam memecahkan masalah. Mereka umumnya mahir dalam berhitung; menyusun pola; dan mengklasifikasikan bentuk.
3. Kecerdasan spasial, merujuk kepada kemampuan anak dalam memori dan penglihatan. Anak dengan kecerdasan ini biasanya sangat mahir dalam memvisualisasikan konsep atau ide. Mereka cenderung menunjukkan keahlian dalam menggambar dan melukis, serta memiliki kemampuan yang baik dalam memperkirakan atau mengestimasi jarak.
4. Kecerdasan kinestetik jasmani, merujuk pada kemampuan atau keahlian fisik anak. Anak dengan kecerdasan ini biasanya mahir dalam menari; menyukai aktivitas yang memerlukan gerakan fisik; dan sangat menikmati olahraga. Dalam proses belajar, mereka cenderung suka menyentuh dan melakukan aktivitas yang melibatkan gerakan fisik atau kinestetik.
5. Kecerdasan musikal, merujuk pada kemampuan unggul dalam mengekspresikan diri melalui musik. Anak dengan kecerdasan ini biasanya mahir bermain alat musik; sangat tertarik pada instrumen musik tertentu; pandai bernyanyi; mampu membedakan suara sejak kecil; cepat menghafal lagu; dan kreatif dalam menciptakan suara. Terkadang, anak ini lebih menikmati melakukan aktivitas sambil diiringi musik.
6. Kecerdasan antar-pribadi, merujuk pada kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain. Anak dengan kecerdasan ini biasanya mudah beradaptasi dan berteman; tidak takut bertemu orang baru; mudah memahami orang lain; dan memiliki tingkat empati yang tinggi. Ciri yang sangat khas dari anak ini adalah mereka memiliki banyak teman; suka memimpin; dan memiliki pengaruh yang signifikan.
7. Kecerdasan intra pribadi, merujuk pada kemampuan dalam mengendalikan diri sendiri. Anak dengan kecerdasan ini dapat mengekspresikan perasaan mereka dengan tepat dan proporsional.

8. Kecerdasan naturalis, merupakan kemampuan untuk memahami dan menghargai alam sekitar. Anak bukan hanya aset, tetapi individu yang berarti bahwa mereka membutuhkan kebebasan untuk mengembangkan diri dengan perhatian khusus. Ini menjadi tanggung jawab orang tua untuk memahami karakteristik anak sehingga anak dapat berkembang sesuai dengan karakteristik mereka masing-masing.

Untuk menilai tingkat kecerdasan anak, tes IQ dapat dilakukan. Banyak faktor yang memengaruhi tahap perkembangan kognitif atau inteligensi seseorang, termasuk faktor genetik dan lingkungan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa faktor genetik memiliki peran penting dalam perkembangan kognitif atau inteligensi seseorang, terutama melalui hubungan antara hubungan keluarga dan skor IQ.

Kimling dan Jarvik (1963) menyatakan bahwa individu yang memiliki hubungan kekeluargaan cenderung memiliki IQ yang relatif sama atau mirip. Riset lain yang dilakukan oleh Jenks pada tahun 1972 dan Munsinger pada tahun 1978 menyimpulkan bahwa IQ anak lebih mirip dengan IQ orang tua mereka. Di samping faktor genetik, tingkat inteligensi atau kognitif seseorang juga dipengaruhi oleh lingkungan. Tingkat kognitif atau inteligensi seseorang sangat ditentukan oleh pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh dari lingkungannya.

Terdapat banyak studi dan penelitian yang mendukung bahwa lingkungan memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kognitif atau inteligensi seseorang. Sebagai contoh, dalam penelitian yang dilakukan oleh Kamin pada tahun 1978, anak-anak angkat yang tumbuh di lingkungan yang baik mengalami peningkatan IQ hingga lima poin, sementara anak-anak angkat yang tumbuh di lingkungan yang kurang baik tidak menunjukkan peningkatan dalam tingkat inteligensi. Selain dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan, tingkat kognitif atau inteligensi juga dipengaruhi oleh usia; jenis kelamin; ras; budaya; dan asupan nutrisi (Monty & Fidelis, 2006).

Namun, IQ bukanlah satu-satunya ukuran keberhasilan. Saat ini, banyak orang percaya bahwa kecerdasan emosional atau *emotional quotient* (EQ) memainkan peran penting dalam mencapai kesuksesan. Di dalam EQ ini, terdapat juga unsur kecerdasan sosial, di mana anak mampu memahami dan mengerti orang lain. Mereka juga mampu bersikap bijaksana dalam



menghadapi berbagai situasi dan pengalaman yang mereka alami. Untuk melatih kecerdasan emosional ini, orang tua perlu menciptakan lingkungan yang damai dengan menunjukkan rasa saling menghargai; tekun; ulet; dan murah senyum.

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi kecerdasan EQ sebagai berikut.

1. Kondisi fisik, yang berkaitan dengan keseimbangan tubuh. Misalnya, kesehatan dan gizi baik atau buruk dapat memengaruhi emosi anak.
2. Kondisi lingkungan, yang melibatkan lingkungan yang kondusif dan rileks yang akan mendukung perkembangan emosi anak. Hubungan yang baik dengan orang tua; teman; atau lingkungan sosial akan memengaruhi perkembangan emosi anak. Suasana sekolah juga memengaruhi, misalnya disiplin yang berlebihan atau sikap otoriter guru terhadap anak dapat mengganggu perkembangan emosi anak.
3. Sikap orang tua juga berperan penting, di mana pendekatan pendidikan yang keras, penggunaan hukuman dapat merusak perkembangan emosi anak. Sebaliknya, sikap *overprotective* dari orang tua dapat menimbulkan rasa takut yang juga dapat mengganggu perkembangan emosi anak.

Kreativitas anak (CQ) dapat berkembang dengan baik jika didukung oleh beberapa kondisi sebagai berikut.

1. Kreativitas tidak terbatas oleh waktu. Artinya, anak-anak memiliki kebebasan untuk bermain dengan gagasan dan konsep orisinal dalam suasana yang bebas dan tidak terbatas oleh waktu.
2. Anak memerlukan waktu dan kesempatan untuk sendiri agar dapat mengembangkan imajinasi mereka.
3. Anak harus didorong untuk berkreasi dan terlindung dari ejekan serta kritikan yang sering diarahkan pada anak-anak yang kreatif.
4. Fasilitas untuk bermain dan fasilitas pendukung perlu disediakan untuk merangsang hasrat untuk menjelajah, yang merupakan elemen penting dari kreativitas.
5. Orang tua yang tidak terlalu melindungi anak akan mendorong anak untuk menjadi mandiri dan percaya diri, dua kualitas yang mendukung kreativitas anak.

6. Mendidik anak secara demokratis dapat meningkatkan kreativitas, sedangkan metode pendidikan yang otoriter dapat menghambat kreativitas.

Kebutuhan Bermain pada Anak dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Anak

Menurut Semiawan (2002), dunia anak adalah dunia penuh permainan. Bermain diartikan sebagai kegiatan yang anak pilih sendiri karena memberikan kegembiraan, bukan karena dorongan hadiah atau pujian. Froebel dalam Brewer (2007: 41) mengatakan bahwa permainan dalam pendidikan anak usia dini merupakan fondasi bagi pembelajaran anak sehingga dapat menjembatani anak antara kehidupan di rumah dan kehidupan anak di sekolah.

Bermain didefinisikan sebagai aktivitas yang dilakukan berulang kali untuk kesenangan, tanpa tujuan atau target tertentu yang ingin dicapai. Jadi, aktivitas apa pun yang dilakukan dengan sukacita dapat dianggap sebagai bermain. Permainan memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan fisik; kreativitas; pengetahuan; perilaku sosial; dan nilai-nilai moral anak.

Menurut Aase Erikse dalam bukunya yang berjudul *Playground Design: Outdoor Environments for Learning and Development* (1985), fungsi dari bermain adalah sebagai proses belajar tentang aturan-aturan tertentu, sebagai sarana untuk melepaskan emosi dan sebagai cara bagi anak untuk memahami dunia melalui eksplorasi maksimal. Tujuan bermain bagi anak adalah untuk menghabiskan energi berlebih; melatih dan memperhalus naluri; mempersiapkan anak untuk kehidupan masa depan mereka; serta sebagai cara untuk memulihkan energi dan menyegarkan diri setelah belajar secara formal.

Menurut Hurlock (1978) bermain memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan anak usia dini sebagai berikut.

1. Perkembangan fisik anak

Aktivitas bermain memiliki peran penting dalam pembentukan dan perkembangan otot-otot anak, serta melibatkan seluruh anggota tubuh mereka. Selain itu, bermain juga berperan sebagai *outlet* bagi energi

berlebih yang apabila tidak disalurkan dapat membuat anak merasa stres; cemas; dan mudah marah.

2. Dorongan komunikasi

Untuk bermain dengan baik bersama teman-teman, anak perlu mengembangkan kemampuan komunikasi yang memungkinkan mereka untuk saling memahami dan juga belajar memahami apa yang dikomunikasikan oleh anak-anak lain.

3. Penyaluran emosi yang terpendam

Bermain berfungsi sebagai alat bagi anak untuk melepaskan stres yang diakibatkan oleh batasan yang diberlakukan lingkungan terhadap mereka. Melalui bermain, anak belajar tentang perilaku dan sikap yang diperlukan untuk berkolaborasi dengan yang lain.

4. Penyaluran bagi kebutuhan dan keinginan

Bermain sering kali dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan yang tidak bisa dicapai melalui metode lain.

5. Sumber belajar

Bermain memberi kesempatan untuk mempelajari berbagai hal melalui buku; televisi; atau menjelajah lingkungan sekitar.

6. Rangsangan bagi kreativitas

Kebebasan untuk mengekspresikan diri yang diberikan melalui aktivitas bermain memberikan ruang bagi anak untuk merangsang dan mengembangkan kreativitas mereka sesuai dengan impian mereka.

7. Perkembangan wawasan diri

Dengan bermain, anak-anak dapat menyadari sejauh mana kemampuan mereka dan membandingkannya dengan teman-teman mereka dalam hal bermain.

8. Belajar bersosialisasi

Melalui bermain dengan anak lain, mereka belajar cara membangun relasi sosial serta bagaimana mengatasi dan menyelesaikan masalah yang muncul dalam relasi tersebut. Selain itu, bermain juga berperan dalam melatih anak untuk berkomunikasi dengan teman-temannya.

9. Standar moral

Bermain berfungsi sebagai acuan moral, artinya meskipun anak belajar tentang apa yang dianggap baik dan buruk oleh masyarakat baik di

rumah atau di sekolah, tetapi implementasi standar moral paling efektif tidak terjadi selain dalam lingkup permainan.

10. Mengembangkan kepribadian

Melalui hubungan yang terjadi antar sesama anggota suatu kelompok bermain, anak belajar bagaimana menjadi anak yang murah hati; jujur; sportif; dapat dipercaya; dan disukai orang lain.

Menurut Achdiani (2004), bermain berperan sebagai alat sosialisasi. Terdapat enam bentuk interaksi antar-anak yang terjadi saat mereka bermain sebagai berikut.

1. *Unoccupied play*

Anak tidak benar-benar terlibat, melainkan hanya mengamati kejadian di sekitarnya yang menarik perhatian anak.

2. Bermain sendiri

Bermain sendiri biasanya terlihat pada anak-anak yang masih sangat muda. Anak-anak tersebut cenderung sibuk bermain sendiri dan terlihat seolah-olah tidak memperhatikan kehadiran anak-anak lain di sekitar mereka.

3. Pengamat

Bermain dengan cara mengobservasi aktivitas bermain anak lain, di mana tampak adanya peningkatan minat terhadap kegiatan yang dilakukan oleh anak lain yang sedang mereka amati.

4. Bermain paralel

Bermain paralel terjadi ketika dua atau lebih anak bermain dengan jenis mainan yang sama dan melakukan aktivitas yang sama, tetapi sebenarnya tidak ada interaksi antara mereka. Jenis bermain ini biasanya terlihat ketika anak-anak bermain mobil-mobilan; membangun struktur dari blok-blok; dan sejenisnya.

5. Bermain asosiatif

Bermain asosiatif ditunjukkan dengan adanya interaksi antara anak-anak yang bermain, seperti saling bertukar mainan, tetapi sebenarnya masing-masing anak tidak benar-benar berkolaborasi. Misalnya, ketika anak-anak sedang menggambar dan berbagi pensil warna. Meski tampak ada interaksi, tetapi sebenarnya mereka melakukan kegiatan menggambar secara individu.



6. Bermain bersama

Bermain bersama ditandai dengan adanya kerja sama atau pembagian tugas dan pembagian peran antar-anak-anak yang terlibat dalam permainan untuk mencapai satu tujuan tertentu.

Macam-Macam dan Bentuk-Bentuk Permainan

Menurut Hurlock (1978), ada dua jenis macam permainan sebagai berikut.

1. Permainan aktif

Bermain aktif bisa diinterpretasikan sebagai kegiatan yang melibatkan banyak gerakan fisik, dan peserta dalam jenis permainan ini membutuhkan banyak energi. Contohnya termasuk bermain secara bebas dan spontan (eksplorasi) di mana anak dapat melakukan apa saja yang diinginkan tanpa ada aturan-aturan tertentu; bermain drama; bermain musik; mengumpulkan atau mengkoleksi benda-benda; permainan olahraga; permainan dengan blok; permainan lukis tempel; dan menggambar.

2. Permainan pasif/hiburan

Dalam bermain secara pasif atau hiburan, kesenangan diperoleh dari kegiatan yang dilakukan oleh orang lain, dan peserta hanya menghabiskan sedikit energi. Contohnya termasuk menonton adegan lucu; membaca buku; mendengarkan cerita; menonton televisi; atau mengingat nama-nama benda. Jenis bermain ini tidak memerlukan banyak tenaga fisik, tetapi tingkat kesenangannya hampir seimbang dengan anak yang menggunakan banyak tenaga dalam bermain di tempat olahraga atau tempat bermain.

Menurut Kartini Kartono terdapat tiga bentuk permainan sebagai berikut.

1. Permainan gerakan

Permainan ini melibatkan anak-anak bermain bersama teman-teman mereka, bekerja sama dalam berbagai gerakan dan aktivitas fisik.

2. Permainan memberi bentuk

Pada tahap awal, kegiatan ini biasanya melibatkan aksi destruktif, seperti meremas; merusak; mencabik; atau mempreteli. Namun, seiring

waktu, anak mulai memberikan bentuk yang lebih konstruktif pada berbagai materi yang disediakan.

3. Permainan ilusi

Dalam permainan ini, unsur fantasi sangat penting. Misalnya, sebuah sapu dapat dibayangkan sebagai kuda atau bermain peran sebagai dokter. Melalui permainan ini, anak menggunakan imajinasi mereka untuk menciptakan kreasi.

Tahapan Perkembangan Bermain Anak

Menurut Elizabeth B. Hurlock, terdapat beberapa tahapan dalam bermain sebagai berikut.

1. Tahap eksplorasi, usia 3 bulan—1 tahun

Di tahap ini, permainan sebagian besar melibatkan pengamatan orang dan objek di sekitar serta upaya acak untuk meraih objek yang menarik perhatiannya.

2. Tahap permainan, usia 1 tahun—6 tahun

Anak mulai menunjukkan minat pada mainan dan sering kali bermain dengan mainan mereka sendiri.

3. Tahap bermain, usia 6 tahun—12 tahun

Di tahap ini, anak mulai menyadari adanya banyak teman di sekitar mereka, yang memicu ketertarikan mereka untuk bermain bersama.

4. Tahap melamun, usia 12 tahun ke atas

Saat mendekati masa pubertas, anak mulai kehilangan minat dalam permainan yang sebelumnya mereka sukai, dan lebih banyak menghabiskan waktu untuk berkhayal atau melamun.

Ruang Bermain

Mitsuru Senda menyampaikan beberapa jenis ruang bermain anak sebagai berikut.

1. *Natural space*

Ruang bermain ini menggunakan lingkungan alam sebagai elemen utama permainan. Unsur-unsur alam digunakan secara maksimal dalam ruang ini.



BAB IV

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI

Wenselinus Nong Kardinus

Proses Pertumbuhan dan Perkembangan Anak

Sepanjang hidup manusia, sejak berada di dalam kandungan; dilahirkan; hingga beranjak dewasa, memperoleh sebutan yang berganti-ganti. Pergantian sebutan didasarkan pada usianya, dan merupakan fase-fase dalam perkembangan yang dilewati. Pengertian anak usia dini menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang disebut anak usia dini adalah anak usia 0—6 tahun, sedangkan menurut para ahli adalah anak usia 0—8 tahun. Pembinaan dilakukan sebagai bantuan perkembangan rohani dan jasmani agar anak siap memasuki pendidikan lebih lanjut. Selain itu, pendidikan usia dini dapat menstimulus perkembangan emosional anak dan intelektual anak. Anak pra-sekolah adalah anak berusia 3—5 tahun yang memiliki berbagai macam potensi. Perkembangan motorik merupakan proses perkembangan kontrol gerak tubuh melalui koordinasi aktivitas saraf pusat; saraf tepi; dan otot.

Perkembangan motorik dibagi menjadi dua, perkembangan motorik kasar dan perkembangan motorik halus. Setiap anak akan mengalami kedua

proses perkembangan ini. Pada anak pra-sekolah, perkembangan motorik akan berkembang pesat dari 50% menjadi 80%. Perilaku pemberian stimulasi merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi perkembangan motorik anak. Anak yang mendapatkan stimulasi terarah dan teratur akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang atau tidak mendapat stimulasi. Menurut Effendi (2008) stimulasi yaitu kegiatan merangsang kemampuan dasar anak agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal. Stimulasi merupakan rangsangan-rangsangan atau stimulus yang diberikan kepada anak oleh lingkungan sekitarnya, terutama orang tua agar anak bisa tumbuh dan berkembang dengan baik. Perkembangan anak usia dini sangat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Ada faktor-faktor pendukung dan penghambat yang perlu diketahui oleh para orang tua dan para pendidik di sekolah.

Dalam istilah pertumbuhan dan perkembangan, keduanya memiliki arti yang berbeda secara biologis. Pertumbuhan adalah perubahan bertahap dalam karakteristik fisik, seperti tinggi; berat badan; ukuran; dan lainnya. Sementara perkembangan merupakan perubahan kualitatif terhadap pertumbuhan dengan cara yang teratur dan bermakna yang menghasilkan kedewasaan. Perkembangan adalah proses berkelanjutan yang dipengaruhi faktor bawaan dan lingkungan (*nature & nurture*). Pertumbuhan dan perkembangan saling berperan; tidak dapat dipisahkan; dan terjadi secara bersamaan. Perkembangan anak setelah lahir lebih mudah diamati daripada saat masih dalam kandungan. Masa anak merupakan masa yang sangat rentan karena pada masa ini perkembangan dan perubahan terjadi sangat pesat. Masa ini memungkinkan anak dan remaja memiliki risiko terhadap terjadinya kenakalan serta kekerasan baik sebagai korban maupun sebagai pelaku dari tindakan kekerasan tersebut.

Proses pertumbuhan dan perkembangan pada anak dipengaruhi oleh faktor-faktor internal serta eksternal. Faktor internal meliputi jenis kelamin; perbedaan ras; usia; genetik; dan kromosom. Sementara faktor eksternal meliputi keadaan lingkungan sosial; ekonomi; nutrisi; serta stimulasi psikologis. Perkembangan anak yang satu dengan anak yang lain memiliki kecepatan yang berbeda. Menurut Unicef dan Jonsson, Ani (2009) mengajukan model mengenai faktor-faktor yang memengaruhi tumbuh kembang anak. Hal tersebut meliputi kecukupan makanan; keadaan kesehatan; ketahanan

makanan keluarga; asuhan bagi ibu dan anak; pemanfaatan pelayanan kesehatan dan sanitasi lingkungan; pendidikan keluarga; serta keberadaan dan kontrol sumber daya keluarga yaitu manusia dan ekonomi. Banyak faktor yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Selain faktor genetik atau keturunan, faktor dari luar juga ikut memengaruhi, seperti faktor nutrisi; lingkungan sosial; dan aktivitas fisik anak. Anak yang tumbuh dan berkembang dengan optimal merupakan harapan orang tuanya. Progres tumbuh kembang setiap anak umumnya berbeda. Hal tersebut dipengaruhi faktor perkembangan dan pertumbuhan anak. Ada empat faktor perkembangan anak yang menjadi patokan, yaitu perkembangan fisik; kecerdasan; bahasa; dan sosial. Jika anak belum mencapai standar normal maka menandakan anak terlambat berkembang atau gagal tumbuh.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perkembangan Anak Usia Dini

Genetik/Keturunan

Faktor internal meliputi jenis kelamin; perbedaan ras; usia; genetik; dan kromosom. Faktor bawaan atau faktor endogen, yakni perkembangan anak dominan terkait fisik, seperti bentuk tubuh; warna kulit; warna rambut; bentuk wajah; warna kornea mata; dan lain-lain. Faktor pembawaan jasmani pada umumnya tidak dapat diubah. Selain itu juga faktor kondisi kehamilan dan persalinan.

Faktor genetik merupakan modal dasar dan mempunyai peran utama dalam mencapai hasil akhir proses tumbuh kembang anak. Termasuk faktor genetik, di antaranya jenis kelamin; ras (suku bangsa); dan faktor bawaan yang sifatnya patologi (penyakit tertentu). Potensi genetik yang baik apabila berinteraksi dengan lingkungan yang positif akan membuahkan hasil perkembangan yang optimal. Gen memengaruhi karakteristik fisik si kecil, mulai dari tinggi badan; postur tubuh; berat badan; warna mata; tekstur rambut; hingga kecerdasan; dan bakat anak. Faktor yang memengaruhi perkembangan anak adalah faktor genetik atau keturunan. Tidak dapat dimungkiri bahwa si kecil mewarisi genetik dari orang tuanya. Hal inilah yang berperan besar terhadap tumbuh kembangnya hingga ia dewasa.



Ciri-ciri fisik seperti tinggi badan; berat badan; warna mata; tekstur rambut; serta bakat, merupakan bawaan gen.

Jenis Kelamin Anak

Jenis kelamin merupakan perbedaan bentuk; sifat; dan fungsi biologis antara laki-laki serta perempuan yang menentukan perbedaan peran mereka dalam menyelenggarakan upaya meneruskan garis keturunan. Jenis kelamin anak merupakan faktor penting lain yang dapat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan fisik anak. Anak laki-laki dan perempuan tumbuh dengan cara berbeda, terutama menjelang pubertas. Anak laki-laki cenderung lebih tinggi dan secara fisik lebih kuat dari anak perempuan. Namun, anak perempuan cenderung lebih cepat dewasa pada masa remaja, sedangkan anak laki-laki perlu waktu lebih lama. Selain itu, temperamen dan sifat anak laki-laki dan perempuan juga bervariasi, membuat mereka menunjukkan minat pada hal berbeda. Faktor yang dapat memengaruhi jenis kelamin calon janin, meliputi usia suami dan istri; asupan nutrisi; stres dan beban kerja; frekuensi hubungan seks; serta waktu pembuahan.

Hormon Anak

Perkembangan anak yang sehat atau tidak sehat salah satunya dipengaruhi oleh faktor neuroendokrin. Sel *neuroendokrin* adalah sel khusus yang berfungsi sebagai bagian dari sistem saraf dan endokrin tubuh. Sel-sel *neuroendokrin* ditemukan di seluruh tubuh. Sel neuroendokrin normal sering kali sulit dilihat di bawah mikroskop karena kecil dan tersembunyi di antara jenis sel lainnya. Ketika diperiksa pada *slide* pewarnaan H&E rutin, nukleus sel biasanya bulat dan kromatin (bahan genetik) di dalam nukleus diatur dalam kelompok-kelompok kecil. Ahli patologi menggambarkan pola ini sebagai kromatin garam dan merica. Beberapa sel memiliki gumpalan materi genetik yang lebih besar yang disebut nukleolus. Nukleolus adalah sebuah struktur terikat tanpa membran yang terdiri dari protein dan asam nukleat dalam inti sel. Nukleolus menyimpan sebagian besar DNA sel yang bertanggung jawab untuk membawa informasi genetik, dan juga bertanggung jawab untuk pengumpulan serta transkripsi RNA. Fungsi inti sel dalam tubuh adalah sebagai pusat komando sel yang mengirimkan petunjuk ke sel untuk tumbuh; matang; membelah; atau mati.

Beberapa hubungan fungsional diyakini ada di antara hipotalamus dan sistem endokrin yang memengaruhi pertumbuhan. Tiga hormon pertumbuhan, yaitu hormon tiroid; hormon pertumbuhan; dan androgen. Ketika diberikan kepada individu yang kekurangan hormon maka akan merangsang anabolisme protein dan karenanya menghasilkan retensi elemen esensial untuk pembangunan protoplasma dan jaringan bertulang. Hormon pertumbuhan pada manusia dihasilkan secara alami oleh kelenjar hipofisis di otak. Hormon pertumbuhan akan meningkat pada masa pertumbuhan anak-anak dan mencapai puncaknya saat memasuki masa pubertas. Kemudian hormon pertumbuhan akan stabil di usia dewasa dan akan menurun saat memasuki usia paruh baya. Hormon pertumbuhan memiliki peran yang sangat besar dalam tumbuh kembang anak, terutama saat dua tahun pertama anak karena di masa ini tumbuh kembang sangat pesat. Fungsi hormon pertumbuhan, yaitu mengatur metabolisme protein; karbohidrat dan lemak dalam tubuh; memelihara fungsi otak dan jantung; menjaga kesehatan tulang dan otot; mengatur keseimbangan cairan tubuh; memperkuat daya tahan tubuh; serta menjaga aliran darah tetap lancar. Selain dihasilkan alami dalam tubuh, hormon pertumbuhan dibuat secara sintesis yang diberikan oleh dokter untuk anak-anak yang mengidap penyakit atau kondisi medis tertentu, seperti kekurangan hormon pertumbuhan alami dalam tubuh; kelainan genetik; penyakit ginjal kronis; dan terlahir dengan prematur. Oleh karena itu, sangat penting hormon pertumbuhan agar anak tumbuh optimal.

Peran Gender

Gender berasal dari bahasa Latin *genus*, berarti tipe atau jenis. Gender adalah sifat dan perilaku yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan yang dibentuk secara sosial maupun budaya. Pada umumnya gender lebih diasosiasikan dengan sifat maskulin dan feminin. Kesadaran gender merupakan pemahaman akan perbedaan peran dan hubungan antara perempuan serta laki-laki. Pembagian peran antara laki-laki dan perempuan bukan sesuatu yang *rigid* atau kaku. Seperti yang diungkapkan oleh Stromquist (2007) gender dikonstruksi secara sosial, ia juga dapat diubah secara sosial. Peran gender adalah perilaku yang dipelajari di dalam suatu masyarakat/komunitas yang dikondisikan bahwa kegiatan; tugas-tugas; atau tanggung

jawab patut diterima baik oleh laki-laki maupun perempuan. Peran gender terbagi menjadi peran produktif; peran reproduksi; serta peran sosial kemasayarakatan. Kata gender dapat diartikan sebagai peran yang dibentuk oleh masyarakat serta perilaku yang tertanam melalui proses sosialisasi yang berhubungan dengan jenis kelamin perempuan dan laki-laki. Mengenalkan gender pada anak usia dini sangat penting karena ini adalah waktu yang tepat untuk membangun pemahaman awal tentang perbedaan jenis kelamin dan mengajarkan kesetaraan gender. Anak-anak menyadari identitas gender dan peran gender sekitar usia tiga sampai empat tahun, anak-anak mengembangkan stabilitas identitas gender, di mana mereka mulai menyadari bahwa gender tidak berubah seiring waktu (Slaby & Frey, 1975). Beberapa cara yang bisa dilakukan untuk mengenalkan gender pada anak usia dini, yaitu orang tua; guru memberikan contoh positif; mengajak anak berkomunikasi dengan kata-kata yang tepat; menghormati perbedaan gender; membawa anak ke tempat kerja; bermain peran; menyediakan mainan gender yang netral; serta membahas topik tentang kesetaraan gender. Faktor yang ikut berperan yaitu budaya; lingkungan; dan media yang memengaruhi gender anak. Kesetaraan gender dalam keluarga mampu membawa makna positif dalam rangka mewujudkan keluarga secara ekonomi dan anak tumbuh lebih sehat. Hal yang paling penting adalah pembagian peran antara suami istri dalam mengasuh dan mendidik anak yang bisa membawa pengaruh positif pada anak.

Asupan Gizi yang Memadai

Semua orang tua tentu menginginkan buah hati mereka tumbuh sehat dan cerdas. Untuk mewujudkannya, banyak hal yang harus dilakukan orang tua, salah satunya dengan memerhatikan asupan nutrisi anak yang sesuai. Menurut Dr. dr. Matheus Tatang Puspanjono, Sp.A, kecerdasan anak dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu genetik; lingkungan; dan asupan gizi anak yang baik. Pemberian nutrisi dapat membuat anak tumbuh menjadi anak yang kuat; sehat; dan memiliki perkembangan otak yang sempurna serta anak menjadi cerdas. Begitu penting fungsi nutrisi bagi anak usia dini maka orang tua harus mencukupi kebutuhan nutrisi gizi pada bayi dan balita yang sesuai dengan usianya. Menurut Dr. Budi Purnomo, Sp.A (K), nutrisi gizi pada bayi dan balita yang penting terbagi menjadi dua, yaitu

makro nutrien dan *mikro nutrien*. Contoh nutrisi anak dari *makro nutrien* adalah karbohidrat; protein; dan lemak. Sementara *mikro nutrien* adalah vitamin dan mineral, vitamin yang dibutuhkan anak adalah vitamin A; B1; B6; B12; C; D; E; dan K. Mineral juga tidak kalah pentingnya bagi tumbuh kembang anak, yang termasuk mineral adalah zat besi; kolin; iodium; asam folat; seng; kalsium; kalium; juga magnesium.

Pemenuhan gizi yang baik pada seribu hari pertama kehidupan atau masa emas, yaitu sejak pembuahan hingga anak berusia dua tahun berperan dalam perkembangan otak (yang mana sangat pesat) hingga membantu memperkuat sistem imun. Apabila orang tua tidak memberikan asupan gizi yang baik maka fondasi-fondasi untuk kesehatan; pertumbuhan; dan perkembangan saraf seumur hidupnya dapat tidak terpancang dengan baik. Nutrisi merupakan pengaruh paling penting pada pertumbuhan. Selama periode pertumbuhan prenatal yang cepat, nutrisi buruk dapat memengaruhi perkembangan dari waktu implantasi ovum sampai kelahiran. Pemberian nutrisi yang memadai, bersama dengan stimulasi sangatlah penting untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan otak anak pada usia dini. Salah satu nutrisi, seperti kolin berperan serta dalam proses pembentukan sel saraf otak dan mielinisasi (pematangan selubung saraf). Kolin merupakan zat yang sangat penting dalam perkembangan otak anak pada masa prenatal. Untuk mendapatkan kolin, ibu hamil dapat mengonsumsi protein dari kuning telur; daging merah tanpa lemak; ikan; dan unggas. Kolin juga terdapat dalam kacang-kacangan serta sayur-sayuran. Misalnya brokoli dan kembang kol. Orang tua juga perlu mencari tahu jenis-jenis nutrisi yang dibutuhkan anak usia dini untuk mengoptimalkan kepiintarannya.

1. Kebutuhan dan asupan gizi janin

Nutrisi yang dibutuhkan, meliputi omega 3; DHA; folat; karbohidrat; protein; kolin; kalsium; vitamin C; dan vitamin B6. Sumber nutrisi anak, meliputi susu; keju; kacang-kacangan; telur; kentang; daging merah; salmon; jeruk; dan brokoli. Memperhatikan nutrisi untuk kecerdasan anak harus dipersiapkan sejak masih di dalam kandungan. Berdasarkan Riskedas (riset kesehatan dasar) (2007) sebesar 11.3 persen wanita dewasa mengalami anemia karena asupan nutrisi yang

dibutuhkan (zat besi) tidak terpenuhi. Oleh karena itu, sebaiknya calon ibu benar-benar memerhatikan asupan nutrisi selama masa kehamilan.

Menurut Dr. Budi, salah satu nutrisi penting saat hamil adalah folat, kekurangan folat dapat meningkatkan risiko bayi terlahir cacat, selain itu vitamin dan mineral juga diperlukan bagi perkembangan fungsi otak janin. Di minggu ketujuh kehamilan, pembentukan tulang janin berlangsung pesat. Oleh karena itu, dalam proses ini harus didukung dengan mengonsumsi kalsium; susu; mentega; *yogurt*; dan keju sebanyak 1.000 mg per hari. Memasuki minggu pertama di trimester kedua, dibutuhkan tambahan sekitar 300 kalori per hari, perlu meningkatkan konsumsi makanan dengan kandungan zat besi karena anemia; defisiensi besi; dan kalsium yang menghambat perkembangan gigi serta tulang janin dapat dicegah.

2. Kebutuhan gizi bayi

Nutrisi yang dibutuhkan, meliputi AA; DHA; omega 3; omega 6; kolina; lemak; vitamin; mineral; seng; vitamin D; vitamin A; dan vitamin E. Sumber nutrisi, meliputi susu; *yogurt*; gandum; sayuran hijau; tomat; ikan; bayam; dan daging. Menurut Dr. Tatang, asupan gizi bayi yang terbaik adalah ASI karena mengandung AA atau asam arakidonat; protein; laktosa; lemak; kelompok omega 6 yang terbentuk dari asam likonat; asam dekosa heksanoat; kelompok omega 3 yang terbentuk dari asam linolenat yang dapat merangsang pertumbuhan otak bayi. Kebutuhan nutrisi pada bayi yang diperoleh dari ASI dapat meningkatkan pertumbuhan sel otak bayi usia 0—2 tahun sangat pesat. Periode pertumbuhan sel otak ini juga disebut dengan periode emas atau *golden period*. Kecerdasan bayi akan lebih optimal apabila nutrisi bayi tercukupi, terutama melalui ASI. Di usia 0—6 bulan, sebisa mungkin bayi hanya mengonsumsi ASI, tetapi bayi 6—9 bulan sudah bisa menikmati makanan pendamping ASI (MPASI) yang mengandung zat lemak atau kalori karena alat cerna bayi sudah semakin kuat di usia ini. Dr. Tatang mengatakan bahwa perlahan MPASI dapat ditambahkan sumber zat lemak, seperti santan; minyak kelapa; atau margarin sebagai sumber zat lemak. Selain membuat MPASI terasa lebih lezat, bahan tadi juga mempertinggi penyerapan vitamin A dan zat gizi lain yang larut di dalam lemak. Nutrisi juga dapat diberikan melalui ibu maka pastikan

ibu yang menyusui mengonsumsi makanan yang mengandung cukup vitamin B12 agar anak terhindar dari anemia. Menurut Dr. Tatang, bayi tidak mengalami kesulitan memakan makanan yang cukup untuk usianya di atas 6 bulan. Oleh karena itu, pada usia tersebut bayi tidak membutuhkan suplemen vitamin.

3. Kebutuhan gizi batita

Nutrisi yang dibutuhkan, meliputi zat besi; DHA; taurin; seng; karbohidrat; protein; iodium; dan vitamin. Sumber nutrisi, meliputi daging sapi; ayam; telur; kerang; hati; tempe; tahu; dan roti. Menurut Dr. Tatang, anak dalam golongan usia 1—3 tahun ini sangat rentan terhadap penyakit gizi, seperti defisiensi vitamin A dan malnutrisi energi protein. Asupan gizi anak usia 6—24 bulan setidaknya harus mengandung 100 mg DHA per hari yang dapat membantu perkembangan otak mereka. Menurut Dr. Tatang, faktor gizi di masa ini menjadi penting karena kekurangan zat gizi tertentu dapat menyebabkan perkembangan otak terhambat yang membuat kecerdasan anak menurun. Nutrisi yang tepat bagi otak anak dapat membantu meningkatkan daya ingat dan keterampilan anak yang membuat performa anak lebih baik dalam menerima pelajaran. Salah satu nutrisi bagi batita yang perlu diperhatikan adalah taurin yang juga merupakan salah satu komponen dari protein. Perlu diketahui bahwa protein terdiri dari kumpulan asam amino esensial dan asam amino non-esensial seperti taurin. Asam amino non-esensial dapat diproduksi sendiri oleh tubuh, sedangkan asam amino esensial harus diperoleh dari luar, seperti dari makanan karena tubuh tidak dapat menghasilkannya sendiri. Taurin bermanfaat untuk melancarkan hubungan antar-sel dalam otak dan fungsi sistem saraf. Seng juga penting bagi fungsi otak anak karena kekurangan seng juga berkaitan dengan melemahnya kemampuan kognitif anak. Di usia ini anak juga perlu mengonsumsi daging merah; hati; tahu; dan tempe, karena salah satu sumber zat besi ini meningkatkan aktivitas *neurotransmitter* pada anak.

4. Kebutuhan gizi balita

Nutrisi yang dibutuhkan, meliputi protein; karbohidrat; zat besi; vitamin A, B, C, D, E, K; dan mineral. Sumber nutrisi, meliputi roti; jagung; kuning telur; ikan; daging sapi; wortel; susu; dan udang. Di usia ini

anak mulai aktif bergerak, penuh asupan gizi balita sesuai dengan kegiatannya. Berikan anak energi tambahan dari karbohidrat, contoh sumber karbohidrat yang dapat diberikan adalah roti; nasi; atau mie, berikan kebutuhan tersebut melalui varian makanan yang berbeda setiap hari agar anak tidak bosan. Menurut Dr. Tatang, lemak juga berfungsi untuk menambah energi dan menjaga kestabilan suhu tubuh, lemak tidak selalu bersifat negatif seperti yang selama ini orang sering kaitkan dengan penyebab obesitas. Nutrisi lain yang dibutuhkan sebagai gizi seimbang pada balita adalah mineral yang terdiri dari kalsium; magnesium; zat besi; dan seng yang berperan penting dalam tumbuh kembang anak. Fungsi mineral lainnya, seperti magnesium adalah untuk mengoptimalkan penyerapan gizi oleh tubuh anak, sedangkan iodium berfungsi untuk mengatur fungsi saraf dan jaringan otot.

5. Kebutuhan gizi anak usia sekolah (5+ tahun)

Nutrisi dan kebutuhan gizi anak usia sekolah, meliputi kalsium; lemak; karbohidrat; protein; zat besi; iodium; seng; dan vitamin. Sumber nutrisi, meliputi hati sapi; *yogurt*; brokoli; dan pepaya. Memasuki usia lima tahun ke atas ini, anak sudah mulai aktif memilih makanan dan juga sudah mulai aktif melakukan kegiatan fisik yang menguras banyak energi. Bertambahnya tinggi badan yang signifikan pun terjadi di masa ini. Oleh karena itu, vitamin dan mineral yang bermanfaat untuk memberikan energi ekstra sangatlah penting untuk diperhatikan. Di masa pertumbuhan seperti ini, kebutuhan gizi anak usia sekolah adalah asupan kalsium yang baik, perlu diketahui bahwa kekurangan kalsium pada anak dapat meningkatkan risiko osteoporosis di kemudian hari. Bagi anak usia sekolah, makanan seimbang yang memadai dari segi kualitas dan kuantitas; olahraga teratur; dan gaya hidup yang baik juga bersih dapat memengaruhi tumbuh kembangnya. Menurut Dr. Budi, defisiensi zat besi pada anak usia ini dapat menurunkan HB dan IQ anak walau tidak drastis. Oleh karena itu, pemberian makanan seimbang sangat penting bagi anak, karena kekurangan ataupun kelebihan gizi dapat memengaruhi tumbuh kembang anak menjadi tidak optimal.

Perhatikan Asupan Vitamin dan Mineral

Orang tua perlu memberikan makronutrien, seperti karbohidrat; protein; dan lemak pada anak. Menurut Dr. Budi, memberikan mikronutrien seperti vitamin dan mineral tidak kalah pentingnya bagi tumbuh kembang anak. Tubuh manusia tidak dapat menghasilkan vitamin sendiri, oleh karena itu makanan yang dikonsumsi perlu memenuhi kebutuhan tubuh anak akan asupan vitamin. Pola makan seimbang dapat menjawab kebutuhan anak akan vitamin dan mineral, idealnya makanan anak harus mengandung vitamin lengkap; zat besi; kalsium; magnesium; kalium; iodium; dan seng. Jika anak sudah mendapatkan pola makan yang seimbang maka ia tidak perlu lagi mendapat tambahan suplemen dari luar.

Zat besi merupakan salah satu bagian dari mineral yang juga dibutuhkan anak. Jika anak kekurangan zat besi maka ia akan terlihat lesu dan rentan infeksi, berikan makanan seperti hati sapi untuk menghindari risiko ini. Defisiensi zat besi pada ibu hamil dapat membuat bayi kekurangan sel-sel otak dan oksigen sehingga berisiko mengalami disfungsi otak. Seng yang tergolong dalam mineral juga tidak boleh dilupakan karena defisiensi seng dapat menyebabkan gangguan proses belajar dan daya ingat anak.

Salah satu cara untuk mengetahui status gizi anak adalah dengan melihat tinggi dan berat badan anak, terutama anak usia dini. Apabila anak tidak mendapatkan gizi seimbang tentu akan mengalami beberapa hal, yakni gagal tumbuh (*stunting*); kurus; dan obesitas. Anak-anak akan hidup dan tumbuh dengan sehat apabila mendapatkan asupan gizi yang baik; cukup; dan sesuai dengan kebutuhan tubuhnya masing-masing serta kodratnya sendiri.

Faktor Lingkungan atau Ekologi

Lingkungan tempat tinggal anak akan memengaruhi kecepatan dan kualitas tumbuh kembangnya. Contoh lingkungan fisik yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, yaitu cuaca yang ekstrem dan bencana alam dapat berdampak terhadap tumbuh kembang anak. Cuaca yang tidak mendukung dapat berakibat pada berkurangnya persediaan pangan; timbulnya wabah penyakit; dan lain-lain. Sanitasi, kebersihan lingkungan turut memengaruhi kualitas kesehatan anak usia dini. Apabila

lingkungan tempat tinggal anak kurang higienis atau rentan terhadap polusi, bibit penyakit dapat mudah berkembang. Anak yang sering sakit, misalnya diare; demam berdarah; atau tifus, tentu akan mengalami hambatan dalam tumbuh kembangnya. Rumah tinggal, keadaan rumah yang layak, dengan konstruksi bangunan yang tidak membahayakan penghuninya, serta tidak penuh sesak, akan menjamin kesehatan penghuninya.

Faktor ekologi yang kuat akan memengaruhi perkembangan anak, seperti tingkat penghasilan orang tua; tercukupinya makanan; dan tempat berlindung. Perlu diketahui bahwa lingkungan sekitar turut dalam membentuk perkembangan anak. Hal ini berkaitan dengan cara anak belajar dan cara ia menyikapi sesuatu. Sebagai contoh, lingkungan yang ramai; meriah; dan banyak orang akan membuat anak mudah bersosialisasi serta mengenali karakter orang lain. Sebaliknya, jika lingkungan anak sepi maka tidak menutup kemungkinan ia akan cenderung menutup diri.

Gangguan Tumbuh Kembang Anak Usia Dini yang Tidak Ditangani

Orang tua yang terlalu mengatur maupun terlalu mengizinkan dapat menjadikan anaknya memiliki permasalahan perilaku. Apabila terlalu diatur, anak dapat menjadi kurang kreatif atau kritis. Apabila terlalu mudah mengizinkan, anak dapat menjadi kurang memiliki rasa tanggung jawab. Sebenarnya, perihal pola asuh tidak hanya sebatas ini, tetapi hal ini menunjukkan bahwa pola asuh yang terlalu mengizinkan maupun terlalu mengatur dapat berdampak buruk. Orang tua seharusnya mampu menyeimbangkan antara disiplin dan tanggung jawab dengan kebebasan anak dalam memilih. Gaya pengasuhan orang tua pada anak memiliki pengaruh terhadap perkembangan anak, khususnya dengan kecerdasan moral. Sifat yang dimiliki oleh satu anak dengan anak lainnya tentu tidak sama. Agar orang tua bisa menjaga kebahagiaan; kesehatan; serta emosional anak maka harus tahu dan memahami sifat unik dan tempramen anak-anaknya.

Dalam kaitan dengan perkembangan aktivitas fisik anak, ada beberapa kondisi yang harus diwaspadai, seperti untuk motorik kasar yaitu anak belum bisa mengangkat kepala pada usia empat bulan; anak belum bisa duduk pada usia 12 bulan. Untuk motorik halus, yaitu belum bisa



BAB V

PRINSIP-PRINSIP DAN TUGAS-TUGAS PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI

Dr. Hermania Bhoki

Pengenalan tentang Perkembangan Anak Usia Dini

Anak usia dini (0—6 tahun) adalah periode penting; sensitif; dan kritis dalam perkembangan anak karena terjadi pertumbuhan yang pesat dalam aspek fisik; kognitif; sosial; dan emosional (Meggitt, 2007; Morrison, 2009; dan Ariyanti, 2016).

Anak usia dini mengalami perkembangan yang pesat pada aspek fisik, mencakup pertumbuhan tinggi badan; berat badan; dan perkembangan motorik. Aspek kognitif, mencakup kemampuan berpikir; bahasa; pemahaman simbol; dan keterampilan matematika. Aspek sosial emosional, mencakup interaksi sosial; pemahaman emosional; dan pengaturan emosi. Perkembangan anak usia dini memerlukan intervensi yang tepat dari orang tua dan guru, serta stimulus yang diperlukan agar anak-anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Meriem dkk., 2020).

Pentingnya Memahami Prinsip-Prinsip dan Tugas-Tugas Perkembangan Anak Usia Dini

Pemahaman prinsip-prinsip dan tugas-tugas perkembangan anak usia dini penting bagi orang tua dan guru karena memiliki manfaat untuk mengenal perkembangan anak agar dapat memberikan dukungan serta pengasuhan yang sesuai; menyesuaikan pendekatan dan lingkungan anak untuk mendukung perkembangan optimal; mendeteksi dan memberikan intervensi dini yang efektif pada keterlambatan perkembangan anak untuk memaksimalkan potensi mereka; merancang pengasuhan holistik yang memenuhi kebutuhan fisik, emosional, sosial, dan kognitif anak; serta membangun lingkungan rangsangan yang seimbang untuk pengembangan fisik; kognitif; sosial; dan emosional anak.

Anak usia dini belajar dan berkembang melalui pengalaman dalam lingkungan yang merangsang, serta orang tua dan guru berperan penting dalam memberikan perawatan; pengasuhan; serta pembelajaran yang mendorong eksplorasi; observasi; peniruan; dan eksperimen, guna membantu anak mencapai potensi serta perkembangan yang optimal (Ariyanti, 2016; Cook, 2005).

Prinsip-Prinsip Perkembangan Anak Usia Dini

Prinsip Kestinambungan

1. Pengertian dan implikasi prinsip kestinambungan
Prinsip kestinambungan dalam perkembangan anak usia dini menjamin pendidikan dan perawatan yang memberikan fondasi yang kuat untuk perkembangan mereka di masa depan dengan pengalaman dan rangsangan yang berkelanjutan; memperhatikan perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional secara berkelanjutan untuk adaptasi; serta mencapai tahap perkembangan yang tepat (Cook, 2005).
2. Hubungan antara perkembangan masa lalu dan masa depan
Perkembangan anak usia dini terbentuk melalui interaksi kompleks antara proses fisik; pengetahuan; dan aspek emosional yang terpadu, yang membentuk pola kompleks masa lalu yang memengaruhi perkembangan anak pada tahap selanjutnya (Talango, 2020). Perkembangan

masa lalu, baik kognitif; sosial; maupun fisik, membentuk dasar untuk perkembangan anak di masa mendatang, termasuk kemampuan berpikir logis; keterampilan sosial; dan pertumbuhan fisik.

Perkembangan anak merupakan proses kontinu yang saling terkait antara masa lalu dan masa depan sehingga penting bagi orang tua dan pendidik untuk memberikan rangsangan serta lingkungan yang mendukung perkembangan optimal anak usia dini di masa depan.

Prinsip Individualitas pada Anak Usia Dini

Prinsip individualitas menghormati keunikan setiap anak dalam karakteristik; kemampuan; minat; dan potensi mereka, dengan penyesuaian pendekatan pengajaran; metode; dan bahan belajar sesuai dengan kebutuhan serta perbedaan tersebut (Carey, 2004).

Orang tua dan guru perlu mengadopsi pendekatan yang berbeda dalam mengajar dan merangsang perkembangan anak, sekaligus menciptakan lingkungan pendidikan yang menghargai identitas budaya dan latar belakang keluarga, serta menghormati perbedaan cara anak belajar dan berinteraksi agar anak-anak merasa diterima; dihargai; dan didukung dalam proses belajar untuk mengembangkan potensi mereka.

Prinsip Interaksi pada Anak Usia Dini

Prinsip interaksi mengakui pentingnya interaksi sosial yang positif dan bermakna antara individu untuk perkembangan; pemahaman; serta identitas individu, termasuk dalam konteks anak usia dini yang melibatkan interaksi antar-anak; anak dengan orang dewasa; dan anak dengan lingkungan yang membantu dalam pembelajaran komunikasi; pembentukan hubungan sosial; pengembangan keterampilan sosial; serta pemahaman norma sosial.

Interaksi yang positif dan penuh perhatian dengan anak usia dini membantu anak tersebut mengembangkan keterampilan sosial, seperti berbagi; berkomunikasi; bekerja sama; mengelola konflik; dan berinteraksi secara positif dengan teman sebaya serta orang dewasa sangat penting bagi perkembangan sosial anak. Sementara pengembangan bahasa melibatkan pembelajaran kosakata yang kaya dan beragam serta penggunaan bahasa untuk berkomunikasi; memahami instruksi; mengekspresikan pemikiran

serta perasaan mereka; dan stimulasi kognitif melalui interaksi dengan lingkungan fisik serta objek di sekitarnya, membantu anak usia dini mengembangkan keterampilan berpikir kritis; pemecahan masalah; logika; dan konsep matematika secara alami.

Interaksi dengan lingkungan dan orang lain membantu anak membangun identitas; minat; dan nilai-nilai mereka; termasuk pemahaman tentang norma sosial; etika; serta perilaku yang diharapkan dalam masyarakat. Sementara dukungan emosional dan pengasuhan yang penuh perhatian; hangat; serta mendukung dari pendidik dan orang tua berpengaruh pada perkembangan emosional anak, termasuk rasa aman; terikat; dan didukung, yang memengaruhi perkembangan kemandirian; kepercayaan diri; serta ketahanan mereka. Interaksi dengan lingkungan fisik dan manusia membantu anak memahami serta menghargai keragaman budaya; tradisi; dan cara hidup yang ada di sekitar mereka.

Prinsip Pengalaman Langsung

Anak usia dini belajar melalui pengalaman langsung dan eksplorasi aktif yang menghubungkan konsep dengan pengalaman sehari-hari dengan bantuan orang tua dan guru untuk membawa konteks nyata ke dalam pembelajaran; meningkatkan motivasi dan keterlibatan aktif; serta memperluas pemahaman dan keterampilan anak di masa depan (Tandon, 2017; Alharbi & Alzahrani, 2020).

Prinsip pengalaman langsung menegaskan bahwa anak usia dini belajar melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar, melalui aktivitas fisik; sosial; dan kognitif, seperti permainan; kolaborasi dengan teman sebaya; eksperimen; observasi; dan percobaan. Pengembangan keterampilan motorik, melalui komunikasi; kerja sama; berpikir kreatif; pemecahan masalah; serta ekspresi ide yang unik dan orisinal. Eksplorasi lingkungan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang dunia sekitar dan pengembangan keterampilan berpikir kritis serta kreativitas dalam memecahkan masalah dengan mengaitkan konsep-konsep tentang ukuran; bentuk; jumlah; ruang; waktu; dan sebab-akibat dengan objek-objek serta peristiwa yang ditemui. Mengeksplorasi ruang fisik, melalui gerakan, sentuhan, dan penggunaan otot-otot untuk memperkuat serta meningkatkan koordinasi motorik kasar

dan halus pada anak usia dini (Ali dkk., 2018; Weber, 2017; Vogt dkk., 2018; Elkind, 2007).

Tugas–Tugas Perkembangan Anak Usia Dini

Usia Kanak-Kanak Awal (2—5 Tahun)

Tugas-tugas perkembangan pada masa kanak-kanak awal menurut Robert J. Havighurst (1961) antara lain sebagai berikut.

1. *Toilet training*
Toilet *training* adalah proses pengajaran anak tentang penggunaan toilet, mengenali tanda-tanda buang air; memberikan pujian; dan dorongan positif saat anak berhasil menggunakan toilet; serta mengatasi kesalahan dengan kesabaran dan pengertian; mengakomodasi perbedaan kemampuan; serta kesiapan anak dalam proses belajar menggunakan toilet (Azrin & Foxx, 2019). Toilet *training* memiliki manfaat jangka panjang untuk meningkatkan kemandirian anak; kenyamanan dan kebersihan; dan mempersiapkan anak menggunakan toilet di lingkungan sekolah atau di tempat lain.
2. Belajar membedakan jenis kelamin
Belajar membedakan jenis kelamin melibatkan pengenalan anak pada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, termasuk konsep gender; karakteristik fisik; istilah yang merujuk pada jenis kelamin; serta peran sosial, dengan tujuan membangun pemahaman identitas gender anak dan menghargai kesetaraan gender dalam kehidupan sehari-hari (Brown, 2014 Healy, 2017).
3. Belajar mencapai stabilitas fisiologis
Belajar mencapai stabilitas fisiologis pada anak usia dini adalah proses di mana anak-anak mempelajari pengenalan dan pengaturan fungsi-fungsi fisiologis dasar tubuh mereka, seperti pola tidur; pola makan sehat; aktivitas fisik; pengelolaan emosi dan stres; hidrasi; kebersihan; serta menciptakan lingkungan yang aman bagi aktivitas anak (Siegel & Bryson, 2016; Mehamad dkk., 2021).
4. Pembentukan konsep empiris fisik dan sosial
Pembentukan konsep-konsep mengenai empiris fisik dan sosial pada anak usia dini adalah proses di mana anak-anak mulai memahami serta

mengorganisir pemahaman mereka tentang dunia fisik dan hubungan sosial di sekitarnya. Anak usia dini mengembangkan pemahaman konsep fisik melalui pengenalan sifat-sifat fisik objek dan fenomena di sekitar mereka; membedakan benda padat; cair; dan gas; serta mempelajari konsep ukuran; bentuk; warna; tekstur; dan berat melalui pengamatan serta eksperimen. Seperti pemahaman bahwa benda berat akan jatuh ke bawah atau bahwa air bisa mengalir dan memahami konsep sosial, seperti hubungan kerja sama dengan orang lain; peran bagi orang lain; kelompok; persahabatan; berbagi mainan; serta berinteraksi dengan teman sebaya.

Peran orang tua dan guru penting dalam memfasilitasi serta mendukung anak usia dini dalam memperluas pemahaman mereka tentang dunia sekitar; memperkuat dasar pengetahuan mereka untuk masa depan melalui interaksi dengan benda fisik; penjelasan konsep-konsep; serta fasilitasi interaksi sosial yang positif (Galinsky, 2010).

5. Belajar hubungan perasaan serta menghubungkan diri secara emosional dengan orang tua, keluarga, dan orang lain
Belajar hubungan perasaan dan menghubungkan diri secara emosional pada anak usia dini melibatkan pemahaman serta pengembangan keterampilan emosional untuk membentuk hubungan yang sehat dengan orang lain, termasuk kesadaran dan pengelolaan emosi; keterampilan sosial; serta pembentukan ikatan emosional yang kuat, dengan mengajarkan kesadaran emosional; identifikasi dan ekspresi emosi; serta strategi pengaturan emosi (Nazia, 2022).

Anak usia dini diajarkan kesadaran emosional dengan mengidentifikasi dan mengungkapkan berbagai emosi serta mengenali emosi pada orang lain melalui ekspresi wajah; bahasa tubuh; dan intonasi suara, sekaligus mempelajari strategi pengelolaan emosi serta mereka juga perlu diajarkan keterampilan sosial untuk terhubung secara emosional, seperti berbagi; mendengarkan; mengungkapkan kebutuhan; meminta maaf; memberikan dukungan; dan memahami perspektif orang lain (Lantieri & Goleman, 2008).

6. Belajar membedakan yang baik dan tidak baik

Belajar membedakan perilaku yang baik dan tidak baik pada anak usia dini melibatkan pengembangan pemahaman tentang etika dan moralitas.

Belajar etika dan moralitas pada anak usia dini melibatkan pengajaran serta penanaman aturan dasar dalam interaksi sosial, seperti menghormati hak orang lain; mengucapkan terima kasih; dan meminta maaf, serta pembelajaran nilai-nilai, seperti kejujuran; kerja sama; toleransi; kesetiaan; keadilan; dan empati. Belajar tindakan yang sesuai melibatkan pemahaman tentang tindakan yang mengikuti norma sosial dan tidak merugikan orang lain atau diri sendiri.

Orang tua dan guru perlu membantu anak usia dini memahami perbedaan antara perilaku yang baik serta tidak baik melalui dialog; penjelasan; pemodelan; dan konsekuensi yang konsisten, untuk membentuk pemahaman etika; moral; dan perilaku yang diharapkan dalam interaksi sosial, serta membantu anak mengembangkan dasar moral yang kuat dan kemampuan untuk membuat keputusan yang baik serta bertanggung jawab di masa depan (Doyle & Moyad, 2023).

Tugas-tugas perkembangan pada masa kanak-kanak awal menurut Hurlock (1993) antara lain sebagai berikut.

1. Belajar keterampilan fisik yang dibutuhkan untuk bermain

Belajar keterampilan fisik dalam bermain pada anak usia dini melibatkan pengembangan kemampuan motorik dan koordinasi tubuh melalui aktivitas bermain, termasuk keterampilan motorik kasar dan halus yang membantu mereka mengontrol gerakan tubuh; meningkatkan keseimbangan; kekuatan fisik; serta keterampilan tangan dan mata yang penting dalam tugas-tugas seperti menggambar serta menggunakan permainan konstruksi.

Anak usia dini perlu dikondisikan untuk memiliki kesempatan dan lingkungan yang mendukung untuk bermain serta mengembangkan keterampilan fisik untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar dan halus agar dapat mengembangkan kebiasaan sehat; memperkuat rasa percaya diri; serta membangun fondasi yang kokoh untuk kesehatan mereka di masa depan (Hasanah, 2016).



2. Membina perilaku yang sehat terhadap diri sendiri
Orang tua dan guru perlu membina anak usia dini untuk memiliki perilaku yang sehat terhadap diri sendiri (Tsabary, 2014) untuk mendukung perkembangan fisik; emosional; dan sosial yang baik dengan cara mendorong rasa percaya diri pada anak usia dini dengan memberikan pujian; pengakuan; serta dorongan untuk mencoba hal baru tanpa takut gagal, dan mengajarkan kebiasaan hidup sehat melalui mencuci tangan; menjaga kebersihan gigi; tidur cukup; serta makan makanan bergizi, sekaligus memberikan contoh positif dengan menjaga pola hidup sehat.

Orang tua dan guru juga perlu mendorong partisipasi anak dalam kegiatan fisik yang menyenangkan, seperti bermain; bersepeda; atau olahraga lainnya untuk meningkatkan kesehatan fisik; keterampilan motorik; dan energi positif; serta membantu anak mengenali dan mengungkapkan emosinya dengan menggunakan kata-kata yang sopan, serta membantu anak memahami pentingnya membangun hubungan sosial positif dengan teman sebaya dan orang dewasa melalui belajar berbagi; menghormati; mendengarkan; berkomunikasi dengan baik; bekerja sama; serta membangun koneksi sosial yang kuat.

3. Belajar berteman dengan menggunakan etika moral yang berkembang
Belajar berteman dengan menggunakan etika moral yang berkembang pada anak usia dini sangat penting untuk membentuk hubungan sosial yang sehat dan bermakna (Mansur, 2019; Borba, 2017).

Orang tua dan guru dapat mengajarkan anak tentang nilai-nilai moral, seperti kejujuran; kebaikan; pengertian; kerja sama; dan rasa hormat terhadap orang lain melalui contoh konkret serta cerita yang menggambarkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga mengembangkan empati terhadap teman sebaya, dengan berbicara tentang perasaan sendiri; memahami perasaan orang lain; dan menyadari bagaimana tindakan baik dapat memengaruhi orang lain, serta menyelesaikan konflik secara adil, melalui komunikasi baik; pendengaran empatik; pencarian solusi bersama; penghormatan terhadap perbedaan pendapat; dan pengembangan keterampilan komunikasi efektif untuk mengungkapkan keinginan serta kebutuhan secara sehat.

Anak usia dini juga perlu diajarkan oleh orang tua dan guru untuk menerima perbedaan dan menghormati keberagaman karena setiap

individu memiliki nilai yang sama serta penting, dan mengembangkan keterampilan komunikasi yang baik melalui mendengarkan; berbicara sopan; serta menghargai pendapat orang lain.

Dengan demikian, anak usia dini dapat diajarkan untuk berteman dengan memahami dan menerapkan etika moral dalam hubungan sosial sehingga mereka menjadi individu yang bertanggung jawab; empatik; serta memiliki keterampilan interpersonal yang baik.

4. Mengembangkan dasar-dasar keterampilan membaca, menulis, dan menghitung

Mengembangkan dasar-dasar keterampilan membaca; menulis; dan menghitung pada anak usia dini sangat penting untuk mempersiapkan mereka dalam memahami dan menguasai materi pembelajaran di masa depan (Lestari, 2019; Prastiyanti & Fachrurrazi, 2020; Febiola, 2020).

Pengembangan dasar-dasar keterampilan membaca; menulis; dan menghitung tersebut dapat dilakukan dengan cara mendorong anak untuk membaca cerita pendek dengan gambar yang menarik, sekaligus menunjukkan kata-kata untuk mengenal huruf; suku kata; dan bunyi fonetik, serta mengajari anak menulis huruf dan angka dasar dengan metode menyenangkan, seperti melukis huruf di pasir atau menggunakan blok konstruksi, lalu menulis namanya serta mencoba menulis cerita atau menggambar pengalaman pribadi.

Selain itu, orang tua dan guru juga perlu mengajarkan anak angka dan menghitung dengan cara menyenangkan serta interaktif, seperti menggunakan kelereng atau jari-jari tangan; menghitung objek buah-buahan atau mainan; menghubungkannya dengan langkah-langkah saat berjalan; serta memanfaatkan teknologi pendidikan yang sesuai, seperti aplikasi dan perangkat lunak interaktif yang dirancang khusus untuk anak usia dini dalam membantu mereka mengembangkan keterampilan membaca; menulis; serta menghitung.

Beberapa kegiatan tersebut dapat membantu anak usia dini mengembangkan dasar-dasar keterampilan membaca; menulis; dan menghitung yang penting bagi perkembangan akademik mereka di masa depan (Wexler, 2017; Dodge, 2016).

5. Mengembangkan konsep-konsep yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari

Orang tua dan guru perlu mengembangkan konsep-konsep yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari pada anak usia dini untuk membantu mereka memahami dunia di sekitarnya (Ryan, 2002; Morrison, 2009). Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara mengajarkan tentang konsep dasar ruang dan waktu, seperti depan-belakang; atas-bawah; dalam-luar; sekarang-nanti; hari ini-besok, serta waktu sehari-hari, seperti pagi; siang; dan malam, serta konsep kuantitas, seperti banyak-sedikit; panjang-pendek; besar-kecil; berat-ringan; dan ukuran lainnya, diajarkan melalui penggunaan benda-benda nyata, seperti kelereng atau balok untuk membantu anak memvisualisasikan dan membandingkan kuantitas.

Orang tua dan guru perlu mengenalkan dan membedakan warna serta bentuk, seperti lingkaran; segitiga; dan persegi panjang pada mainan, serta membantu anak usia dini memahami dan menggolongkan benda-benda di sekitar mereka berdasarkan sifat-sifatnya, seperti kasar-halus; keras-lunak; panas-dingin; dan sebagainya.

Penting juga bagi orang tua dan guru untuk mengembangkan pemahaman tentang kelompok serta individu melalui bermain dengan teman sebaya; bekerja sama dalam tugas kelompok untuk menghargai kerja sama dan tanggung jawab dalam kelompok; serta mengajarkan konsep keselamatan dan kebersihan melalui mencuci tangan; menjaga kebersihan lingkungan; serta berperilaku aman di sekitar benda berbahaya dengan mengikuti aturan keselamatan.

6. Mengembangkan perilaku positif dan menghindari perilaku negatif terhadap orang lain

Orang tua dan guru berupaya mengembangkan perilaku positif serta menghindari perilaku negatif terhadap orang lain pada anak usia dini dengan cara mengajarkan tentang empati melalui membaca bahasa tubuh dan ekspresi wajah orang lain; berbagi mainan dan waktu bermain dengan teman sebaya untuk mengembangkan sikap tolong-menolong; serta membangun hubungan yang baik dengan orang lain melalui komunikasi yang sopan, mendengarkan, menghargai pendapat, dan perilaku ramah.

Penting bagi orang tua dan guru untuk mengatasi konflik dengan cara positif melalui komunikasi yang tenang; mendengarkan dengan penuh perhatian; mencari solusi bersama; meminta maaf apabila perlu; serta menghargai perbedaan individu tanpa memandang suku, agama, atau ras, karena setiap individu memiliki hak yang sama untuk dihormati (Carla & Naumburg, 2019; Field, 2019; Siegel & Bryson, 2012; Mazlish, 2012).

7. Belajar mencapai kemerdekaan atau kebebasan eksklusif untuk diri sendiri, berdikari, dan bertanggung jawab

Orang tua dan guru membelajarkan anak usia dini agar dapat mencapai kemerdekaan atau kebebasan eksklusif untuk diri sendiri; berdikari; serta bertanggung jawab dengan cara memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih pakaian; mainan; dan kegiatan mereka sendiri; memberikan tanggung jawab sesuai usia dalam tugas sehari-hari; membantu mereka merasakan kontrol dan kebebasan dalam mengambil keputusan; serta mengembangkan kemandirian dan tanggung jawab.

Orang tua dan guru juga dapat memberikan anak kesempatan bereksperimen secara mandiri dengan alat peraga serta bahan kreatif membantu mengembangkan rasa ingin tahu dan kreativitas. Sementara itu, juga memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar dari kesalahan dan membantu mengembangkan keberanian; ketahanan; serta tanggung jawab anak atas tindakan mereka. Orang tua dan guru memberikan kesempatan; dukungan; serta panduan yang tepat agar anak usia dini menjadi pribadi mandiri; tangguh; dan bertanggung jawab (Davies, 2019; Cline & Fay, 2020).

Usia Kanak-Kanak Akhir (6—13 Tahun)

Tugas-tugas perkembangan pada masa kanak-kanak akhir (6—13 tahun) antara lain sebagai berikut.

1. Mempelajari keterampilan fisik yang dibutuhkan untuk permainan-permainan generik
Mempelajari keterampilan fisik yang dibutuhkan untuk permainan-permainan generik pada anak usia dini (masa kanak-kanak akhir usia

6—13 tahun) adalah penting untuk mendukung perkembangannya (Antala, 2022) dengan cara mengembangkan keterampilan motorik kasar; motorik halus; koordinasi mata dan tangan; keseimbangan; fleksibilitas; serta kekuatan terbentuk melalui berbagai aktivitas fisik, seperti berlari; melompat; bersepeda; berenang; menulis; menggambar; memasang *puzzle*; merajut; menggunakan alat tulis; menangkap bola; memotong dengan gunting; memainkan alat musik; berjalan di atas papan seluncur; berdiri satu kaki; berjalan di garis lurus; senam; serta kegiatan mengangkat; mendorong; dan menarik berbagai objek (Condello dkk., 2021).

2. Membangun perilaku yang sehat terhadap diri sendiri

Membangun perilaku yang sehat terhadap diri sendiri pada anak usia 6—13 tahun (Siegel & Bryson, 2016) dapat dilakukan dengan cara mendorong pengenalan dan penghargaan terhadap identitas anak, termasuk minat, bakat, serta nilai-nilai mereka sendiri; mengajarkan keterampilan pengaturan diri melalui jadwal, prioritas, dan manajemen waktu untuk mengembangkan kemandirian, serta tanggung jawab sehari-hari; membangun pola makan sehat, berolahraga, dan istirahat cukup untuk gaya hidup yang sehat; serta mengembangkan keterampilan sosial dan emosional melalui pengelolaan emosi yang sehat, komunikasi baik, empati dalam mendengarkan, serta membangun hubungan sehat dengan teman sebaya melalui kerja sama, berbagi, dan pemahaman perspektif orang lain.

Selain itu orang tua dan guru juga perlu mengajarkan resolusi konflik yang sehat melalui pengembangan keterampilan penyelesaian konflik secara positif; komunikasi efektif; dan kerja sama dalam menyelesaikan masalah, termasuk pemahaman perbedaan pendapat; meminta maaf serta memaafkan; dan mengajarkan pentingnya *self-care* dengan menjaga kesehatan fisik serta mental.

Orang tua dan guru dapat membangun perilaku yang sehat pada kanak-kanak akhir dengan cara memberikan dukungan; panduan; dan *role model* positif dalam hal mengambil tanggung jawab, membentuk siswa mengembangkan perilaku yang sehat terhadap diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh.

3. Belajar tumbuh bersama anak usia 6—13 tahun

Belajar tumbuh bersama anak usia 6—13 tahun membutuhkan interaksi dan dukungan yang terus-menerus dari orang tua serta guru dengan cara memberikan perhatian dan minat pada cerita; gagasan; serta keinginan anak dan memberikan pujian serta dorongan positif, mengajarkan anak mengambil tanggung jawab atas tugas harian dan memberi mereka kesempatan membuat keputusan sendiri, serta menjadwalkan waktu bermain untuk pengembangan keterampilan sosial; kognitif; dan fisik.

Orang tua dan guru perlu mengadakan kegiatan membaca bersama serta mendorong membaca mandiri untuk meningkatkan pengetahuan; imajinasi; dan keterampilan membaca; serta merangsang minat dan bakat melalui kegiatan kreatif, seperti menggambar; menulis; atau bermain musik, serta memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk belajar tentang topik menarik melalui kunjungan ke museum; perpustakaan; atau tempat-tempat wisata edukatif untuk mengeksplorasi dunia sekitar.

Selain itu, penting juga bagi orang tua dan guru melibatkan anak-anak dalam kegiatan sehari-hari, seperti memasak; membersihkan; atau berkebun untuk mengembangkan keterampilan praktis dan pemecahan masalah; berkomunikasi dan mendengarkan pendapat anak-anak; mendukung komunikasi yang terbuka, jujur, dan saling menghargai untuk membangun ikatan kuat; serta membuat anak merasa nyaman berbicara tentang perasaan dan masalahnya. Selain itu juga membatasi perilaku dan memberi pemahaman tentang konsekuensi positif serta negatif dari perilakunya, dan menghabiskan *quality time* bersama anak-anak, misalnya makan malam bersama; bermain permainan anak; atau melakukan kegiatan yang mereka sukai, untuk menunjukkan kasih sayang dan penghargaan kepada mereka (Siegel & Bryson, 2011; Faber & Mazlish, 2012; Robert B. Brooks, 2001).

4. Mulai berbagi kiprah sosial laki-laki atau perempuan dengan tepat
- Anak usia 6—13 tahun mulai terlibat dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, perlu dibantu oleh orang tua dan guru untuk memahami peran sosial dengan seimbang serta mempromosikan kesetaraan gender sejak dini dengan cara mengajarkan kesetaraan gender dengan

menghapus hambatan perbedaan gender dalam mencapai tujuan hidup, dan membagi tugas sehari-hari tanpa memandang gender sehingga anak-anak dapat belajar menghormati serta menghargai peran dan kontribusi semua anggota keluarga.

Orang tua dan guru sebagai model penghargaan terhadap gender membuka ruang diskusi mengenai gender serta kiprah sosial, membantu anak-anak mengubah stereotipe tradisional tentang peran gender dan memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang kesetaraan gender.

Orang tua dan guru dapat mengajarkan nilai kesetaraan gender; mengatasi stereotipe gender; serta mendorong anak-anak untuk melihat bahwa semua orang memiliki hak dan kesempatan yang sama dalam masyarakat (Healy, 2017).

5. Mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk kehidupan sehari-hari pada anak usia 6—13 tahun

Orang tua dan guru mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk kehidupan sehari-hari pada anak usia 6—13 tahun (Field, 2010) dengan cara mengajarkan anak-anak cara berkomunikasi efektif dengan menyampaikan pikiran dan perasaan secara jelas; mendengarkan dengan perhatian; memahami bahasa tubuh; serta menerapkan etika percakapan yang baik dengan orang lain, sementara juga mengajarkan cara berinteraksi dan membangun hubungan yang sehat dengan bekerja dalam tim; menghormati pendapat orang lain; mengatasi konflik; berbagi; memiliki empati; serta mengasihani orang lain.

Orang tua dan guru juga mengajarkan anak-anak pengelolaan waktu yang efisien dengan membuat jadwal; menetapkan prioritas; mengatur waktu untuk tugas, bermain, istirahat, dan menghargai waktu orang lain; mendorong kemandirian anak dengan memberikan tugas mandiri seperti mandi, berpakaian, merapikan tempat tidur, merapikan barang-barang pribadi, mempersiapkan makanan ringan, dan melakukan tugas rumah tangga sesuai usia; serta mengajarkan anak-anak tentang uang, tabungan, dan pengelolaan uang secara bijaksana melalui tugas serta tanggung jawab membuat anggaran, berbelanja, menyimpan, menggunakan, dan melaporkan penggunaan uang saku secara tertulis serta teratur.



BAB VI

TAHAP PERKEMBANGAN ANAK

Afrida Sriyani Harahap

Memahami Tahap Perkembangan Anak

Perkembangan anak melibatkan serangkaian transformasi yang mencakup dimensi fisik; motorik; dan kemampuan bahasa yang berkaitan dengan tahapan-tahapan perkembangan yang mereka alami. Setiap aspek ini memiliki rentang tahapan yang berbeda-beda yang harus dijalani oleh anak. Dalam masa awal kehidupan, anak mengalami lonjakan pertumbuhan dan perkembangan yang mengagumkan, mencakup dimensi fisik; motorik; kognitif; emosional; psikososial; serta bahasa. Tidak terkecuali, perkembangan bahasa juga memiliki pengaruh yang signifikan, terutama dalam kaitannya dengan perkembangan fisik dan intelektual anak. Kemampuan berbahasa memiliki peran krusial karena melalui penguasaan bahasa, anak dapat lebih baik beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

Perkembangan bahasa juga memiliki korelasi erat dengan kemampuan mental secara keseluruhan. Pendapat Lenore (dalam Kurniasih 2009: 18) menegaskan bahwa hubungan ini semakin jelas, mengingat salah satu faktor penting yang berperan dalam membentuk kapasitas mental seseorang adalah kosakata dan kemampuan verbal individu tersebut. Dengan

demikian, perkembangan bahasa bukan hanya tentang menguasai satu alat komunikasi, tetapi juga menjadi fondasi esensial dalam pengembangan kemampuan kognitif, serta keterampilan berpikir yang kompleks. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang interkoneksi antara perkembangan fisik; kognitif; dan bahasa dalam perjalanan anak menuju kedewasaan sangatlah penting untuk mendukung mereka dalam mencapai potensi penuh sebagai individu yang berkembang.

Tahap perkembangan anak mencakup serangkaian fase penting dalam perjalanan pertumbuhan dan pembentukan individualitas manusia yang membentang dari masa bayi hingga masa remaja. Setiap tahap ini ditandai oleh perkembangan fisik; kognitif; emosional; dan sosial yang khas, yang secara bersama-sama membentuk fondasi dasar dari kepribadian dan kemampuan anak. Memahami secara mendalam setiap tahap perkembangan ini merupakan aspek yang fundamental bagi orang tua; pendidik; dan para profesional yang berinteraksi dengan anak-anak, karena pengetahuan tentang apa yang dapat diharapkan pada setiap tahap akan membantu memberikan dukungan yang sesuai serta merangsang perkembangan yang optimal.

Sejak bayi pertama kali menggenggam tangan hingga masa remaja yang penuh tantangan, perjalanan melalui tahap perkembangan anak mengungkapkan keajaiban adaptasi; pembelajaran; dan transformasi yang terjadi dalam diri mereka.

Tahapan-Tahapan Perkembangan

Setiap tahap usia dalam perkembangan anak memiliki kemampuan yang berbeda dari satu tahap ke tahap lainnya. Oleh karena itu, para pendidik memiliki tanggung jawab untuk memiliki pemahaman yang mendalam terhadap uniknya setiap tahapan tersebut sehingga mereka mampu memberikan stimulasi yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak (Kurniasih, 2021: 111). Dalam melihat keunikan perkembangan pada setiap tahapan, pendidik perlu memerhatikan karakteristik khusus yang muncul pada tahap tertentu, seperti keterikatan sosial yang berkembang (*social engagement*); penguasaan keterampilan berbahasa (*attention to language*); kemampuan

berkomunikasi (*communication intent*); dan aspek perkembangan fisik (Aisah dkk., 2014: 24).

Meskipun tahap perkembangan anak mengikuti pola umum, setiap anak memiliki ritme dan pencapaian perkembangan yang unik (Indraswari, 2012: 2). Setiap fase usia juga membawa karakteristik yang khas. Daftar berikut menguraikan ciri-ciri perkembangan anak pada berbagai tahap usia (Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Anak Usia Dini, 2020: 12—17).

1. Usia 0—3 bulan
 - a. Pada usia enam minggu, bayi mulai mampu mengangkat kepala.
 - b. Setelah mencapai usia tiga bulan, bayi akan mulai berupaya menca-pai benda-benda di sekitarnya.
 - c. Respons terhadap suara dan sentuhan menjadi khas pada tahap ini.
 - d. Kemampuan bayi untuk melihat wajah; benda; serta pola-pola pengulangan juga berkembang.
 - e. Bayi mulai mampu mengikuti gerakan benda-benda dengan mata mereka.
 - f. Tahap ini ditandai dengan eksplorasi lingkungan sekitar oleh bayi.
 - g. Salah satu pencapaian penting adalah kemampuan bayi untuk menggenggam benda-benda.
 - h. Pada posisi tengkurap, bayi sudah dapat mengangkat kepala dan dada dengan lebih baik.
2. Usia 3—6 bulan
 - a. Pada usia empat bulan, bayi mulai mengembangkan kemampuan untuk membalik badan.
 - b. Saat mencapai usia 5—6 bulan, bayi mulai mengeksplorasi benda-benda di sekitarnya dengan menyentuh dan menggapainya.
 - c. Ekspresi emosi dasar seperti kebahagiaan; kesedihan; dan keke-salan mulai terlihat, sering kali dipengaruhi oleh ekspresi orang di sekitarnya.
 - d. Bayi mulai bereaksi terhadap bunyi-bunyian seperti suara mainan atau bel pintu dengan berhenti; merengek; atau terkejut, dan mereka cenderung mencari sumber suara.

- e. Bayi semakin mampu menyelaraskan ucapan; pandangan; dan gerakan tubuhnya dalam interaksi percakapan berbalasan dengan orang tua atau pengasuhnya.
 - f. Bayi cenderung mulai mengoceh saat dia diajak bicara atau diberi senyuman.
 - g. Kemampuan bayi untuk mengoceh berkembang lebih lanjut, termasuk mengucapkan beberapa huruf hidup seperti ah; eh; dan uh.
 - h. Tertawa keras menjadi salah satu ekspresi suka bayi pada tahap ini.
 - i. Bayi mulai dapat membedakan wajah orang tua mereka dari wajah orang yang tidak dikenal, terbantu oleh suara; sentuhan; atau bau yang dikenali.
 - j. Mereka mulai memandang objek dengan bergantian, mengalihkan pandangan antara benda dan tangan mereka.
 - k. Menunjukkan keterlibatan dalam ritme dan musik dengan bergoyang seirama serta menyesuaikan gerakan mereka dengan suara.
 - l. Pengenalan terhadap ukuran; warna; dan bentuk benda semakin jelas, contohnya dengan mampu mengenali botol mereka sendiri meskipun dibalik untuk mengubah bentuknya.
3. Usia 6—9 bulan
- a. Mampu belajar untuk duduk dengan lebih stabil.
 - b. Dapat mengangkat kepala dan mengarahkannya secara lebih responsif mengikuti sumber suara.
 - c. Menunjukkan kemampuan mengenali nama sendiri.
 - d. Menunjukkan ketertarikan dalam meraih benda-benda yang ada dalam jangkauannya.
 - e. Mampu menggenggam dan menggoyangkan benda-benda di sekitarnya dengan lebih terampil.
 - f. Awalnya mulai mampu berceloteh dengan kata-kata sederhana.
 - g. Mengenal berbagai rasa makanan baru, seperti wortel; ubi; dan jeruk manis; serta menunjukkan minat dalam mencobanya.
 - h. Menunjukkan kecenderungan untuk menikmati lagu atau senandung dengan nada yang lembut.

4. Usia 9—12 bulan
 - a. Menggunakan bantuan untuk menarik diri dan berusaha berdiri sendiri.
 - b. Berjalan dengan menahan diri pada pegangan atau benda-benda di sekitarnya.
 - c. Menunjukkan tindakan bertepuk tangan.
 - d. Mulai bereksperimen dengan memasukkan benda ke dalam mulut.
 - e. Menunjukkan tindakan menggaruk kepala.
 - f. Mengambil dan memegang benda-benda kecil atau tipis, seperti potongan buah atau biskuit.
 - g. Mampu memindahkan benda dari satu tangan ke tangan yang lain.
 - h. Ekspresi emosi kesal dan takut mulai terlihat.
 - i. Menunjukkan reaksi berupa jeritan ketika merasa tidak aman.
 - j. Berusaha mencari benda yang disembunyikan.
 - k. Berupaya membuka atau menutup gelas atau cangkir.
 - l. Mencoret atau menggores permukaan media seperti kertas atau tembok.
 - m. Menunjukkan kecenderungan takut berpisah dari orang-orang dekat.
 - n. Menunjukkan hubungan khusus dengan keluarga dan pengasuh.
 - o. Mengokeh dengan tujuan menginisiasi interaksi sosial, misalnya berteriak untuk menarik perhatian kemudian mendengarkan respons.
 - p. Menggunakan gerakan kepala untuk menunjukkan tidak atau mengguguk kepala untuk mengatakan iya.
 - q. Bereaksi dengan mencari sumber suara ketika namanya dipanggil.
 - r. Mengokeh seperti mengucapkan kalimat yang nantinya berkembang menjadi jargon (suku kata dan suara dengan variasi, seperti dalam bahasa).
 - s. Mengayunkan tangan dalam tindakan selamat tinggal atau menunjukkan tindakan bertepuk tangan apabila diminta.
 - t. Mulai mengucapkan suara da-da dan ma-ma.
 - u. Menirukan suara yang sudah dipelajari, seperti menirukan suara mesin; decakan lidah; kecapan bibir; dan batuk.

- v. Menunjukkan ketertarikan terhadap irama dan lagu sederhana, dengan mengocheh serta menari mengikuti irama musik.
5. Usia 9—12 bulan
- a. Ketika gerakan tubuhnya mendukung, ia memberikan mainan atau benda kepada orang dewasa.
 - b. Munculnya tanda-tanda kesadaran pada tindakan anak.
 - c. Inisiatif untuk mencari mainan sendiri mulai terlihat.
 - d. Awal mula pemahaman tentang hubungan sebab dan akibat, seperti mengembalikan mainan kepada orang dewasa untuk dima-inkan kembali.
 - e. Menunjukkan pemahaman terhadap konsep ruang, seperti mema-sukkan balok ke dalam cangkir dan mengeluarkannya saat diminta.
 - f. Menunjuk benda yang diinginkan dengan jari.
 - g. Menggunakan berbagai gerakan tubuh dan kata-kata sederhana untuk menyatakan keinginan.

Enam Lingkup Perkembangan (Nilai Agama dan Moral, Fisik Motorik, Kognitif, Bahasa, Sosial Emosional, serta Seni)

Saat ini, terdapat tuntutan yang semakin kuat dari orang tua ketika mereka memasukkan anak-anak mereka ke dalam lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), di mana tuntutan ini mengarah pada harapan bahwa anak-anak mereka mampu menguasai kemampuan CALISTUNG (baca; tulis; dan menghitung) secara lebih awal. Namun, perlu diakui bahwa perkembangan anak tidak dapat diukur semata-mata dari kemampuan baca; tulis; dan berhitung. Anak-anak pada tahap perkembangan tersebut memiliki beragam dimensi pertumbuhan yang juga perlu mendapat perha-tian (Nurkhalizah, 2023: 58).

Mengenai hal ini, penting bagi orang tua dan pendidik untuk memiliki pemahaman yang seragam tentang signifikansi stimulasi terhadap seluruh aspek perkembangan anak. Pemahaman ini perlu mencakup faktor-faktor, seperti kemandirian; percaya diri; kemampuan beradaptasi; dan kemam-puan berinteraksi sosial. Keenam aspek perkembangan anak ini memain-kan peran penting dalam membentuk dasar perkembangan anak secara

menyeluruh. Oleh karena itu, menuntut anak untuk hanya fokus pada kemampuan CALISTUNG mungkin mereduksi pandangan yang lebih luas tentang perkembangan mereka.

Sebagai gantinya, pendekatan yang holistik harus didorong, di mana pendidik dan orang tua bekerja sama dalam membangun lingkungan yang mendukung serta merangsang perkembangan anak pada berbagai dimensi. Dalam hal ini, penghargaan terhadap kemandirian anak, kemampuan mereka dalam mengatasi tantangan, serta kemampuan sosial dan emosional juga harus diperhitungkan dengan serius. Dengan mengintegrasikan semua aspek ini maka pendidikan di lembaga PAUD dapat menjadi lebih bermakna dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan komprehensif anak dalam mempersiapkan mereka untuk tahapan-tahapan selanjutnya dalam pendidikan serta kehidupan.

Menurut ketentuan yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 yang mengatur mengenai Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), cakupan perkembangan yang sesuai dengan tingkat usia anak melibatkan sejumlah aspek penting (Novitasari, 2018: 83). Aspek-aspek ini mencakup nilai agama dan moral; kemampuan fisik-motorik; perkembangan kognitif; bahasa; kemampuan sosial-emosional; serta penerapan dalam bidang seni. Keseluruhan aspek ini diuraikan secara lebih rinci sesuai dengan ketentuan yang ada dalam peraturan tersebut sebagaimana berikut.

1. Aspek nilai agama dan moral dalam konteks perkembangan anak melibatkan sejumlah dimensi penting yang mencerminkan pandangan dan prinsip etika serta nilai-nilai spiritual. Ini mencakup kemampuan anak untuk mengenali nilai-nilai agama yang dianut oleh mereka atau lingkungannya; melibatkan diri dalam pelaksanaan ibadah sesuai dengan keyakinan; serta menunjukkan perilaku yang mencerminkan integritas, seperti kejujuran, keterbukaan, dan kemampuan untuk membantu sesama. Selain itu, aspek ini juga mencakup kemampuan untuk bersikap sopan; hormat; dan sportif dalam berinteraksi dengan orang lain; serta menjaga kebersihan diri dan lingkungan di sekitarnya.

Selain dimensi-dimensi tersebut, pengenalan terhadap hari-hari besar dalam agama yang dianut juga menjadi bagian dari nilai agama dan moral. Ini mencakup pengetahuan tentang perayaan dan tradisi

agama yang membentuk identitas keagamaan anak. Kemampuan untuk menghormati keyakinan dan pandangan agama orang lain juga merupakan elemen penting dalam aspek ini, menunjukkan sikap toleransi serta penghargaan terhadap pluralitas agama. Dengan mengembangkan semua dimensi ini, anak akan mampu membentuk landasan etika dan moral yang kuat dalam kehidupan mereka sehari-hari (Lestari dkk., 2020: 337).

2. Fisik-motorik meliputi hal-hal sebagai berikut (Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Anak Usia Dini, 2020: 21).
 - a. Keterampilan motorik kasar mencakup kemampuan untuk melakukan gerakan tubuh dengan koordinasi yang baik. Ini melibatkan fleksibilitas; keseimbangan; dan kecekatan dalam gerakan. Keterampilan ini mencakup berbagai jenis gerakan, seperti gerakan *locomotor* (bergerak dari satu tempat ke tempat lain) dan gerakan *non-locomotor* (gerakan yang dilakukan di tempat tanpa perpindahan). Selain itu, keterampilan motorik kasar juga melibatkan kemampuan untuk mengikuti aturan atau panduan yang berlaku dalam suatu aktivitas atau permainan (Tarigan dan Bukit, 2022: 153).
 - b. Keterampilan motorik halus melibatkan kemampuan dan fleksibilitas dalam menggunakan jari-jari dan alat-alat kecil untuk melakukan eksplorasi serta ekspresi dalam berbagai bentuk. Ini mencakup keahlian dalam mengendalikan gerakan kecil, seperti menggambar; menulis; atau merangkai benda-benda kecil. Keterampilan ini memungkinkan individu untuk menyampaikan ide dan perasaan dengan detail melalui aktivitas yang memerlukan ketelitian serta koordinasi yang halus (Hakim dkk., 2022: 1960).
 - c. Aspek kesehatan dan perilaku keselamatan mencakup beberapa faktor penting yang saling terkait untuk menjaga kesejahteraan individu. Pertama-tama, dalam hal kesehatan fisik, meliputi pemantauan berat badan; tinggi badan; dan lingkaran kepala yang sesuai dengan usia seseorang. Ini penting karena ukuran tubuh yang sesuai dengan perkembangan usia dapat menjadi indikator kesehatan yang mendasar, membantu dalam mengidentifikasi

potensi masalah pertumbuhan atau nutrisi yang mungkin perlu diatasi (Juliati dkk., 2018: 12).

Selain itu, aspek perilaku keselamatan juga menjadi bagian integral dalam menjaga kesehatan. Kemampuan individu untuk menjalani gaya hidup bersih dan sehat memiliki dampak signifikan terhadap kesejahteraan jangka panjang. Ini mencakup praktik-praktik, seperti mencuci tangan secara rutin; menjaga kebersihan lingkungan sekitar; mengonsumsi makanan bergizi; dan berolahraga secara teratur. Tidak hanya itu, peduli terhadap keselamatan diri juga merupakan elemen penting, terutama dalam aktivitas sehari-hari yang melibatkan risiko, seperti menggunakan alat-alat berbahaya dengan benar atau menghindari perilaku yang berpotensi membahayakan diri sendiri dan orang lain.

Dalam keseluruhan, kesehatan dan perilaku keselamatan adalah bagian tidak terpisahkan dari usaha untuk menjaga kualitas hidup yang optimal. Dengan memantau aspek-aspek kesehatan fisik dan menerapkan perilaku yang mendukung keselamatan, individu dapat membangun dasar yang kokoh untuk hidup yang seimbang serta berkelanjutan secara fisik maupun mental.

3. Kognitif meliputi hal-hal sebagai berikut (Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Anak Usia Dini, 2020: 21).
 - a. Belajar serta pemecahan masalah merangkum kapabilitas dalam menangani tantangan sehari-hari serta mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan untuk mengatasi masalah dengan keluwesan serta akseptabilitas sosial. Dalam konteks belajar, individu memperoleh wawasan baru dan memperluas pemahaman melalui pengalaman; pembelajaran formal; dan eksplorasi pengetahuan. Sementara itu, kemampuan pemecahan masalah melibatkan identifikasi akar permasalahan; formulasi strategi adaptif; dan evaluasi solusi yang memadai (Novikasari, 2016: 3).

Fleksibilitas berpikir menjadi kunci dalam proses pemecahan masalah sederhana dalam rutinitas harian. Kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi berbeda dan mengubah pendekatan tergantung pada konteks adalah aspek penting dalam menghadapi tantangan sehari-hari. Di samping itu, ketika memecahkan

masalah, penting untuk mempertimbangkan penerimaan sosial terhadap solusi yang dihasilkan agar solusi tersebut sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Kemampuan menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks yang belum pernah dihadapi sebelumnya juga memberikan dimensi baru dalam belajar dan pemecahan masalah. Ini melibatkan transfer pengetahuan dari situasi yang telah dikenal ke situasi yang berbeda sehingga memungkinkan individu untuk menyesuaikan dan memodifikasi pendekatan yang sudah ada untuk memenuhi tuntutan situasi baru.

Jadi, belajar dan pemecahan masalah berkolaborasi dalam membentuk kemampuan individu untuk berpikir kritis; beradaptasi dengan perubahan; serta mengatasi hambatan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan fleksibel; kesiapan menerapkan pengetahuan; serta sensitivitas terhadap aspek sosial adalah elemen yang menghubungkan proses-proses ini memberikan fondasi yang kuat untuk pertumbuhan intelektual dan kesuksesan dalam berbagai bidang.

- b. Berpikir secara logis merupakan kemampuan kognitif yang melibatkan serangkaian proses analitis yang teliti. Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menganalisis dengan cermat; mengakomodasi variasi yang beragam; mengelompokkan informasi berdasarkan klasifikasi yang tepat; mengidentifikasi pola yang mungkin tersembunyi di antara data yang ada; mengambil inisiatif dalam merumuskan solusi untuk masalah yang dihadapi; merencanakan langkah-langkah yang terarah menuju solusi tersebut; serta mampu memahami hubungan sebab-akibat yang kompleks dalam konteks yang beragam (Laksana dkk., 2021: 30).

Dengan berpikir secara logis, seseorang dapat menguraikan informasi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dan terorganisir sehingga memungkinkan mereka untuk membuat kesimpulan yang didukung oleh analisis yang teliti. Selain itu, berpikir logis juga membantu dalam menghadapi tantangan intelektual dengan pendekatan yang sistematis dan terarah, serta dapat mengidentifikasi implikasi dari keputusan atau tindakan yang diambil.

- c. Berpikir simbolik merupakan kemampuan kognitif yang esensial dalam perkembangan intelektual individu, yang melibatkan kapasitas untuk mengartikan dan memanipulasi simbol-simbol yang merepresentasikan konsep-konsep abstrak atau benda konkret. Dalam konteks ini, berpikir simbolik mencakup serangkaian keterampilan yang mencerminkan pemahaman mendalam tentang makna simbol-simbol yang digunakan dalam komunikasi dan representasi konsep (Nur dkk., 2020: 43).

Salah satu aspek penting dari berpikir simbolik adalah kemampuan mengenal; menyebutkan; dan menggunakan konsep bilangan. Ini melibatkan pemahaman tentang hierarki bilangan; konsep operasi matematika, seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian; serta kemampuan untuk memanipulasi bilangan-bilangan ini dalam konteks matematika atau situasi sehari-hari. Kemampuan ini memungkinkan individu untuk melakukan perhitungan; mengukur; dan mengekspresikan hubungan kuantitatif dengan cara yang sistematis.

Dalam kemampuan mengenali huruf dan memahami sistem tulisan, individu harus mampu mengaitkan bentuk-bentuk huruf dengan bunyi-bunyi atau fonem, serta memahami bagaimana huruf-huruf ini disusun menjadi kata-kata dan kalimat yang memiliki makna. Kemampuan membaca dan menulis adalah contoh konkret dari penerapan berpikir simbolik dalam komunikasi tertulis, di mana simbol-simbol alfabetik digunakan untuk merepresentasikan bahasa lisan.

Keterampilan dalam merepresentasikan berbagai benda dan imajinasi dalam bentuk gambar atau simbol visual. Ini mencerminkan kemampuan individu untuk menggambarkan ide-ide abstrak atau objek-objek konkret melalui media visual, seperti gambar; lukisan; atau diagram. Proses ini memungkinkan individu untuk menyampaikan gagasan kompleks; menceritakan cerita; atau menjelaskan konsep melalui bentuk representasi yang lebih intuitif dan mudah dipahami.

4. Bahasa terdiri atas hal-hal sebagai berikut (Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Anak Usia Dini, 2020: 21—22).
 - a. Memahami bahasa dalam aspek reseptif adalah suatu kemampuan kompleks yang memungkinkan individu untuk mengartikan dan mengambil makna dari berbagai bentuk komunikasi, seperti cerita; perintah; dan aturan, serta mengembangkan rasa senang dan penghargaan terhadap bacaan. Proses ini melibatkan keterampilan dalam menguraikan informasi yang disajikan melalui kata-kata dan frasa-frasa, serta menginterpretasikan makna yang terkandung di dalamnya (Dini: 2021: 1865).

Kemampuan memahami cerita merupakan bagian penting dari berpikir reseptif, di mana individu dapat mengurai narasi yang terstruktur dengan mengidentifikasi tokoh; alur; dan konflik yang ada dalam cerita. Ini melibatkan kemampuan untuk merangkai informasi yang disajikan secara berurutan dan mengenali hubungan sebab-akibat antara peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita. Proses ini tidak hanya memungkinkan individu untuk menyerap hiburan dari cerita, tetapi juga mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang konsep moral; emosi; dan karakter manusia.

Kemampuan memahami perintah dan aturan juga merupakan aspek penting dari berpikir reseptif. Individu perlu dapat mengurai instruksi yang diberikan secara jelas; mengidentifikasi tindakan yang diharapkan; dan mengambil langkah-langkah yang sesuai. Pemahaman terhadap aturan juga berperan dalam membentuk perilaku yang tepat dalam berbagai konteks, baik dalam lingkungan sosial maupun institusi formal.

Mengembangkan rasa senang dan penghargaan terhadap bacaan adalah hal yang signifikan dalam memahami bahasa reseptif. Ketika individu menikmati proses membaca, mereka cenderung lebih terlibat dan fokus dalam memahami isi teks. Rasa senang ini juga dapat membantu memotivasi individu untuk menjelajahi berbagai jenis bacaan, dari fiksi hingga non-fiksi, serta memperkaya pengetahuan dan wawasan mereka.

- b. Mengekspresikan bahasa melibatkan sejumlah keterampilan komunikatif yang kompleks. Ini mencakup kemampuan untuk mengajukan pertanyaan yang relevan dan informatif, serta memberikan jawaban yang tepat terhadap pertanyaan yang diajukan. Selain itu, kemampuan berkomunikasi secara lisan juga menjadi bagian penting dari ekspresi bahasa, di mana seseorang dapat mengartikulasikan pikiran; ide; dan informasi dengan jelas serta efektif terhadap orang lain melalui media lisan (Ayunda dkk., 2017: 33).

Salah satu aspek penting dari ekspresi bahasa adalah kemampuan untuk menceritakan kembali informasi yang telah diperoleh atau diketahui sebelumnya. Ini melibatkan kemampuan untuk merangkai kata-kata dan kalimat dalam urutan yang terstruktur sehingga cerita atau informasi yang diberikan dapat dimengerti dengan baik oleh pendengar atau pembaca.

- c. Keaksaraan adalah suatu kemahiran kompleks yang melibatkan pemahaman mendalam tentang korelasi yang ada antara bentuk visual yang diwakili oleh huruf-huruf dalam sistem tulisan dengan aspek fonetik dan suara-suara yang mereka wakili dalam bahasa tertulis. Di dalam proses ini, individu juga dituntut untuk memiliki keterampilan yang akurat dalam meniru bentuk-bentuk huruf ini dengan cermat sehingga mereka mampu mereproduksi karakter-karakter tulisan secara konsisten dan tepat.

Selain itu, keaksaraan juga mencakup kapasitas untuk mengaitkan karakter-karakter tulisan ini dengan makna dan arti yang mereka bawa dalam konteks cerita atau teks yang dibaca. Kemampuan untuk menguraikan makna kata-kata; kalimat; dan paragraf dalam suatu narasi memungkinkan individu untuk mere-sapi informasi yang disampaikan dengan lebih dalam serta terperinci. Proses ini mendorong pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap isi dan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis atau narator melalui karya tulisnya.

Secara keseluruhan, keaksaraan adalah perpaduan dari pemahaman tentang korelasi bentuk dan bunyi huruf; keterampilan meniru bentuk huruf-huruf tersebut dengan akurat; serta kemampuan untuk menguraikan dan memahami makna kata-kata dalam

konteks sebuah cerita. Keterampilan ini memungkinkan individu untuk tidak hanya membaca dan menulis, tetapi juga untuk menggali pengetahuan; berbagi informasi; serta memahami dunia melalui lensa bahasa tertulis dengan kedalaman dan kefasihan yang diperlukan.

5. Sosial-emosional meliputi hal-hal sebagai berikut (Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Anak Usia Dini, 2020: 22).

- a. Kesadaran diri merupakan kemampuan fundamental dalam pengenalan dan refleksi terhadap berbagai aspek yang membentuk identitas seseorang. Proses ini melibatkan analisis mendalam terhadap karakteristik diri sendiri yang membentuk dasar bagi pengembangan pribadi yang holistik. Terdapat tiga komponen integral yang membentuk konsep kesadaran diri ini. *Pertama*, memperlihatkan kemampuan individu yang unik. *Kedua*, mengakui dan memahami spektrum emosi yang timbul dalam berbagai situasi. *Ketiga*, kemampuan untuk mengendalikan tindakan serta merespons dengan kebijaksanaan terhadap stimulus dari lingkungan (Nisa dkk., 2021: 2).

Pentingnya memperlihatkan kemampuan yang dimiliki merujuk pada pengakuan serta penghargaan atas keahlian dan potensi bawaan yang melekat pada diri individu. Ini membentuk dasar dalam merancang langkah-langkah perkembangan diri yang sesuai dan memberikan landasan kuat bagi pencapaian tujuan. Sementara itu, pengenalan serta pemahaman terhadap spektrum emosi yang muncul adalah langkah krusial dalam menjelajahi interior emosional diri. Dengan mampu mengidentifikasi dan mengelola berbagai perasaan ini, individu dapat memberikan respons yang lebih bijak dalam situasi-situasi kehidupan yang beragam.

Kemampuan mengatur tindakan dan merespons dengan tepat adalah kemampuan berharga dalam membangun kontrol diri yang kuat. Ini melibatkan mengendalikan dorongan impulsif; menunda gratifikasi sesaat; dan menjaga keseimbangan dalam tindakan serta reaksi. Selain itu, kesadaran diri juga mencakup dimensi sosial, yaitu keterampilan beradaptasi dengan lingkungan sosial dan interaksi yang efektif dengan orang lain. Kemampuan



BAB VII

ASPEK-ASPEK PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI

Ns. Ninis Indriani

Memahami Aspek Perkembangan

Pendidikan dan perkembangan anak usia dini telah menjadi fokus penting dalam dunia pendidikan dan psikologi. Periode awal kehidupan, yang meliputi usia 0 hingga 6 tahun, sering disebut sebagai masa keemasan atau periode emas dalam perkembangan manusia. Selama fase kritis ini, anak mengalami pertumbuhan dan perubahan yang luar biasa dalam berbagai aspek kehidupan mereka, yang membentuk dasar bagi perkembangan lebih lanjut di kemudian hari.

Aspek-aspek perkembangan anak usia dini adalah bagian penting dari pemahaman kita tentang cara anak-anak tumbuh; belajar; dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Perkembangan dalam konteks ini mencakup berbagai dimensi, termasuk fisik; kognitif; sosial; emosional; dan bahasa. Setiap aspek memiliki peran yang signifikan dalam membentuk individu yang holistik dan berkembang dengan baik.

Pendidikan telah mengalami kemajuan yang cepat dan berfokus pada bidang-bidang tertentu. Salah satu contohnya adalah pendidikan

anak usia dini, yang berfokus pada pengajaran untuk anak-anak usia 0—8 tahun. Pendidikan pada tahap ini sebaiknya disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak, seperti yang terjadi pada tingkat TK. TK diadakan untuk mengembangkan kepribadian; pengetahuan; dan keterampilan dasar yang menjadi dasar pendidikan lebih lanjut. Tujuannya adalah untuk memungkinkan perkembangan pribadi sejak usia dini dan sepanjang hidup, karena pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan dasar penting dalam mempersiapkan anak-anak untuk mencapai tingkat pendidikan yang lebih tinggi di masa depan (Nurvitasari, 2016: 1—2).

Anak-anak usia dini merujuk pada kelompok usia 0—6 tahun, yang juga sering disebut sebagai periode emas atau masa keemasan. Selama periode emas ini, perkembangan anak berkembang dengan sangat cepat. Fakta ini ditegaskan oleh pandangan Syaodih dan Agustin (2008: 2), yang mengindikasikan bahwa sekitar separuh dari potensi kecerdasan manusia akan tercapai pada usia empat tahun; 80% akan tercapai saat mencapai usia delapan tahun; dan puncaknya akan terjadi pada usia 18 tahun. Pada masa keemasan ini, terjadi pertumbuhan pesat baik pada otak maupun fisik anak. Oleh karena itu, diperlukan rangsangan yang cocok sesuai tahapan perkembangan anak guna mendukung pertumbuhan dan perkembangan otak serta fisik mereka.

Ada beberapa aspek perkembangan yang harus dicapai anak dalam kegiatan pelaksanaan program di taman kanak-kanak, karena anak usia dini memiliki karakteristik yang khas baik secara fisik; psikis; sosial; moral; dan sebagainya. Aspek-aspek tersebut yaitu perkembangan fisik/motorik; perkembangan kognitif; perkembangan bahasa; perkembangan sosial emosional; perkembangan moral dan nilai agama; serta perkembangan seni. Menurut Hibana (2002: 35) bahwa anak usia 4—5 tahun memiliki karakteristik, antara lain berkaitan dengan perkembangan fisik, anak sangat aktif melakukan kegiatan. Perkembangan bahasa juga semakin baik, anak sudah mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya. Perkembangan kognitif (daya pikir) sangat pesat, ditunjukkan dengan rasa ingin tahu akan anak yang luar biasa terhadap lingkungan sekitarnya. Bentuk permainan anak masih bersifat individu, bukan permainan-permainan sosial, walaupun aktivitas bermain dilakukan anak secara bersama. Dari karakteristik anak tersebut maka program

pendidikan untuk anak usia TK yang rata-rata berusia 4—6 tahun disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan anak, baik fisik; kognitif; bahasa; maupun perkembangan yang lain.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pemahaman mendalam tentang aspek-aspek perkembangan ini menjadi kunci dalam merancang pendekatan pembelajaran yang efektif dan memenuhi kebutuhan anak-anak. Guru dan orang tua perlu memiliki wawasan yang kuat tentang bagaimana masing-masing aspek berkontribusi pada pertumbuhan anak serta bagaimana memberikan rangsangan yang tepat untuk mendukung perkembangan mereka secara menyeluruh.

Dengan menggali lebih dalam ke dalam aspek-aspek perkembangan anak usia dini, dapat dipahami bahwa pendidikan pada tahap awal kehidupan memiliki dampak jangka panjang yang signifikan pada perkembangan pribadi dan prestasi masa depan anak. Oleh karena itu, penelitian dan perhatian yang lebih lanjut terhadap aspek-aspek perkembangan ini menjadi sangat penting dalam memastikan bahwa setiap anak memiliki dasar yang kuat untuk meraih potensinya secara penuh dalam hidup.

Aspek Perkembangan Fisik Motorik

Aspek perkembangan fisik motorik merujuk pada kemampuan fisik dan gerakan tubuh yang berkembang seiring pertumbuhan anak. Ini mencakup berbagai keterampilan motorik, baik yang kasar maupun halus, yang memungkinkan anak untuk berinteraksi dengan lingkungan fisiknya. Aspek ini melibatkan kemampuan anak untuk mengendalikan otot-otot tubuh; bergerak; dan melakukan aktivitas fisik dengan koordinasi yang semakin baik seiring pertumbuhan serta perkembangannya. Keterampilan motorik yang berkembang dengan baik pada anak sangat penting dalam membentuk kemampuan fisik mereka dan memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka.

Manusia merupakan entitas yang terdiri dari dimensi fisik dan psikis, di mana dimensi fisik menjadi tempat berkembangnya berbagai jenis perkembangan dalam individu manusia. Fisik bukan hanya sekadar bentuk tubuh, melainkan juga menjadi wadah bagi perkembangan aspek-aspek kognitif; sosial; moral; agama; dan bahasa. Proses perkembangan fisik manusia

berlangsung melalui beberapa tahap penting, yaitu masa anak-anak; remaja; dewasa; dan usia lanjut. Agoes Dariyo menekankan bahwa perubahan paling mencolok dan terlihat dalam individu adalah perubahan fisiknya. Tubuh manusia atau fisik, merupakan suatu sistem organ yang rumit dan luar biasa yang menjadi dasar bagi berbagai interaksi serta perkembangan yang terjadi dalam kehidupan individu (Mardiah dkk., 2022: 44).

Sebelum memasuki masa remaja yang ditandai dengan pertumbuhan yang cepat, anak mengalami periode pertumbuhan fisik yang cenderung lebih stabil dan damai. Masa ini memberikan kesempatan bagi mereka untuk fokus pada pengembangan berbagai kemampuan akademik. Seifert dan Hoffnung mengemukakan bahwa perkembangan fisik melibatkan berbagai perubahan dalam tubuh, seperti pertumbuhan otak; sistem saraf; organ indra; peningkatan tinggi dan berat badan; perubahan hormonal; serta aspek lainnya. Selain itu, perkembangan fisik juga mencakup perubahan dalam cara individu menggunakan tubuhnya, termasuk perkembangan keterampilan motorik dan perkembangan dalam hal seksual. Selanjutnya, ada juga perubahan dalam kemampuan fisik, seperti penurunan fungsi jantung dan perubahan pada indra seperti penglihatan.

Pertumbuhan fisik manusia dipengaruhi faktor internal dan eksternal sehingga bayi kembar sekalipun tidak memiliki irama perkembangan fisik yang sama apabila tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang berbeda. Persamaan gen tidak menjamin seseorang secara fisik akan tumbuh dan berkembang dengan pola yang sama dengan yang lainnya. Demikian juga kesamaan lingkungan juga tidak menyebabkan seseorang akan tumbuh dan berkembang secara fisik sama dengan teman sebayanya. Terjadi interaksi yang cukup intens antara faktor internal dan eksternal dalam pertumbuhan dan perkembangan fisik manusia (Masganti, 2012: 67).

Dalam keseluruhan, perkembangan fisik individu melibatkan perubahan dalam struktur anatomi dan fungsi fisiologis tubuh. Perkembangan ini meliputi aspek-aspek, seperti pertumbuhan tulang; tinggi badan; berat badan; kontraksi otot; peredaran darah; pernapasan; persarafan; sekresi kelenjar; dan pencernaan. Semua perubahan ini biasanya berjalan secara seirama untuk membentuk tubuh yang berkembang dan berfungsi dengan baik (Danim, 2017: 103).

Aspek Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif melibatkan berbagai aspek, termasuk pemrosesan informasi; pemecahan masalah; memori; dan kemampuan berpikir abstrak. Proses ini dipengaruhi oleh faktor-faktor genetik; lingkungan; pengalaman; dan interaksi sosial. Meskipun perkembangan kognitif pada usia dewasa cenderung menunjukkan penurunan, tetapi melalui latihan; pengasuhan yang merangsang; dan gaya hidup yang sehat, individu masih dapat mempertahankan serta meningkatkan kemampuan kognitif mereka pada tingkat yang optimal untuk usia mereka.

Perkembangan kognitif melibatkan peningkatan kapasitas nalar otak atau inteligensi individu. Proses perkembangan inteligensi ini terjadi dengan sangat pesat selama masa remaja, tetapi kemudian cenderung mengalami penurunan kecepatan bahkan stagnasi. Puncak perkembangan kognitif pada manusia secara umum tercapai pada akhir masa remaja. Setelah itu, perubahan dalam kapasitas kognitif cenderung menjadi sangat kecil hingga usia 50 tahun, diikuti dengan periode kemapanan hingga usia 60 tahun, dan kemudian perlahan-lahan mengalami penurunan. Beberapa individu bahkan dapat mengalami kondisi demensia yang ditandai dengan penurunan drastis dalam kemampuan ingatan; kebingungan; atau bahkan hilangnya ingatan secara keseluruhan. Faktor fisik sering menjadi penyebab utama dari fenomena penurunan kognitif ini (Danim, 2017: 104).

Perkembangan kognitif melibatkan peningkatan kapasitas nalar otak atau inteligensi. Meskipun umumnya mencapai puncaknya pada akhir masa remaja, perkembangan kognitif bisa berbeda bagi setiap individu. Faktor-faktor seperti genetik; lingkungan; dan gaya hidup dapat memengaruhi laju perkembangan kognitif seseorang. Meskipun penurunan kemampuan kognitif dapat terjadi seiring bertambahnya usia, upaya untuk menjaga kesehatan fisik dan mental dapat membantu mempertahankan serta meningkatkan kemampuan kognitif hingga usia yang lebih lanjut.

Aspek Perkembangan Bahasa

Pengembangan bahasa pada anak usia dini merupakan salah satu aspek yang paling menarik dan signifikan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan mereka. Bahasa adalah pintu gerbang utama dimana anak-anak

memahami dan berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka. Kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif melalui bahasa adalah keterampilan fundamental yang membentuk dasar bagi pengembangan kognitif; sosial; dan emosional mereka.

Aspek perkembangan bahasa pada anak usia dini mencakup proses dan perubahan yang beragam dalam kemampuan bahasa mereka, termasuk penguasaan fonologi (suara-suaranya); morfologi (struktur kata); sintaksis (struktur kalimat); semantik (makna kata dan kalimat); dan pragmatik (penggunaan bahasa dalam konteks sosial). Pada tahap-tahap awal kehidupan, anak-anak mengalami lonjakan pesat dalam penguasaan bahasa, baik dalam memahami maupun menggunakan kata-kata untuk berkomunikasi.

Bahasa adalah representasi simbolik dari ide atau pemikiran tertentu yang ingin disampaikan oleh pengirim pesan dan diterima oleh penerima pesan melalui penggunaan kode-kode khusus, baik secara lisan maupun non-verbal. Anak-anak memanfaatkan bahasa untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungannya, memungkinkan mereka untuk bertukar gagasan; pandangan; dan perasaan. Bahasa dapat diekspresikan melalui ucapan lisan yang mengandung simbol-simbol kata. Selain itu, bahasa juga bisa disampaikan melalui tulisan; isyarat gestural; dan bahkan melalui musik. Konsep bahasa juga mencakup elemen-elemen komunikasi seperti gerakan tangan (gestikulasi); tanda isyarat; atau pantomim. Gestikulasi merujuk pada penggunaan gerakan tangan dan lengan untuk memperkuat makna komunikasi verbal. Pantomim, di sisi lain adalah bentuk komunikasi yang menggabungkan elemen-elemen gestural dari seluruh tubuh untuk menyampaikan pesan tanpa kata-kata dengan berbagai makna yang berbeda (Mardiah, 22: 47).

Kemampuan anak dalam memahami dan menafsirkan komunikasi baik lisan maupun tulisan lebih dalam. Pada tahap ini, perkembangan bahasa terlihat dalam perubahan dalam kosakata dan tata bahasa. Anak-anak semakin menggunakan kata kerja yang sesuai untuk menjelaskan berbagai tindakan, seperti memukul; melempar; menendang; atau menampar. Mereka belajar tidak hanya menggunakan banyak kata, tetapi juga memilih kata yang tepat untuk situasi tertentu. Salah satu aspek utama



BAB VIII

TEORI-TEORI PERKEMBANGAN ANAK

Julia Eva Putri

Memahami Teori Perkembangan Anak

Psikologi perkembangan, sebagai cabang dari ilmu psikologi, memiliki cakupan kajian yang sangat mendetail. Beberapa aspek kajian yang termasuk dalam psikologi perkembangan adalah perkembangan fisik; perkembangan kognitif; perkembangan sosial; serta perkembangan emosional dan spiritual. Aspek-aspek ini saling terkait dan memengaruhi satu sama lain dalam proses perkembangan manusia mulai dari masa prenatal hingga lanjut usia (Marinda, 2020: 117).

Perkembangan anak adalah bidang studi yang sangat menarik dan kompleks. Setiap anak memiliki proses perkembangan yang unik dan kompleks, dipengaruhi oleh berbagai faktor fisik; psikologis; sosial; dan lingkungan sekitarnya. Memahami bagaimana anak-anak tumbuh dan berkembang dari masa bayi hingga remaja merupakan tantangan yang menarik bagi para ahli serta pengamat di bidang psikologi dan pendidikan.

Teori-teori perkembangan anak menjadi dasar penting dalam memahami proses perkembangan yang dialami oleh anak-anak. Teori-teori ini mencoba untuk menjelaskan bagaimana anak-anak belajar; berinteraksi

dengan lingkungan; dan mengembangkan keterampilan serta kemampuan mereka seiring bertambahnya usia. Para ahli perkembangan anak, seperti Jean Piaget; Erik Erikson; Lawrence Kohlberg; dan Lev Vygotsky telah memberikan kontribusi besar dalam mengembangkan teori-teori yang berharga ini.

Salah satu aspek penting dalam belajar adalah untuk memiliki orientasi yang lebih baik dalam melihat ke masa depan dan mengantisipasi realitas hidup. Hal ini menjadi sangat relevan dan esensial bagi masa kanak-kanak, terutama karena mereka hidup dalam era globalisasi yang menuntut keterbukaan pikiran serta keluwesan dalam berpikir, dan kemampuan untuk menghadapi serta menyelesaikan masalah-masalah kompleks secara kreatif dan kritis. Dalam rangka mempersiapkan masa depan mereka dengan baik, anak-anak perlu mengembangkan keterampilan khusus melalui proses belajar sekaligus menanamkan nilai-nilai agama.

Banyak orang tua yang kurang mengetahui perkembangan yang terjadi pada anak-anak mereka sehingga tidak menyadari kecepatan atau keterlambatan dalam perkembangan anak. Namun, jika terjadi keterlambatan perkembangan pada anak maka tindakan cepat dan tepat diperlukan untuk mencegah dampak negatif yang berkelanjutan pada masa depan mereka.

Anak-anak memiliki peran khusus dalam masyarakat karena mereka adalah penerus generasi mendatang. Usia 2—6 tahun menjadi periode penting dalam masa perkembangan anak, dan perhatian yang cermat diperlukan selama masa-masa perkembangannya. Orang tua perlu memperhatikan beberapa aspek perkembangan yang terjadi pada anak mereka untuk memberikan dukungan yang sesuai dan memastikan perkembangan yang optimal (Murni, 2017: 20).

Teori-teori ini tidak hanya memberikan wawasan tentang proses perkembangan anak, tetapi juga memberikan panduan bagi orang tua; pendidik; dan praktisi di bidang psikologi anak. Dengan memahami teori-teori ini, orang dewasa dapat mendukung dan memfasilitasi perkembangan anak secara lebih efektif, memberikan stimulasi dan dukungan yang sesuai dengan tahap perkembangan yang sedang dialami.

Penting juga untuk diingat bahwa perkembangan anak bersifat dinamis dan berkelanjutan. Setiap fase perkembangan membuka peluang baru dan

tantangan bagi anak-anak. Oleh karena itu, penelitian dan pengetahuan terkini tentang teori perkembangan anak menjadi sangat penting untuk mendukung serta mendorong perkembangan optimal bagi setiap anak.

Dalam penelusuran lebih lanjut akan mengulas secara mendalam beberapa teori perkembangan anak yang telah disebutkan sebelumnya dan bagaimana teori-teori ini berkontribusi dalam memahami kompleksitas proses perkembangan anak. Dengan memahami teori-teori ini, kita dapat memahami lebih baik bagaimana anak-anak tumbuh dan berkembang, serta bagaimana kita dapat memberikan dukungan yang terbaik bagi mereka dalam perjalanan menuju kedewasaan.

Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget

Jean Piaget lahir di Neuchatel, Swiss pada 9 Agustus 1896. Walaupun awalnya memiliki minat dalam biologi dan kerang-kerangan (Mollusca), ketertarikannya kemudian bergeser kepada ilmu pengetahuan serta sejarah ilmu pengetahuan, terutama terkait dengan keong. Ketertarikannya pada proses berpikir dalam ilmu pengetahuan mendorongnya untuk menyelidiki hakikat pikiran itu sendiri, khususnya dalam konteks tahapan perkembangan. Penelitiannya di bidang ini dikenal sebagai epistemologi genetik, yang mempelajari perkembangan pengetahuan manusia (Mu'min, 2013).

Jean Piaget, dalam konsep perkembangan kognitifnya, menjelaskan mekanisme dan proses perkembangan kognitif manusia dari bayi hingga menjadi individu yang mampu berpikir dan bernalar. Menurutnya, manusia tidaklah menjadi agen pasif dalam perkembangan genetik. Sebaliknya, perkembangan genetik terjadi secara aktif melalui adaptasi terhadap lingkungan dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya (Juwantara, 2019). Untuk memahami teori perkembangan Piaget, terdapat beberapa konsep penting yang harus dipahami sebagaimana berikut.

1. Skema

Ketika anak mengembangkan pemahaman tentang dunia sekitarnya, otaknya mengalami perkembangan dan membentuk skema, yaitu tindakan atau representasi mental yang mengorganisir pengetahuan. Piaget mengidentifikasi dua jenis skema, yaitu skema perilaku (aktivitas fisik) yang dominan pada bayi, dan skema mental (kegiatan kognitif)

yang berkembang pada masa kanak-kanak. Skema bayi terbentuk melalui tindakan sederhana, seperti menggenggam; menghisap; dan melihat objek.

2. Adaptasi

Dalam teori Piaget tentang perkembangan kognitif, terdapat dua bentuk adaptasi, yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi terjadi ketika informasi baru digabungkan dengan skema yang sudah ada tanpa mengubahnya. Sementara itu, akomodasi terjadi saat skema baru dibentuk atau skema yang ada diubah untuk mengakomodasi informasi baru. Melalui proses ini, individu dapat mengembangkan pemahaman dan cara berpikir mereka seiring dengan pengalaman dan interaksi dengan lingkungan.

3. Organisasi

Dalam teori Piaget, organisasi mengacu pada proses penggabungan perilaku dan pemikiran terisolasi menjadi sistem yang lebih kompleks. Individu cenderung menggabungkan berbagai skema menjadi satu kesatuan yang koheren. Sebagai contoh, bayi menggabungkan kemampuan melihat dan meraih objek menjadi satu tindakan yang terkoordinasi.

4. Ekuilibrium

Ekuilibrisasi adalah mekanisme yang menjelaskan bagaimana anak-anak berpindah dari satu tahap pemikiran ke tahap berikutnya dalam perkembangan kognitif. Proses ini terjadi ketika anak menghadapi konflik kognitif atau ketidakseimbangan saat mereka berusaha memahami dunia di sekitar mereka (Juwantara, 2019).

Teori Perkembangan Arnold Gesell

Arnold Gesell, seorang psikolog; filsuf; dan dokter anak dari Amerika Serikat, lahir di Wisconsin pada tahun 1880 sebagai anak tertua dari lima bersaudara. Ia mengembangkan teori tentang kematangan biologis yang menyatakan bahwa perilaku individu berkembang sesuai dengan jadwal perkembangan yang telah ditetapkan. Gesell percaya bahwa kematangan biologis adalah faktor utama yang menentukan proses pembelajaran. Menurutnya, bakat individu menjadi pendorong utama dalam

perkembangan anak, sedangkan faktor lingkungan dan budaya hanya memiliki pengaruh sekunder yang dapat beradaptasi sesuai dengan kemajuan perkembangan (Yahaya & Bakar, 2010).

Arnold Gesell, dalam teorinya, mengungkapkan bahwa pertumbuhan dan perkembangan anak dipengaruhi oleh dua faktor utama. *Pertama*, lingkungan memainkan peran penting dalam membentuk perkembangan anak. *Kedua*, faktor internal seperti genetik tubuh juga berperan dalam perkembangan anak. Gesell menyebut proses ini sebagai kematangan (Bachtiar, 2012).

Gesell menghormati hak dan individualitas anak, serta menekankan pentingnya pendidikan yang bebas bagi mereka. Bagi Gesell, anak-anak perlu diberikan kebebasan untuk berkembang sesuai dengan tingkat perkembangan mereka sendiri, tanpa tekanan untuk mencapai tingkat perkembangan tertentu. Dalam teorinya, Gesell mengklasifikasikan perkembangan anak menjadi lima tingkat yang berbeda sebagai berikut.

1. Tahap pertama (0—1 tahun)

Pada usia satu bulan, bayi mulai menunjukkan tangisan dengan variasi yang berbeda untuk berbagai kebutuhan. Saat mencapai usia empat bulan, mereka mulai mengungkapkan emosi seperti senang dengan tertawa. Pada usia delapan bulan, perkembangan psikomotorik bayi semakin maju dan mereka dapat memegang objek yang diberikan. Pada usia satu tahun, bayi sudah dapat berdiri dengan bantuan.

2. Tahap kedua (1—2 tahun)

Anak-anak pada tahap ini mulai mengembangkan keterampilan berjalan; berbicara; dan memahami makna kata jangnan. Pada akhir tahap ini, mereka sudah mampu berjalan dan berbicara meskipun masih dalam kecepatan serta ketepatan bicara yang terbatas.

3. Tahap ketiga (2—3 tahun)

Anak-anak pada tahap ini mampu makan sendiri dan menggunakan kata-kata sederhana serta bahasa sehari-hari dalam lingkungan keluarga.

4. Tahap keempat (3—4 tahun)

Pada tahap ini, anak-anak sudah dapat mengendarai sepeda roda tiga dan mampu memahami serta melaksanakan arahan dari orang tua mereka.

5. Tahap kelima (4—6 tahun)

Pada tahap ini, anak-anak terlibat dalam kegiatan sosialisasi dan mulai mengajukan pertanyaan yang lebih kompleks. Mereka sudah mampu membedakan antara benar dan salah serta bersedia mendengarkan pendapat orang lain (Yahaya & Bakar, 2010).

Teori Perkembangan Sigmund Freud

Sigmund Freud, tokoh utama dalam bidang psikoanalisis, lahir di Freiberg, Moravia pada 6 Mei 1856 dan meninggal di London pada 23 September 1939 (Husin, 2017). Menurut Freud, bagian terbesar dari pikiran individu adalah wilayah yang disebut sebagai alam bawah sadar. Wilayah ini mencakup segala sesuatu yang tersembunyi di bawah tingkat kesadaran dan sulit diakses. Di dalamnya terdapat unsur-unsur seperti nafsu; insting; dan hal-hal lain yang sulit dijangkau, seperti kenangan atau emosi traumatik. Freud meyakini bahwa alam bawah sadar merupakan sumber motivasi dan dorongan dalam memenuhi keinginan seseorang, termasuk keinginan sederhana, seperti makan dan seks, serta dalam mengekspresikan kreativitas (Ahmad, 2011).

Dalam teori psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud, struktur kepribadian manusia terdiri dari tiga komponen, yaitu id; ego; dan superego.

1. Id adalah komponen yang didominasi oleh prinsip kesenangan *pleasure principle*. Id berusaha untuk memuaskan keinginan dan menghilangkan ketegangan. Komponen ini hadir sejak lahir dan mengekspresikan dirinya dalam bentuk refleks serta reaksi otomatis, dan proses primer.
2. Ego adalah sistem dalam kepribadian yang beroperasi melalui proses berpikir realistis, dikenal sebagai proses sekunder. Ego dipengaruhi oleh prinsip kenyataan dan berfungsi sebagai pengatur untuk mempertimbangkan serta merencanakan apakah dorongan dari id akan dijalankan atau diabaikan. Ego bertindak sebagai penghubung antara id dan superego, dan berperan sebagai perantara yang mengendalikan tindakan individu.
3. Superego terdiri dari dua komponen penting, yaitu suara hati (nurani) dan ego ideal. Suara hati berfungsi sebagai penegak aturan

dan memberikan hukuman berupa perasaan bersalah apabila aturan tersebut dilanggar. Ego ideal mencakup aspirasi-aspirasi positif dan memberikan imbalan atau penghargaan atas tindakan yang sesuai dengan standar-standar yang diinginkan.

Superego memiliki peran utama dalam kerangka kerja psikoanalisis Freud. *Pertama*, superego mengatur dan mengontrol dorongan-dorongan naluriah dari id. *Kedua*, superego membimbing ego menuju tujuan yang lebih berorientasi pada moralitas. *Ketiga*, superego mendorong individu untuk mencapai kesempurnaan atau kemajuan dalam hal moralitas dan perilaku (Ahmad, 2011).

Teori Perkembangan Erik H. Erikson

Erikson, seorang psikolog terkenal dari Jerman, lahir di Frankfurt pada 15 Juni 1902. Ayahnya adalah warga negara Denmark yang namanya tidak diketahui, sementara ibunya, Karla Abrhamsen, adalah seorang wanita Yahudi. Sebelum kelahiran Erikson, orang tuanya sudah berpisah, kemudian ibunya menikah dengan Dr. Theodore Homburger. Keluarga mereka kemudian pindah ke Karlsruhe, Jerman Selatan. Erikson terkenal atas kontribusinya dalam mengembangkan teori tentang tahapan perkembangan manusia, yang diprakarsai oleh Freud. Teorinya berpendapat bahwa pertumbuhan manusia mengikuti prinsip epigenetik (Mokalu & Boangmanalu, 2021).

Erikson menyatakan bahwa sepanjang hidup, setiap individu mengalami serangkaian tahapan perkembangan yang melibatkan krisis atau konflik. Setiap tahapan tersebut memiliki nilai sosial dan psikologis yang penting untuk perkembangan masa depan. Erikson mengidentifikasi delapan tahapan perkembangan yang berbeda, masing-masing dengan ciri-ciri dan tantangan uniknya.

Erikson mengidentifikasi delapan tahapan perkembangan individu sebagai berikut.

1. *Trust vs Mistrust* (usia 0—2 tahun), bayi membangun kepercayaan terhadap dunia melalui perawatan yang hangat dan perhatian dari orang tua.
2. *Autonomy vs Shame dan Doubt* (usia 2—3 tahun), anak belajar untuk menjadi mandiri serta percaya pada kemampuannya.

3. *Initiative vs Guilt* (usia 3—6 tahun), anak mengembangkan rasa inisiatif melalui eksplorasi dan percobaan dalam kemampuannya.
4. *Industry vs Inferiority* (usia 6—12 tahun), anak belajar keterampilan dan membandingkan diri dengan teman sebaya.
5. *Identity vs Confusion* (usia 12—20 tahun), remaja mencari identitas diri dan menghadapi kebingungan peran.
6. *Intimacy vs Isolation* (usia 20—40 tahun), dewasa muda mengeksplorasi hubungan intim dengan orang lain.
7. *Generativity vs Stagnation* (usia 40—65 tahun), orang dewasa mencari produktivitas dan kepedulian terhadap generasi penerus.
8. *Integrity vs Despair* (usia 65—kematian tahun), lanjut usia merenungkan pengalaman hidup dan menghadapi rasa integritas atau keputus-asaan.

Teori Perkembangan Robert Havighurst

Robert Havighurst mengembangkan teori perkembangan manusia dan pendidikan, yang juga dikenal sebagai teori tugas perkembangan. Teorinya membagi perkembangan manusia menjadi enam tahap yang berbeda. Tahap pertama adalah masa bayi dan awal kanak-kanak, dari usia 0—6 tahun. Tahap kedua adalah pertengahan kanak-kanak, berlangsung dari usia enam hingga 13 tahun. Tahap ketiga adalah masa remaja, mencakup usia 13 hingga 18 tahun. Tahap keempat adalah awal dewasa, berada pada rentang usia 19 hingga 30 tahun. Tahap kelima adalah pertengahan usia, berlangsung dari usia 30 hingga 60 tahun. Tahap keenam adalah lewat matang, meliputi usia 60 tahun ke atas.

Teori Havighurst bertujuan untuk memahami tugas perkembangan yang dihadapi oleh individu pada setiap tahap perkembangannya. Setiap tahap memiliki fokus dan tantangan perkembangan yang unik. Tahap bayi dan awal kanak-kanak menitikberatkan pada pengembangan keterampilan motorik. Pertengahan kanak-kanak berfokus pada membangun hubungan sosial. Masa remaja berkaitan dengan pencarian identitas. Awal dewasa berusaha menetapkan karier dan peran dalam kehidupan. Pertengahan usia menekankan pada mencapai stabilitas dalam berbagai aspek kehidupan. Sementara, pada tahap lewat matang perhatian tertuju pada mencari makna hidup.



BAB IX

PERKEMBANGAN FISIK DAN MOTORIK ANAK

Indra Yeni

Memahami Perkembangan Fisik dan Motorik

Perkembangan fisik dan motorik anak adalah dua aspek yang menjadi fokus perhatian dalam studi perkembangan manusia. Sejak awal kehidupan, anak-anak mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang kompleks, yang melibatkan perubahan fisik serta kemampuan motorik yang semakin terampil. Periode kritis ini merupakan fase yang sangat penting, karena masa anak-anak menjadi dasar bagi perkembangan selanjutnya hingga masa dewasa.

Perkembangan fisik pada anak mencakup perubahan dalam ukuran dan proporsi tubuh; pertumbuhan organ dan jaringan; serta perkembangan sistem saraf dan indra. Saat lahir, bayi memiliki bentuk fisik yang lemah dan rapuh, tetapi dengan cepat mereka mulai menunjukkan tanda-tanda pertumbuhan yang pesat. Dalam beberapa bulan pertama kehidupan, bayi akan meningkatkan berat badan; panjang tubuh; serta mengalami perkembangan organ tubuh yang fundamental.

Perubahan fisik ini tidak hanya berlangsung dalam beberapa bulan, melainkan juga terjadi dalam jangka waktu yang lebih panjang. Proses perkembangan fisik akan berlanjut melalui masa kanak-kanak; remaja; hingga mencapai kedewasaan. Pada setiap tahap perkembangan ini, anak-anak akan mengalami peningkatan tinggi badan; perkembangan otot dan tulang; serta perubahan karakteristik fisik lainnya.

Seiring dengan perkembangan fisik, kemampuan motorik anak juga mengalami perkembangan yang signifikan. Motorik anak mencakup kemampuan gerakan tubuh secara keseluruhan, mulai dari kemampuan menggerakkan tangan; kaki; hingga kemampuan koordinasi dan keseimbangan. Kemampuan motorik berkembang secara bertahap, dari tahap yang paling sederhana, seperti meraih objek; menggenggam; hingga kemampuan berjalan; berlari; dan bermain dengan lebih terampil.

Peran lingkungan juga memainkan peranan penting dalam perkembangan fisik dan motorik anak. Stimulasi dan dukungan yang diberikan oleh keluarga; lingkungan sosial; serta interaksi dengan teman sebaya dapat membantu memfasilitasi perkembangan fisik dan motorik anak dengan lebih baik. Oleh karena itu, orang tua dan pemangku kepentingan lainnya perlu memahami pentingnya memberikan lingkungan yang kaya akan rangsangan; kesempatan bermain; dan dukungan positif bagi anak-anak guna mendukung perkembangan mereka secara menyeluruh.

Dalam konteks pendidikan, pemahaman tentang perkembangan fisik dan motorik anak menjadi sangat relevan. Guru dan pendidik perlu memiliki wawasan yang baik tentang tahapan perkembangan ini agar dapat merancang program pembelajaran yang sesuai serta memberikan dukungan optimal bagi perkembangan fisik dan motorik anak. Dengan demikian, anak-anak dapat tumbuh dan berkembang secara holistik, mengoptimalkan potensi mereka dalam berbagai aspek kehidupan.

Dalam tulisan ini, akan dikaji lebih lanjut mengenai perkembangan fisik dan motorik anak; mengeksplorasi tahapan-tahapan penting dalam perkembangan ini; faktor-faktor yang memengaruhi; serta bagaimana peran orang tua dan pendidik dalam memfasilitasi perkembangan fisik serta motorik yang sehat bagi anak-anak.

Pengertian Fisik dan Motorik Anak

Fisik atau tubuh manusia merupakan sebuah keajaiban alam yang kompleks dan mengagumkan. Jika diperhatikan maka perkembangan fisik manusia berlangsung sesuai dengan prinsip *Cephalocaudal*, yang berarti kepala dan bagian atas tubuh berkembang lebih dahulu daripada bagian bawah sehingga bagian atas tampak lebih besar daripada bagian bawah tubuh.

Fenomena ini dapat ditemukan dalam berbagai tahap kehidupan manusia. Misalnya, pada tahap bayi, kepala mereka cenderung lebih besar dan berat badannya lebih berfokus pada bagian atas tubuh, seperti bahu serta lengan. Kemudian, saat tubuh mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak-anak, bagian atas tubuh seperti dada serta perut akan lebih berkembang pesat dibandingkan dengan bagian bawah seperti kaki dan paha (Khadijah, 2020: 52).

Namun, perkembangan fisik manusia tidak berhenti pada masa anak-anak saja. Penelitian terbaru telah menarik perhatian kita terhadap fakta bahwa orang dewasa saat ini juga mengalami perubahan dalam tinggi dan berat badan mereka. Dengan membandingkan generasi sebelumnya, orang-orang dewasa dan anak-anak masa kini rata-rata memiliki tinggi dan berat badan yang lebih besar.

Berbagai faktor dapat menyebabkan perubahan ini, termasuk faktor genetik; nutrisi; lingkungan; dan pola hidup modern. Penemuan berbagai jenis makanan yang lebih kaya nutrisi dan mudah diakses telah memberikan kontribusi dalam meningkatkan tinggi serta berat badan manusia. Selain itu, kemajuan dalam bidang kedokteran dan perawatan kesehatan juga berperan penting dalam memastikan kualitas serta kuantitas kehidupan manusia.

Walaupun perubahan ini menunjukkan peningkatan kondisi fisik secara keseluruhan, tetapi juga memiliki sisi negatifnya tersendiri. Masalah kesehatan yang berhubungan dengan berat badan seperti obesitas, juga menjadi masalah yang semakin umum di tengah masyarakat modern. Gaya hidup yang kurang aktif dan kecenderungan mengonsumsi makanan yang tidak sehat dapat menyebabkan dampak negatif pada kesehatan fisik seseorang.

Kuhlen dan Thomshon mengemukakan bahwa perkembangan fisik individu meliputi empat aspek sebagai berikut (Amalia, 2016: 2).

1. Sistem saraf memiliki peran yang sangat signifikan dalam memengaruhi perkembangan kecerdasan dan emosi.
2. Otot-otot memainkan peran penting dalam perkembangan kekuatan dan kemampuan motorik.
3. Kelenjar endokrin berperan dalam munculnya pola-pola tingkah laku baru, seperti pada masa remaja, di mana berkembangnya perasaan senang untuk aktif dalam suatu kegiatan yang melibatkan lawan jenis.
4. Struktur fisik atau tubuh, termasuk tinggi; berat; dan proporsi, juga berperan dalam proses perkembangan manusia.

Perkembangan motorik adalah proses yang melibatkan kematangan pengendalian gerak tubuh dan otak sebagai pusat gerak. Gerak ini dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu gerak kasar dan gerak halus, sesuai dengan pernyataan Hurlock (1978: 159).

Sukanti (2000: 15) mendefinisikan perkembangan motorik sebagai gerak yang langsung melibatkan otot-otot untuk bergerak dan proses persarafan yang membuat seseorang mampu menggerakkan tubuhnya. Wiyani (2014: 35) menyatakan bahwa perkembangan motorik adalah perubahan bentuk tubuh pada anak usia dini yang berpengaruh terhadap kemampuan gerak tubuh dan gerakan yang harus dilakukan oleh seluruh tubuh.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa perkembangan motorik pada anak melibatkan pengendalian jasmani melalui aktivitas yang terkoordinasi antara pusat saraf dan otot, serta memerlukan kematangan dalam motorik. Oleh karena itu, perkembangan motorik pada anak usia dini tidak dapat dipaksakan, melainkan harus mengikuti tahapan perkembangan yang sesuai dengan usianya. Setiap anak memiliki tahap perkembangan yang berbeda sehingga perkembangan motorik pada anak usia dini pun akan beragam. Ada anak yang mengalami perkembangan motorik dengan cepat, tetapi ada pula anak yang mengalami perkembangan motorik dengan lebih lambat.

Perkembangan motorik pada anak dapat dilihat dari gerakan-gerakan yang mereka lakukan. Penting bagi anak untuk mampu melakukan gerakan dengan baik, karena gerakan tersebut merupakan bagian dari pembelajaran dan pengalaman mereka. Proses perkembangan motorik berlangsung dari masa bayi hingga masa dewasa.

Pada masa bayi, perkembangan motorik ditandai dengan perubahan dari aktivitas yang tidak terkontrol menjadi aktivitas yang lebih terkontrol. Bayi dengan cepat belajar untuk mengendalikan kepala; berdiri; dan berjalan pada tahun pertama kehidupan mereka. Seiring bertambahnya usia, kemampuan motorik anak semakin berkembang.

Kemampuan motorik anak tidak hanya memengaruhi gerakan fisik mereka, tetapi juga berdampak pada tingkah laku sehari-hari. Secara langsung, perkembangan motorik anak menentukan keterampilan gerak yang dimiliki oleh anak tersebut. Sementara secara tidak langsung, perkembangan motorik juga dapat memengaruhi cara anak melihat diri sendiri dan orang lain.

Dengan demikian, perkembangan motorik pada anak merupakan hal yang sangat penting dan berpengaruh luas dalam kehidupan mereka. Mendorong anak untuk mengembangkan kemampuan motorik mereka dengan baik dapat membantu mereka dalam proses pembelajaran dan memberikan pengalaman yang berharga untuk perkembangan diri mereka secara keseluruhan.

Schmidt, seorang ahli dalam bidang perkembangan motorik (Decaprio, 2013: 17), menyatakan bahwa perkembangan motorik merupakan sebuah proses pembelajaran yang erat kaitannya dengan praktik dan pengalaman yang dialami seseorang. Proses ini bertujuan untuk mencapai perubahan yang bersifat relatif permanen dalam kemampuan individu dan cara mereka menanggapi suatu hal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perkembangan motorik bukanlah sesuatu yang statis, tetapi merupakan hasil dari proses belajar yang terus berlanjut dan dapat dipengaruhi oleh pengalaman individu selama hidupnya.

Pandangan serupa juga dikemukakan oleh Sujiono (2010: 9), yang menyatakan bahwa perkembangan motorik anak memiliki dampak langsung terhadap pertumbuhan fisik dan motorik mereka. Ketika anak mengalami perkembangan motorik yang optimal, hal ini akan berkontribusi pada peningkatan kemampuan fisik dan gerak tubuh mereka secara signifikan. Selain itu, perkembangan motorik anak juga berpengaruh tidak langsung terhadap perilaku sehari-hari mereka. Oleh karena itu, perkembangan motorik merupakan aspek penting yang harus diperhatikan dalam rangka

memberikan dukungan dan stimulus yang sesuai bagi perkembangan holistik anak.

Tidak hanya itu, pandangan tentang perkembangan motorik juga dikemukakan oleh Corbin (Sumantri, 2005: 48). Menurut Corbin, perkembangan motorik melibatkan perubahan kemampuan gerak individu dari masa bayi hingga mencapai tahap dewasa. Selama proses ini, aspek perilaku dan kemampuan gerak berperan penting dalam membentuk perkembangan motorik anak. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan motorik merupakan sebuah perjalanan panjang yang melibatkan interaksi kompleks antara faktor-faktor perilaku dan kemampuan gerak.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan motorik pada anak merupakan proses pembelajaran di mana mereka secara langsung melakukan gerakan dan aktivitas. Melalui kegiatan ini, anak mendapatkan pengalaman baru yang berkontribusi pada perkembangan motorik mereka. Aktivitas motorik yang dilakukan oleh anak dapat memengaruhi perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan motorik ini sangat terkait dengan gerak seluruh tubuh, dan perbedaan antara gerak motorik anak usia dini dengan orang dewasa sangat jelas. Orang dewasa melakukan gerakan dengan tujuan untuk mencapai sesuatu, seperti bekerja atau berolahraga. Di sisi lain, anak-anak melakukan aktivitas motorik mereka melalui bermain, tetapi dari kegiatan bermain inilah mereka mengalami perkembangan motorik secara langsung dan mendapatkan pengalaman berharga.

Struktur Otak dalam Perkembangan Fisik Motorik

Saat berada dalam kandungan, pertumbuhan otak bayi mengalami tahapan yang sangat cepat, dan proses ini pun berlanjut setelah bayi lahir. Tahap ini dikenal sebagai masa peka, yang menandai periode di mana anak siap untuk belajar berbagai hal. Masa peka ini berlangsung selama enam tahun sehingga sangat penting untuk memberikan stimulasi yang cukup dalam rangka mendukung perkembangan otak mereka (Chamidah, 2009).

Otak bayi memiliki struktur yang kompleks, terdiri dari banyak neuron yang saling berhubungan dan membentuk sinapsis. Sinapsis adalah koneksi yang menghubungkan akson dan dendrit pada neuron, berfungsi sebagai

sarana untuk menyampaikan pesan dari satu neuron ke neuron lainnya. Dalam periode awal kehidupan bayi, sinapsis-sinapsis ini mulai terbentuk dan saling terkoneksi, menjadi bagian krusial dari proses perkembangan otak yang mengesankan.

Jika pada awal kehidupan bayi cenderung didominasi oleh perilaku refleks, seperti merespons rangsangan secara otomatis maka ketika memasuki usia sekitar dua bulan, perilaku refleks tersebut mulai berkurang. Mereka mengalami perkembangan gerakan yang lebih terkontrol, seperti meraih; memegang; merangkak; dan akhirnya belajar berjalan. Proses ini menunjukkan perkembangan motorik yang pesat dan berbagai kemampuan yang semakin berkembang pada bayi.

Perlu diingat bahwa otak terdiri dari dua bagian, yaitu otak kanan dan otak kiri, dan masing-masing bagian memiliki fungsi yang berbeda. Otak kanan bertanggung jawab mengendalikan bagian tubuh sebelah kiri, sementara otak kiri mengendalikan bagian tubuh sebelah kanan. Keduanya bekerja bersama-sama untuk mengatur berbagai fungsi tubuh dan kognitif; menciptakan keseimbangan; dan harmoni dalam perkembangan bayi yang luar biasa ini.

Perkembangan motorik merupakan proses yang sangat kompleks dan dipengaruhi oleh tiga unsur utama, yaitu otak; saraf; dan otot. Ketiga unsur ini bekerja secara sinergis dan terkoordinasi untuk menghasilkan gerakan yang koheren dan terarah pada anak. Otak berperan sebagai pusat pengendali utama dalam proses perkembangan motorik. Bersama dengan jaringan saraf, otak membentuk sistem saraf pusat yang memiliki peran kritis dalam mengatur dan mengendalikan setiap gerakan yang dilakukan oleh anak.

Sistem saraf pusat ini terdiri dari lima pusat kontrol yang memiliki fungsi spesifik dalam mengoordinasikan berbagai gerakan. Kelima pusat kontrol ini memiliki tanggung jawab dalam mengatur aktivitas motorik, mulai dari gerakan kasar hingga gerakan halus. Pusat kontrol ini berinteraksi dan saling berhubungan untuk menciptakan keselarasan serta keakuratan gerakan tubuh anak (Sudirjo dan Alif, 2018: 32).

Perkembangan otak manusia memiliki tahapan yang berbeda-beda dalam setiap usia, dan tahapan-tahapan tersebut memberikan gambaran tentang bagaimana otak berkembang secara cepat pada periode tertentu,

kemudian melambat pada periode berikutnya. Tahapan-tahapan ini berperan penting dalam membentuk berbagai aspek kemampuan kognitif dan motorik anak.

Periode perkembangan otak yang paling cepat terjadi pada usia 0—2 tahun, yang dikenal sebagai periode sensomotorik. Pada tahap ini, otak anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Anak belajar mengenali dunia sekitar melalui indra mereka; merespons rangsangan; dan berinteraksi dengan lingkungan. Proses ini memungkinkan mereka untuk mengembangkan kemampuan motorik dan sensorik yang lebih baik (Titisari, 2010: 35).

Selanjutnya, pada usia 4—6 tahun, perkembangan otak masih berlangsung dengan pesat. Anak-anak pada usia ini mengalami masa transisi yang menarik, di mana kemampuan bahasa dan sosial mereka semakin berkembang. Kemampuan motorik halus dan kasar mereka juga semakin terasah, memungkinkan mereka untuk melakukan gerakan lebih terkoordinasi dan terarah (Fitriani, 2018: 32).

Namun, setelah usia enam tahun, perkembangan otak cenderung melambat sedikit hingga anak mencapai usia 12 tahun. Pada usia ini, perkembangan motorik kasar dan motorik halus anak mencapai puncaknya. Anak-anak dapat menguasai gerakan-gerakan yang kompleks dan berbagai aktivitas fisik dengan lebih baik. Selain itu, pada usia 12 tahun, kebanyakan aspek kognitif dan intelektual anak telah terbentuk, serta kemampuan kognitif mereka menjadi lebih matang (Juwantara, 2019: 30).

Meskipun demikian, sel-sel otak terus berkembang bahkan setelah usia 12 tahun. Perkembangan otak tidak berhenti begitu saja, tetapi masih berlanjut hingga usia sekitar 35 tahun. Selama periode ini, otak terus mengalami pengoptimalan dan konsolidasi fungsi-fungsi yang telah terbentuk sebelumnya. Proses ini berkontribusi pada pematangan aspek kognitif; emosional; dan sosial seseorang.

Dengan demikian, perkembangan otak manusia melalui berbagai tahapan yang unik pada setiap usia. Periode sensomotorik pada usia 0—2 tahun dan usia 4—6 tahun merupakan tahapan yang paling cepat dalam perkembangan otak, di mana kemampuan motorik dan sensorik anak berkembang pesat. Puncak perkembangan motorik kasar dan halus terjadi

pada usia 12 tahun, sementara sel-sel otak terus berkembang hingga usia sekitar 35 tahun. Proses perkembangan otak ini berperan penting dalam membentuk kemampuan dan karakteristik individu, serta memengaruhi keseluruhan aspek kehidupan seseorang sepanjang masa.

Kemampuan Gerak Dasar pada Perkembangan Motorik AUD

Perkembangan Fisik/Motorik Masa Bayi (0—1 Tahun)

1. Perkembangan gerakan
Setiap bayi memiliki keunikan dalam perkembangan gerakan mereka, tapi pada umumnya, dalam 15 bulan pertama, kemampuan bayi untuk mengendalikan gerakan tubuhnya mengikuti dua arah yang berbeda. *Pertama*, mereka mengembangkan kendali atas bagian tubuh dari kepala ke bawah sehingga bagian atas tubuh mereka lebih dulu terkontrol sebelum bagian bawah. *Kedua*, perkembangan dimulai dari dada, di mana bayi mengendalikan bagian tengah tubuh terlebih dahulu sebelum tangan dan kaki mereka.
2. Perkembangan koordinasi tangan dan mata sejak lahir, bayi menghabiskan banyak waktu
Dalam mengamati dunia sekitarnya, manusia melakukan berbagai metode. Terkadang mereka hanya menerima informasi yang terlihat dengan mata mereka; terkadang mereka mengulurkan tangan untuk terlibat langsung; dan sering kali mereka menggabungkan pandangan serta sentuhan. Proses koordinasi antara tangan dan mata ini yang melibatkan banyak aspek, seperti memfokuskan; memandang; menjangkau; menyentuh; memegang; mengangkat; dan melempar, merupakan bagian yang memerlukan banyak waktu.
3. Refleks
Pada usia 0—1 tahun, bayi mengalami berbagai gerakan refleks awal yang membantu mereka beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Beberapa di antaranya termasuk mengedipkan mata sebagai respons terhadap rangsangan cahaya yang tiba-tiba; genggamannya kuat pada telapak tangan ketika sesuatu menyentuhnya; refleks yang terjadi ketika bayi merasa tiba-tiba jatuh atau terkejut sehingga lengan dan kaki

mereka bereaksi dengan cepat secara refleks; serta tindakan tanpa sadar seperti mengisap jari, menggenggam benda di dekatnya, atau menggerakkan kaki tanpa disadari. Gerakan-gerakan refleks ini merupakan bagian penting dalam tahap awal perkembangan bayi dan merupakan mekanisme bawaan yang membantu mereka berinteraksi dengan dunia sekitarnya sebelum mereka dapat mengembangkan keterampilan motorik yang lebih kompleks.

Perkembangan Fisik/Motorik Masa Balita (Usia 1—3 Tahun)

Dalam rentang usia 12 bulan hingga 3 tahun, anak-anak mengalami perkembangan fisik yang signifikan. Pada awalnya, mereka mungkin hanya mampu berjalan dengan terhuyung-huyung, tetapi seiring berjalannya waktu dan latihan, mereka mulai mengembangkan kemampuan motorik yang lebih mantap dan terkoordinasi. Anak-anak pada usia ini secara bertahap menguasai berbagai keterampilan fisik yang lebih kompleks, seperti berlari; melompat; memanjat; dan mengendalikan gerakan tubuh mereka dengan lebih baik. Proses ini adalah bagian penting dalam perkembangan fisik mereka yang membantu mereka menjadi lebih mandiri dan aktif dalam menjelajahi dunia sekitarnya.

1. Perkembangan gerakan

Pengendalian yang lebih baik atas lengan; tungkai; badan; keseimbangan badan; dan koordinasi pada anak yang sedang tumbuh memiliki tiga macam dasar. *Pertama*, benih kemampuan ini telah ditanamkan selama 15 bulan pertama sejak bayi mulai mengalami peningkatan koordinasi secara mantap. *Kedua*, stimulasi yang diberikan pada bayi saat ia berhasil menguasai keterampilan fisik dasar dengan baik. *Ketiga*, perkembangan keterampilan bergerak anak yang terus meningkat selama tahun kedua dan ketiga, didorong oleh perubahan fisik yang terjadi dalam tinggi dan berat badan; perkembangan otak; serta kemajuan dalam penglihatan. Semua elemen ini bersama-sama membentuk fondasi yang kokoh agar anak mengembangkan kemampuan motorik yang lebih kompleks dan keterampilan fisik yang lebih canggih seiring mereka tumbuh serta berkembang.

2. Anak yang canggung

Setiap anak memiliki variasi yang besar dalam kecepatan mereka dalam memperoleh keterampilan koordinasi. Beberapa anak mungkin mengembangkan keterampilan tersebut dengan cepat, sementara yang lain memerlukan lebih banyak waktu dan usaha. Penting bagi anak-anak untuk mendapatkan dukungan selama proses ini agar mereka dapat mengatasi kesulitan yang mungkin muncul. Dukungan ini membantu mereka mempertahankan rasa percaya diri dan terus menikmati bermain dengan menggunakan fisik yang sehat.

3. Keselamatan

Walaupun anak telah mampu menghadapi berbagai macam aktivitas fisik baik di dalam maupun di luar rumah, keselamatan tetap harus diutamakan. Seiring dengan semakin kompleksnya tantangan koordinasi yang dihadapinya, potensi bahaya yang mungkin dihadapinya juga semakin meningkat. Oleh karena itu, penting bagi orang tua atau pengasuh untuk tetap memperhatikan dan mengawasi anak dengan cermat, serta memberikan arahan yang tepat untuk memastikan keselamatan anak selama beraktivitas.

4. Perkembangan koordinasi tangan dan mata

Pada rentang usia 15 bulan hingga tiga tahun, kemampuan kendali tangan anak mengalami peningkatan signifikan. Mereka menjadi lebih terampil dalam memanipulasi benda-benda berukuran kecil, yang memungkinkan mereka untuk menggunakan peralatan makan dengan lebih baik dan mandiri. Selain itu, mereka juga dapat mengambil dan membawa berbagai benda dengan lebih mahir.

5. Tangan kidal

Sejak lahir, tidak dapat diketahui apakah seorang anak akan menjadi kidal atau tidak. Namun, kecenderungan tersebut mulai menampakkan diri dengan jelas antara usia 15 bulan hingga tiga tahun.

6. Kemampuan menggambar

Selama tahap balita, terbuka peluang baru bagi mereka untuk mulai menggambar. Peningkatan koordinasi antara tangan dan mata pada masa ini menjadi fondasi dalam mempelajari seni menggambar. Aktivitas menggambar menjadi cara yang efektif bagi balita untuk mengekspresikan perasaan dan emosi mereka.

7. Menghadapi frustrasi

Anak balita sering kali merasa frustrasi saat melakukan aktivitas yang memerlukan koordinasi tangan dan mata, terutama apabila hasilnya tidak sesuai dengan harapan. Oleh karena itu, penting untuk meredakan perasaan frustrasi mereka kemudian memberikan panduan tentang bagaimana menyelesaikan aktivitas tersebut dengan cara yang tepat dan dengan suasana yang santai.

Perkembangan Fisik/Motorik Masa Balita (Usia 4—6 Tahun)

Pada usia pra-sekolah, anak-anak mengonsolidasikan dan mengalami kemajuan dalam keterampilan fisik yang telah mereka kembangkan sejak tahun-tahun awal. Mereka mulai menghadapi tantangan koordinasi yang sebelumnya dihindari, seperti melompat dengan satu kaki; melompat dengan dua kaki diangkat bersamaan; dan menjaga keseimbangan. Saat ini, anak-anak berusaha untuk melakukan berbagai aktivitas yang sebelumnya sulit bagi mereka.

1. Transformasi fisik

Kematangan keterampilan bergerak pada anak-anak terutama disebabkan oleh perubahan fisik yang signifikan terjadi antara usia 2,5—5 tahun. Pada periode ini, tinggi tubuh anak meningkat sekitar 8 cm setiap tahunnya dan berat badannya bertambah sekitar 3 kg. Selain itu, ukuran kepalanya relatif lebih kecil dibandingkan dengan bagian tubuh lainnya, dan wajahnya menjadi lebih besar sebagai persiapan untuk mengoordinasikan rangkaian gigi kedua yang akan tumbuh beberapa tahun kemudian. Perubahan neurologis juga terjadi dalam otak; tulang belakang; dan sistem saraf anak-anak. Semua faktor ini secara bersama-sama memengaruhi kemajuan serta kematangan keterampilan motorik mereka.

2. Perkembangan gerakan

Anak menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan fisiknya pada usia ini. Mereka sangat antusias dalam menggunakan keterampilan motorik yang semakin terasah, bahkan tanpa memedulikan apakah aktivitas yang dilakukannya berbahaya atau tidak.

3. Perasaan takut

Sebagian anak mungkin memiliki sifat yang cenderung takut dan enggan untuk menjelajahi taman dengan bebas atau berpetualang di taman bermain. Sikap ini dapat mengurangi peluang bagi anak untuk menikmati berbagai aktivitas yang merangsang dan mendukung perkembangan mereka.

4. Perkembangan koordinasi tangan dan mata

Selama masa pra-sekolah, perkembangan kemampuan pengendalian tangan pada anak menjadi lebih penting. Hal ini tidak hanya membantu mereka menjadi lebih mandiri, tetapi juga berhubungan dengan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah dan proses belajar.

5. Proses kematangan

Kemajuan anak dalam koordinasi tangan dan mata dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu stimulasi dan dorongan yang diterimanya sehari-hari; perkembangan fisik dan sarafnya; serta motivasinya. Ketiga aspek ini perlu diimbangi dengan cermat sebelum anak dapat maju dari satu tahap ke tahap berikutnya. Secara khusus, pada usia tiga tahun, anak tidak akan mampu menulis seperti anak usia lima tahun, karena kematangan otot dan sarafnya belum cukup untuk melakukan gerakan tangan yang halus seperti menulis.

6. Penggunaan cat atau krayon

Keberpihakan anak terhadap cat daripada krayon disebabkan oleh kemudahan dalam menciptakan gambar berukuran besar dan berwarna-warni menggunakan kuas daripada krayon tunggal. Menggunakan cat memungkinkan gambar tercipta dengan lebih cepat. Selain itu, tangkai kuas yang gemuk memberikan kenyamanan dalam pegangan dan tidak memerlukan kendali halus dengan jari sehingga membuat anak lebih mudah dalam menggambar.

7. Kiri atau kanan

Ketika anak memulai sekolah, pilihan untuk menggunakan tangan kiri atau kanan sudah sepenuhnya terbentuk. Namun, sebenarnya kecenderungan untuk menggunakan tangan kanan atau kiri telah ada sejak usia dua tahun.

8. Perbandingan

Pada periode ini, anak lebih banyak berinteraksi dengan anak-anak lain, baik teman yang datang bermain di rumah maupun mereka yang bergabung dalam kelompok bermain. Dalam proses ini, anak cenderung membandingkan diri dengan teman-temannya.

Perkembangan Fisik/Motorik Masa SD Awal (Usia 6—8 Tahun)

Dalam kalimat tersebut, pancaindra adalah istilah yang digunakan untuk merujuk pada indra-indra manusia atau pancaindra. Pancaindra adalah lima indra yang digunakan manusia untuk merasakan dunia sekitarnya, yaitu penglihatan (mata); pendengaran (telinga); penciuman (hidung); perabaan (kulit); dan perasa (lidah).

Pada usia enam sampai delapan tahun, anak-anak biasanya telah mengembangkan kemampuan untuk mengoordinasikan tangan mereka dengan pancaindra mereka. Ini berarti mereka telah belajar menggunakan pancaindra mereka secara lebih terampil dan terkoordinasi. Keterampilan ini penting untuk banyak aktivitas sehari-hari, termasuk berpakaian; makan; merapikan tempat tidur; mandi; dan memakai sepatu sendiri.

Dengan kemampuan yang sudah seharusnya dikuasai anak di usia 6—8 tahun, seperti berpakaian; makan sendiri; merapikan tempat tidur; mandi; serta memakai sepatu sendiri, anak-anak akan semakin mandiri dan bisa mengambil bagian dalam tugas-tugas harian tanpa bergantung pada orang dewasa untuk membantu mereka.

Prinsip Perkembangan Fisik Motorik AUD

Prinsip utama perkembangan motorik anak usia dini berfokus pada koordinasi gerakan motorik, baik yang kasar maupun halus. Malina & Bouchard (1991) mengidentifikasi beberapa prinsip utama dalam perkembangan motorik ini, meliputi hal-hal sebagai berikut (Fatmawati, 2020: 18).

1. Kematangan saraf

Kemampuan anak dalam melakukan gerakan motorik sangat dipengaruhi oleh tingkat kematangan saraf yang mengatur gerakan tersebut. Ketika lahir, pusat susunan saraf belum sepenuhnya berkembang dan



BAB X

PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA DINI

Amaliyah Amany Djalaluddin

Memahami Perkembangan Kognitif Anak

Perkembangan dalam bahasa Inggris disebut dengan *development*. Menurut Santrock (2011) perkembangan adalah perubahan yang dimulai sejak masa konsepsi dan terus berlanjut sepanjang kehidupan manusia. Perkembangan berorientasi pada proses mental sedangkan pertumbuhan lebih berorientasi pada peningkatan ukuran dan struktur. Perkembangan berlangsung seumur hidup sedangkan pertumbuhan mengalami batas waktu tertentu. Perkembangan adalah suatu proses yang bersifat kumulatif, yang artinya perkembangan terdahulu akan memengaruhi perkembangan selanjutnya. Di dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 dijelaskan bahwa lingkup perkembangan sesuai tingkat usia anak meliputi aspek nilai agama dan moral; fisik-motorik; kognitif; bahasa; sosial-emosional; dan seni. Anak-anak usia dini berada pada masa keemasan (*golden age*), hal ini dikarenakan pada usia ini terjadi perkembangan yang sangat menakjubkan dan terbaik sepanjang hidup manusia. Perkembangan yang pesat tersebut mencakup perkembangan fisik dan psikis anak (Sit, 2015).

Periode *golden age* hanya terjadi sekali seumur hidup yaitu saat usia 0—6 tahun sehingga sangat penting untuk diperhatikan. Menurut hasil studi di bidang neurologi, saat anak berusia empat tahun perkembangan kognitif anak akan mencapai 50%; ketika berusia delapan tahun mencapai 80%; dan saat berusia 18 tahun akan mencapai 100% (Osbon dkk., dalam Tadjuddin, 2018). Menurut Sit (2015) perkembangan kemampuan kognitif ini memberikan pengaruh yang besar terhadap kemampuan bahasa; emosional; moral; dan agama. Pada usia dini, anak mempelajari kosakata pertamanya yang diikuti dengan ribuan kata berikutnya. Anak juga mulai berinteraksi dengan orang di sekitarnya. Kemudian, anak mulai dapat membedakan baik dan buruk, juga mulai mengenal nama Tuhan dan agamanya.

Salah satu fase perkembangan yang dialami oleh anak usia dini adalah perkembangan kognitif. Kognitif berasal dari kata *cognition* atau *knowing*, yang artinya mengetahui. Kognitif adalah perolehan; penataan; dan penggunaan pengetahuan (Neiser dalam Jahja, 2013). Di dalam kamus psikologi, kognitif memiliki arti persepsi; sadar; dan mengerti. Kognitif adalah sikap mental yang berkaitan dalam penghayatan; pertimbangan; penyusunan informasi; pemecahan masalah; ketidakseimbangan; dan kepercayaan (Chaplin, 2006). Kognitif dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menangkap arti; sifat; atau keterangan mengenai sesuatu, serta mempunyai gambaran yang jelas terhadap hal tersebut. Perkembangan kognitif pada anak, mengacu pada kemampuan yang dimiliki oleh seorang anak untuk dapat memahami sesuatu (Maslihah, 2005).

Perkembangan kognitif menurut teori Vygotsky menyatakan bahwa anak adalah makhluk aktif dan subjektif, mereka membentuk pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan sosial serta budaya. Menurut pandangannya, anak membentuk pengetahuan mereka melalui proses pemecahan masalah dengan diinternalisasi (Hyun dkk., 2020). Menurut Vygotsky kognitif adalah proses berpikir anak yang terjadi karena adanya pengaruh stimulus dari luar.

Di dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 terdapat tiga lingkup perkembangan kognitif anak, di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Belajar dan pemecahan masalah, mencakup kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara fleksibel

dan diterima sosial serta menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks yang baru.

2. Berpikir logis, mencakup berbagai perbedaan; klasifikasi; pola; berinisiatif; berencana; dan mengenal sebab akibat.
3. Berpikir simbolik, mencakup kemampuan mengenal; menyebutkan; dan menggunakan konsep bilangan; mengenal huruf; serta mampu merepresentasikan berbagai benda dan imajinasinya dalam bentuk gambar.

Kemampuan kognitif sangat diperlukan oleh anak dalam rangka mengembangkan pengetahuannya tentang apa yang mereka lihat; dengar; rasa; raba; ataupun cium melalui pancaindra yang dimilikinya. Menurut Piaget (dalam Salkind, 2009) Perkembangan kognitif anak usia 0—2 tahun berada pada tahap sensorimotor, di mana bayi memahami dunia melalui tindakan fisik yang nyata terhadap rangsangan dari luar, sedangkan pada anak usia 2—7 Tahun berada pada tahap pra-operasional, di mana anak masih berpikir simbolik serta kemampuan bahasa sudah mulai jelas terlihat untuk menggambarkan objek dan kejadian, tetapi cara berpikir anak belum logis dan belum menyerupai orang dewasa.

Proses kognitif meliputi perubahan dalam pikiran; inteligensi; dan bahasa. Contoh proses kognitif yang terjadi yaitu mulai dari mengenali benda-benda; menggabungkan kalimat; menguasai kata; mengingat puisi; mengerjakan soal; membayangkan sesuatu yang akan terjadi; menemukan jawaban sebab akibat; dan memahami sesuatu yang tersirat dalam sebuah peristiwa (Santrock, 2011). Sementara itu menurut Dariyo (2007) perkembangan kognitif berhubungan dengan meningkatnya kemampuan berpikir (*thinking*); pemecahan masalah (*problem solving*); pengambilan keputusan (*decision making*); kecerdasan (*intelligence*); dan bakat (*aptitude*).

Menurut Piaget (Yusuf, 2016) terdapat empat kemampuan dasar yang perlu diperhatikan pada tahap perkembangan pra-operasional, yaitu kemampuan transformasi; kemampuan reversibilitas; kemampuan klasifikasi; dan kemampuan hubungan asimetris. Transformasi ialah kemampuan untuk dapat memahami perubahan atau pergantian bentuk. Reversibilitas adalah kemampuan untuk mengikuti sebuah rangkaian berpikir, kemudian memutar kembali proses berpikir tersebut. Klasifikasi merupakan kemampuan dasar untuk mengelompokkan objek berdasarkan kesamaan. Asimetris

adalah kemampuan untuk dapat mengkalsifikasikan objek berdasarkan perbedaannya.

Menurut teori dari Piaget (Dariyo, 2007) terdapat beberapa konsep perkembangan kognitif pada anak, di antaranya sebagai berikut.

1. Skema

Skema adalah daya pikir seseorang sejak bayi hingga dewasa. Skema terbentuk sejak anak masih bayi saat ia melakukan aktivitas dengan kemampuan sensori motoriknya, aktivitas tersebut akan direkam dan disimpan dalam memori, hal ini akan meningkatkan jumlah neuron pada otak. Semakin banyak anak melakukan aktivitas maka memornya akan mengalami peningkatan seiring dengan kemampuannya sehingga perkembangan yang terjadi dalam otak akan terus meningkat kerumitannya.

2. Adaptasi

Adaptasi adalah proses bertambahnya pengalaman yang disebabkan oleh interaksi seseorang dengan lingkungannya. Dalam hal ini otak akan melakukan penyesuaian secepat mungkin setiap ada pengalaman baru. Proses adaptasi pada seorang anak akan terjadi secara otomatis apabila anak melakukan kegiatan yang berpengaruh, baik positif maupun negatif. Kemampuan beradaptasi akan berdampak pada peningkatan kemampuan kognitif anak sehingga kecerdasannya juga akan mengalami peningkatan.

3. Asimilasi

Menurut Suyadi (2010) asimilasi memiliki makna memasukkan, artinya anak memasukkan informasi atau pengetahuan baru ke dalam pengetahuan yang sudah ada sebelumnya. Jika pengetahuan baru yang dikenalkan kepada anak cocok dengan skema yang telah dimilikinya maka pengetahuan itu akan diadaptasi sehingga terbentuklah pengetahuan baru. Kemampuan asimilasi muncul dari kesadaran akan kebutuhan diri. Contohnya anak akan diberi permen apabila ia tidur siang terlebih dahulu, karena adanya tuntutan yang muncul dari luar maka anak akan menaati tuntutan tersebut.

4. Akomodasi

Akomodasi adalah bentuk penyesuaian diri anak dengan keinginan hidupnya. Anak akan berupaya mengubah lingkungan di luar dirinya

agar bisa sesuai dengan keinginannya. Oleh karena itu, anak akan menggunakan daya imajinasi; inisiatif; maupun intelektualnya untuk berpikir memecahkan masalah. Misalnya, anak haus karena bermain sangat lama kemudian ia ingin minum, saat hendak mengambil minum di meja, ia tidak melihat minuman di atas meja tersebut, ia kemudian teringat bahwa orang tuanya selalu menaruh air di kulkas, anak tersebut akan segera menuju ke kulkas untuk mengambil air dan meminumnya.

5. Keseimbangan

Keseimbangan adalah suatu proses menyeimbangkan antara keinginan dan tuntutan di luar diri anak. Anak akan mengalami ketidakseimbangan kognitif dan merasa kurang nyaman ketika proses akomodasi serta asimilasi berlangsung. Hal inilah yang menjadi dorongan bagi anak untuk menyesuaikan diri sehingga terjadi keseimbangan dalam hidupnya.

6. Organisasi

Organisasi adalah penggabungan perilaku-perilaku dan pikiran tentang sesuatu ke dalam cara berpikir yang dapat diterima oleh akal. Hal ini hanya bisa dilakukan dengan menggabungkan asimilasi dan akomodasi. Contohnya, saat anak mengerti cara menggunakan alat tulis, anak akan mengorganisasikan pengetahuannya kemudian ia menggambar objek yang ia lihat. Hal inilah yang dimaksud organisasi menurut Piaget.

Menurut Piaget (Gunarsa, 2006) perkembangan kognitif mempunyai empat aspek dasar/konsep dasar sebagai berikut.

1. Kematangan

Kematangan merupakan pengembangan dari susunan saraf. Contohnya, kemampuan melihat atau mendengar diperoleh karena kematangan yang sudah dicapai oleh susunan saraf yang berkaitan.

2. Pengalaman

Pengalaman yaitu hubungan timbal balik antara individu dengan dunia atau lingkungannya.

3. Interaksi/transmisi sosial

Interaksi atau transmisi sosial yaitu pengaruh-pengaruh yang diperoleh individu dari hubungan dengan lingkungan sosial. Individu bertumbuh dan berkembang sebagaimana ia berinteraksi dengan lingkungannya.

4. Ekuilibrasi

Ekuilibrasi adalah adanya kemampuan atau sistem mengatur dalam diri individu sehingga ia mampu untuk mempertahankan keseimbangan dan beradaptasi dengan lingkungan. Piaget mengemukakan bahwa setiap individu yang mau mengadakan adaptasi dengan lingkungannya, harus mencapai keseimbangan agar terjadi ekuilibrasi antara dirinya dengan lingkungan.

Berdasarkan penjelesan di atas dapat disimpulkan bahwa aspek/konsep dasar perkembangan kognitif yaitu kematangan; pengalaman; interaksi/transmisi sosial; dan ekuilibrasi.

Selanjutnya menurut Piaget (Sulyandari, 2021) terdapat beberapa tahapan perkembangan kognitif anak usia dini, di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Sensori-motor (0—2 tahun)

Pada tahap ini anak memperoleh pemahaman tentang dunia melalui pengalaman secara fisik (gerakan anggota tubuh) dan sensori (koordinasi alat pancaindra). Pada awalnya pengalaman yang dirasakan bayi bersatu dengan dirinya, artinya bayi memiliki pengalaman bahwa suatu objek dianggap ada apabila terlihat oleh penglihatannya. Perkembangan selanjutnya, bayi mulai berusaha mencari objek yang hilang dari pandangannya, saat perpindahan objek tersebut terlihat oleh penglihatannya. Akhir dari tahap ini bayi mulai mencari objek yang hilang dari pandangannya pada saat ia tidak melihat perpindahan objek tersebut. Pada tahap ini bayi mulai memahami bahwa sebuah objek terpisah dari dirinya dan bersamaan dengan itu, konsep objek di dalam struktur kognitifnya dapat dikatakan telah matang. Pada tahap ini, bayi juga mampu mengubah objek fisik ke dalam simbol-simbol, misalnya bayi mulai bisa menirukan suara kendaraan; binatang; dan lain-lain.

2. Pra-operasional (2—7 tahun)
Pada tahap ini pemikiran anak lebih banyak berdasarkan pada pengalaman konkret dibandingkan dengan pemikiran logis.
3. Operasional konkret (7—11 tahun)
Pada tahap ini, anak mulai bisa untuk berpikir logis dengan bantuan benda-benda konkret. Anak mampu memandang suatu objek dari sudut pandang yang berbeda secara objektif.
4. Operasional formal (11 tahun—dewasa)
Anak pada tahap ini mampu melakukan penalaran dengan menggunakan hal-hal abstrak serta menggunakan logika, anak bisa bernalar tanpa harus melihat objek atau peristiwa secara langsung.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pada tahap sensori-motor anak masih menggunakan pancaindrianya; pada tahap pra-operasional anak dapat berpikir secara simbolis; kemudian pada tahap operasional konkret anak mulai dapat memandang suatu objek dari sudut pandang yang berbeda secara objektif; dan pada tahap operasional formal anak mulai dapat berpikir secara logis serta abstrak.

Anak usia dini berada pada tahap sensori-motor dan pra-operasional. Menurut Monks (2019) perkembangan kognitif pada tahap pra-operasional dimulai dengan penguasaan bahasa yang sistematis; permainan simbolis; imitasi; dan bayangan. Pola pikir anak pada tahapan ini masih bersifat egosentris karena anak hanya akan berpikir melalui sudut pandang mereka sendiri, mereka tidak dapat memahami bagaimana suatu hal atau kejadian berhubungan satu sama lain, anak kesulitan untuk memahami perasaan orang di sekitarnya dan belum bisa menyusun pikiran ke arah yang sebaliknya.

Menurut klasifikasi Taksonomi Bloom dari Lorin Anderson & David Krathwohl (Kemendikbud, 2022) terdapat enam aspek kognitif yang diurutkan sebagai berikut.

1. Mengingat, yaitu informasi yang diperoleh menetap dalam ingatan. Tujuannya agar anak dapat mengulang kembali dan menyatakan



BAB XI

PERKEMBANGAN EMOSI DAN SOSIAL ANAK USIA DINI

Debby Adelita Febrianti Purnamasari

Perkembangan Emosi Anak Usia Dini

Pengasuhan memiliki peran penting dalam kehidupan anak-anak. Orang tua dapat menjalankan kewajibannya, yakni memberikan perawatan; fasilitas; dukungan emosional; memberikan stimulus mengenai keterampilan-keterampilan dan nilai-nilai yang perlu dimiliki anak untuk menjadi makhluk sosial (Grusec, 2002; Maccoby, 1992). Pengasuhan pun memiliki kaitan erat dengan tumbuh kembang anak. Sebab, lingkungan awal di mana seorang anak dibentuk adalah lingkungan keluarga. Sejak di dalam kandungan hingga seorang anak lahir di dunia, peran orang tua dan keluarga menjadi determinan utama dalam pengasuhan serta tumbuh kembang anak.

Emosi adalah perasaan yang terdapat pada manusia berupa perasaan senang atau tidak senang, perasaan baik atau buruk. Emosi merupakan reaksi subjektif terhadap pengalaman berasosiasi dengan perubahan fisiologis dan perilaku. World Book Dictionary (1994: 690) mendefinisikan emosi sebagai berbagai ragam perasaan yang kuat. Emosi merupakan suatu keadaan yang kompleks yang ditandai oleh adanya perubahan biologis

disertai terjadinya suatu perilaku. Ragam perasaan, yaitu perasaan sedih; senang; takut; marah; panik; dan sebagainya yang dapat memengaruhi seseorang melakukan suatu tindakan.

Proses terjadinya emosi melalui lima tahapan. *Pertama, elicitors* merupakan dorongan berupa situasi atau peristiwa. *Kedua, receptors* yaitu aktivitas di pusat sistem saraf. *Ketiga, state* yaitu perubahan spesifik yang terjadi dalam aspek fisiologi. *Keempat, expression* ialah perubahan yang terjadi pada daerah yang diamati, seperti wajah; tubuh; suara; atau tindakan yang terdorong oleh perubahan fisiologis. *Kelima, experince* yaitu persepsi dan interpretasi individu pada kondisi emosionalnya (Stewart dkk., 1999).

Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Perkembangan sosial merupakan proses pembentukan *social self* atau pribadi dalam masyarakat, yaitu pribadi dalam keluarga; budaya; bangsa; dan sebagainya (Muhibin, 1999: 35). Hurlock (1978: 250) menyatakan bahwa perkembangan sosial ialah perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Kemampuan di mana individu dapat bertindak sesuai dengan norma; nilai; dan harapan sosial yang berlaku di lingkungan sosial. Sesuai dengan fitrah manusia yang dilahirkan sebagai makhluk sosial sehingga dituntut untuk bisa bersosialisasi dengan baik di lingkungannya.

Proses sosialisasi terjadi ketika seseorang belajar untuk bertingkah laku dengan cara yang dapat diterima masyarakat; belajar memainkan peran sosial yang ada di masyarakat; dan mengembangkan sikap sosial terhadap individu lain dan aktivitas sosial yang ada di masyarakat. Pada perkembangannya, tahapan sosialisasi tersebut membagi individu dalam kelompok individu sosial dan individu non-sosial. Kelompok individu sosial ialah mereka yang tingkah lakunya berhasil mencerminkan ketiga tahapan tersebut. Sementara kelompok individu non-sosial ialah mereka yang tidak berhasil mencerminkan ketiga tahapan di atas.

Perkembangan sosial yang terjadi pada anak dilalui dengan aktivitas bermain sosial. Aktivitas bermain bagi anak memiliki peran penting dalam mengembangkan kecakapan sosialnya sebelum anak mulai berteman. Sikap yang dapat dikembangkan melalui kegiatan bermain ialah sikap sosial

anak; komunikasi anak; belajar berorganisasi; menghargai perbedaan orang lain; serta menghargai harmoni dan kompromi.

Adapun bermain yang dapat mengembangkan sikap sosial anak dibagi menjadi beberapa tingkatan. *Pertama*, bermain soliter yaitu ketika dalam satu ruangan anak-anak bermain tanpa saling mengganggu dan memperhatikan. *Kedua*, bermain sebagai penonton yaitu anak-anak mulai memperhatikan teman-temannya yang bermain dalam satu ruangan, tapi belum berinteraksi. *Ketiga*, bermain paralel di mana beberapa anak mulai bermain mainan yang sama dalam satu ruangan walaupun tidak saling bergantung. *Keempat*, bermain asosiatif yaitu permainan yang melibatkan beberapa anak, tetapi belum terorganisasi. *Kelima*, bermain kooperatif yang dilakukan secara berkelompok di mana masing-masing anak memiliki peran untuk mencapai tujuan permainan.

Karakteristik Perkembangan Emosi dan Sosial Anak Usia Dini

Perkembangan emosi dipengaruhi oleh kematangan dan proses belajar serta pengalaman akan membedakan karakteristik reaksi emosi anak dan orang dewasa. Karakteristik reaksi emosi pada anak, seperti reaksi emosi anak yang sangat kuat. Reaksi emosi yang sering muncul di setiap peristiwa dengan cara yang diinginkan. Reaksi emosi anak yang sangat mudah berubah-ubah sesuai kondisi anak dan lingkungannya. Reaksi emosi bersifat individual. Reaksi emosi anak dapat dikenali melalui tingkah laku yang ditampilkan. Bentuk reaksi emosi pada anak beragam dan bisa tampak dari ekspresinya yang muncul. Ekspresi senang; sedih; marah; rasa takut; rasa malu; khawatir atau cemas; cemburu; rasa ingin tahu; iri hati; dan lain-lain.

Perkembangan sosial mengikuti suatu pola perilaku sosial yang teratur. Tahapan sosialisasi anak dapat dilalui dengan bergaul secara baik dengan orang lain agar tidak menghambat perkembangan sosialnya. Ada beberapa karakteristik pola perilaku sosial pada anak di setiap periodenya. Usia 0—3 bulan, anak terbuka untuk stimulasi dengan mulai menunjukkan ketertarikan dan keingintahuan serta mulai memberikan ekspresi senyum. Usia 3—6 bulan, anak dapat berpartisipasi pada apa yang terjadi dengan berekspresi senyum; marah; mengoceh; dan momen ini merupakan awal anak dapat

memberikan reaksi timbal balik. Usia 6—9 bulan, anak mulai bermain permainan sosial untuk mendapatkan respons dari orang lain.

Usia 9—12 bulan, anak sudah lebih intens dengan orang tua atau pengasuhnya. Anak mulai meniru suara; mampu menunjukkan emosi dan suasana hati lebih jelas; serta gradasi perasaan. Usia 12—18 bulan, anak mampu mengeksplorasi lingkungan, menjadikan orang terdekat sebagai dasar keamanan. Semakin anak menguasai lingkungan maka anak akan lebih percaya diri dan menegaskan siapa dirinya. Usia 18—36 bulan, mulai sering merasa gelisah karena telah menyadari banyak waktu terpisah dari orang terdekatnya (Sroufe, 1979).

Pola perilaku sosial pada awal masa kanak-kanak yang dikemukakan Hurlock (1978) ialah kerja sama; persaingan; kemurahan hati; hasrat akan penerimaan sosial; simpati; empati; ketergantungan; sikap ramah; meniru; dan perilaku kedekatan. Perkembangan sosial yang dialami anak juga meliputi proses penerimaan sosial. Pengalaman yang diperoleh anak akan menjadi bekal dalam melakukan penyesuaian diri di lingkungannya. Teman menjadi fungsi penting dalam mengembangkan keterampilan penerimaan sosial anak.

Ada beberapa tahapan dalam penerimaan oleh teman sebaya. *Pertama, a reward – cost stage*, pada tahapan ini ditandai dengan adanya harapan; aktivitas anak yang sama; dan kedekatan (anak kelas dua hingga tiga sekolah dasar). *Kedua, a normative stage*, pada tahapan ini ditandai dengan anak memiliki nilai yang sama; sikap patuh terhadap aturan dan sanksi yang berlaku (anak kelas empat hingga lima sekolah dasar). *Ketiga, an emphatic stage*, masuk pada tahapan ini anak memiliki pengertian; pembagian minat; dan *self disclosure* adanya kedekatan yang mulai mendalam (anak di atas kelas enam sekolah dasar).

Faktor dan Kondisi yang Memengaruhi Emosi serta Sosial Anak Usia Dini

Perkembangan emosi dan sosial anak melibatkan banyak faktor yang memengaruhinya. Faktor yang memengaruhi perkembangan emosi pada anak, meliputi keadaan di dalam diri individu, seperti usia; keadaan fisik; peran seks; inteligensi; dan lain-lain. Kendala atau kelainan yang dialami individu

dalam dirinya akan memberikan dampak yang besar bagi perkembangan emosinya, terlebih apabila terlambat ditangani. Faktor selanjutnya yaitu konflik-konflik dalam proses perkembangan. Anak akan melalui beragam konflik yang pada umumnya dapat dilalui dengan sukses, tetapi tidak sedikit juga ada yang mengalami kendala. Anak yang tidak dapat mengatasi konflik tersebut biasanya mengalami gangguan emosi.

Faktor terakhir berasal dari lingkungan, misal lingkungan keluarga; lingkungan sekitar tempat tinggal; dan lingkungan sekolah. Lingkungan eksternal juga memberikan dampak penting yang dapat memengaruhi perkembangan emosi anak. Lingkungan yang positif akan memberi pengaruh positif juga pada perkembangan emosi anak. sebaliknya, lingkungan yang negatif akan memberikan gangguan dan pengaruh negatif pada perkembangan emosi anak. Oleh sebab itu, pengawasan dan penanaman *parenting* yang tepat sangat dibutuhkan untuk anak (Setiawan, 1995).

Pada perkembangan sosial anak juga terdapat beberapa faktor yang memengaruhinya, yaitu faktor lingkungan keluarga; faktor lingkungan sekitar; dan faktor pengalaman awal yang diterima oleh anak (Hurlock, 1991). Tidak jauh berbeda di paragraf sebelumnya, bahwa faktor lingkungan keluarga dan sekitar membawa dampak pula untuk perkembangan sosial anak, sebab hubungan sosial anak yang intens dan lekat terjalin dengan keluarganya lalu lingkungan sekitarnya. *Parenting* yang meliputi keutuhan keluarga; kebiasaan pola asuh; dan status ekonomi keluarga akan memengaruhi pengalaman awal serta perkembangan sosial emosional anak.

Selain faktor umum di atas, terdapat pula faktor yang dapat menghambat perkembangan sosial anak pra-sekolah (Nugraha, 2000). *Pertama*, tingkah laku agresif, sebab dapat mengganggu hubungan sosial anak dengan sekitarnya dan biasanya akan melanggar aturan yang berlaku. *Kedua*, adaptasi yang kurang, hal ini disebabkan karena pengalaman sosial di rumah dan sekolah masih terbatas sehingga anak tidak cepat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. *Ketiga*, pemalu, rasa malu akan terlihat sejak anak mulai mengenal orang-orang di sekitarnya. Perasaan malu yang berlebihan akan menimbulkan rasa cemas dan takut pada reaksi orang. Biasanya hal ini terjadi ketika anak berusia lima tahun pernah mengalami kejadian yang kurang nyaman atau bahkan hal negatif. Hal tersebut dapat menyebabkan

anak tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya di masa mendatang.

Keempat, manja ketika orang tua membiasakan untuk menuruti semua keinginan anak tanpa berani memberikan larangan; perintah; serta memberikan nasihat yang tegas. Hal ini akan membuat anak manja, merasa bisa mendapatkan dan melalukan apa pun yang diinginkan tanpa mengerti sebab akibatnya. Apabila dibiarkan terus akan membuat anak memiliki tingkat *effort* yang rendah dan mengalami kesulitan di masa dewasa. *Kelima*, perilaku berkuasa mulai muncul saat usia tiga tahun dan semakin meningkat dengan bertambahnya kesempatan. Peran orang dewasa di sekitar anak harus memberikan stimulus yang tepat agar pola pikir anak menjadi benar, dan memberi pemahaman bahwa kedudukan laki-laki dan perempuan sama sehingga dapat saling menghargai.

Permasalahan dan Strategi Pengembangan Emosi serta Sosial Anak Usia Dini

Perkembangan emosi dan sosial pada anak usia pra-sekolah pasti mengalami kendala atau permasalahan. Adapun permasalahan atau gangguan perkembangan emosi pada anak, yaitu kurangnya afeksi yang mengakibatkan pertumbuhan fisik lambat; agresif; egois; gagap; dan sulit konsentrasi. *Anxiety* atau cemas dapat mengakibatkan kemampuan anak tidak berfungsi dengan optimal. Hipersensitivitas yang sering dialami anak mengakibatkan mudah marah dan murung tanpa ada alasan yang jelas. Fobia, ketakutan atau trauma pada suatu hal negatif yang pernah dialami dan melekat hingga usia dewasa (Reynold, 1987).

Penyebab timbulnya gangguan-gangguan di atas bisa disebabkan karena latar belakang keluarga yang tidak baik; kasar; otoriter; dan kehilangan kasih sayang di usia terlalu dini; serta mengalami penolakan secara fisik maupun emosional dari orang tua dan keluarga. Selain itu juga dapat disebabkan oleh orang tua dan keluarga yang belum dewasa dan belum paham mengenai pola asuh yang baik; perasaan-perasaan negatif yang tidak ditangani dengan benar; mendapatkan perlakuan negatif atau *bullying* dari keluarga atau orang lain; serta cacat fisik juga dapat menjadi hambatan perkembangan emosi pada anak.

Gangguan atau permasalahan perkembangan sosial pada anak usia pra-sekolah pun tidak jauh berbeda, yaitu *maladjustment*, penyesuaian diri yang buruk seperti anak tidak bisa menjadi diri sendiri, atau anak puas dengan tingkah lakunya yang menyimpang; *egosentrisme*, lebih peduli dengan dirinya sendiri. Anak yang terisolasi, anak yang mengalami masalah penerimaan sosial seperti tidak disukai orang sekitarnya atau sengaja menjauhi orang lain (antisosial); *agresif*, tingkah laku yang menyerang baik secara fisik maupun verbal, seperti pertengkaran, mengejek, menggertak, dan sok berkuasa.

Gangguan di atas dapat disebabkan oleh beberapa hal, yaitu sikap orang tua yang *overprotected*, terlalu banyak mengatur, melarang, memerintah atau lebih dominan tanpa adanya sikap demokratis; orang tua yang suka membandingkan, walau dengan saudara kandungnya sekalipun akan memberi pengaruh buruk untuk perkembangan sosial anak; kurangnya kesempatan bergaul dengan anak lain, hal ini memberikan ruang anak terbatas untuk mengembangkan hubungan sosialnya dengan lingkungan sekitar; serta lingkungan yang buruk, kurang pandainya beradaptasi dengan lingkungan akan berpotensi memberikan pengaruh buruk terhadap perkembangan sosial dan karakter anak.

Strategi pengembangan emosi pada anak usia pra-sekolah ialah kemampuan untuk mengenali emosi diri, orang tua maupun guru dapat dapat mengajarkan anak untuk memahami perasaan-perasaan yang dialaminya dengan berdiskusi; kemampuan untuk mengelola dan mengekspresikan emosi dengan tepat, orang tua dan guru dapat membiasakan anak untuk berpikir realistis serta mengontrol emosi; kemampuan untuk memotivasi diri, sikap optimisme dapat orang tua maupun guru tanamkan pada anak agar terbiasa berpikir positif dan tidak mudah menyerah dalam menyelesaikan masalah; kemampuan untuk memahami perasaan orang lain, orang tua maupun guru dapat melatih rasa empati dan kepedulian anak pada orang lain melalui pengalaman langsung; serta kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain, anak dapat dilatih dengan cara bermain kelompok, bekerja sama dengan anak lain atau anggota keluarga lain, perhatikan dan arahkan anak agar tidak mendominasi atau dikuasai yang lain (Lawrence: 1997).



BAB XII

PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI

Titin Kusayang

Pengertian Bahasa Anak Usia Dini

Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek paling penting yang harus dikembangkan bagi anak usia dini. Bahasa adalah alat komunikasi anak untuk mengekspresikan diri. Santrock (2007: 353) menjelaskan bahasa adalah suatu bentuk komunikasi yang berupa lisan; tertulis; atau isyarat yang berdasar pada suatu sistem dari simbol-simbol. Bahasa terdiri dari kata-kata yang digunakan berdasarkan aturan-aturannya untuk merangkai bermacam-macam variasi dan memadukannya.

Bahasa adalah alat untuk berpikir; mengapresiasi diri; dan berkomunikasi. Bahasa merupakan salah satu elemen terpenting dalam perkembangan berpikir dalam rangka pembentukan konsep; informasi; dan pemecahan masalah. Hampir tidak mungkin manusia berpikir tanpa menggunakan bahasa, dan melalui bahasa pikiran manusia dapat ditampilkan, begitu juga pada anak usia dini (Sari, 2018: 38). Perkembangan bahasa juga meliputi perkembangan kompetensi komunikasi, yakni kemampuan untuk

menggunakan semua keterampilan berbahasa manusia untuk berekspresi dan memaknai (Madyawati, 2016: 41).

Anak-anak memperoleh kemampuan berbahasa dengan cara yang sangat menakjubkan. Selama usia dini, yaitu sejak lahir hingga usia enam tahun, ia tidak pernah belajar bahasa, apalagi kosakata secara khusus. Namun, pada akhir masa usia dininya, rata-rata anak telah menyimpan lebih dari 14.000 kosakata (Ahmadi & Sholeh, 2005:96).

Perkembangan bahasa mengikuti suatu urutan yang dapat diramalkan secara umum sekalipun banyak variasinya antara anak yang satu dengan yang lain, dengan tujuan mengembangkan kemampuan anak untuk berkomunikasi. Brewer dalam Rosalinda (2011: 22) mengatakan kebanyakan anak memulai perkembangan bahasanya dari menangis untuk mengekspresikan respons terhadap bermacam-macam stimulus. Setelah itu anak-anak akan memeram (*cooing*), yaitu melafalkan bunyi yang tidak ada artinya secara berulang, seperti suara burung yang sedang bernyanyi. Selanjutnya, anak mulai belajar kalimat dengan satu kata, seperti “Maem” yang artinya minta makan dan “Cucu” yang artinya minta susu. Pada umumnya, anak-anak mempelajari nama-nama benda sebelum kata-kata lainnya.

Tahap Perkembangan Bahasa

Scheaerlaekens dalam Budiman dkk., (2023: 103—104) menjelaskan tahap perkembangan bahasa anak usia dini sebagai berikut.

1. Periode prelingual (usia 0—1 tahun)
Merupakan suatu periode yang ditandai dengan kemampuan bayi untuk mengoceh sebagai cara untuk berkomunikasi. Bayi dapat memberi respons yang berbeda-beda terhadap stimulus. Bayi dapat memberi respons positif terhadap orang yang ramah dan memberi respons negatif terhadap orang yang tidak ramah.
2. Periode lingual dini (usia 1—2,5 tahun)
Periode ini disebut juga dengan *early lingual period* yaitu suatu periode perkembangan bahasa yang ditandai dengan kemampuan anak untuk membuat kalimat satu kata maupun dua kata dalam suatu percakapan dengan orang lain. Periode lingual dini dibagi menjadi tiga tahap sebagai berikut.

- a. Periode kalimat satu kata (*holophrase*)
Kemampuan anak untuk membuat kalimat yang hanya terdiri dari satu kata yang mengandung pengertian secara menyeluruh dalam suatu pembicaraan.
 - b. Periode kalimat dua kata
Periode perkembangan bahasa yang ditandai dengan kemampuan anak membuat kalimat dua kata sebagai ungkapan berkomunikasi dengan orang lain.
 - c. Periode kalimat lebih dua kata (*more word sentence*)
Periode perkembangan bahasa yang ditandai dengan kemampuan anak untuk membuat kalimat secara sempurna sesuai dengan susunan subjek; predikat; dan objek.
3. Periode diferensiasi (usia 2,5—5 tahun)
Suatu periode yang ditandai dengan kemampuan anak untuk menguasai bahasa sesuai dengan hukum tata bahasa yang baik. Pada masa ini keterampilan anak dalam berbicara berkembang pesat. Bukan saja penambahan kosakatanya yang mengagumkan, tetapi ia sudah mampu mengucapkan kata demi kata sesuai dengan jenisnya.

Lovitt dalam Sofyan (2015: 24—25) menjelaskan tahap perkembangan kemampuan bahasa sebagai berikut.

1. Perkembangan bahasa dapat dibagi ke dalam tiga bentuk perkembangan, yaitu perkembangan kosakata; perkembangan semantik dan sintaksis; serta perkembangan variasi dan kompleksitas berbahasa.
2. Perkembangan kosakata dimulai sejak anak usia satu tahun. Memulai interaksi anak dengan lingkungan sekitarnya, anak secara perlahan mengembangkan kemampuan dalam memahami kosakata yang berkaitan dengan objek dan peristiwa di sekitarnya.
3. Perkembangan semantik dan struktur sintaksis menyangkut kemampuan anak dalam memahami hubungan-hubungan objek dan peristiwa yang mencakup tindakan/perbuatan lokasi serta orang. Anak mulai mengatakan “Aku pergi” atau “Ibuku atau ayahku”.

Permendikbud RI Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini mengelompokkan tingkat pencapaian perkembangan bahasa anak sejak lahir hingga enam tahun dalam tabel berikut.

Tabel 2 Pengelompokan Tingkat Pencapaian Perkembangan Bahasa Anak

Usia	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak
Usia 3 bulan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menangis. 2. Berteriak. 3. Bergumam. 4. Berhenti menangis setelah keinginannya terpenuhi (misalnya, setelah digendong atau diberi susu).
Usia 3—6 bulan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperhatikan/mendengarkan ucapan orang. 2. Meraban atau berceloteh(<i>babbling</i>); seperti ba ba ba. 3. Tertawa kepada orang yang mengajak berkomunikasi.
Usia 6—9 bulan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mulai menirukan kata yang terdiri dari dua suku kata. 2. Merespons permainan “Cilukba”.
Usia 9—12 bulan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyatakan penolakan dengan menggeleng atau menangis. 2. Menunjuk benda yang diinginkan.
Usia 12—18 bulan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menunjuk bagian tubuh yang ditanyakan. 2. Memahami tema cerita yang didengar. 3. Merespons pertanyaan dengan jawaban “Ya” atau “Tidak”. 4. Mengucapkan kalimat yang terdiri dari dua kata.
Usia 18—24 bulan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menaruh perhatian pada gambar-gambar dalam buku. 2. Memahami kata-kata sederhana dari ucapan yang didengar. 3. Menjawab pertanyaan dengan kalimat pendek. 4. Menyanyikan lagu sederhana. 5. Menyatakan keinginan dengan kalimat pendek.
Usia 2—3 tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memainkan kata/suara yang didengar dan diucapkan berulang-ulang. 2. Hafal beberapa lagu anak sederhana. 3. Memahami cerita/dongeng sederhana. 4. Memahami perintah sederhana, seperti letakkan mainan di atas meja; ambil mainan dari dalam kotak. 5. Menggunakan kata tanya dengan tepat (apa; siapa; bagaimana; mengapa; di mana). 6. Menggunakan tiga atau empat kata untuk memenuhi kebutuhannya (misal, mau minum air putih).

Usia	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak
Usia 3—4 tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pura-pura membaca cerita bergambar dalam buku dengan kata-kata sendiri. 2. Mulai memahami dua perintah yang diberikan bersamaan, seperti mengambil mainan di atas meja lalu diberikan kepada ibu pengasuh atau pendidik. 3. Mulai menyatakan keinginan dengan mengucapkan kalimat sederhana (enam kata). 4. Mulai menceritakan pengalaman yang dialami dengan cerita sederhana.
Usia 4—5 tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyimak perkataan orang lain (bahasa ibu atau bahasa lainnya). 2. Mengerti dua perintah yang diberikan bersamaan. 3. Memahami cerita yang dibacakan. 4. Mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat (nakal; pelit; baik hati; berani; baik; jelek; dan sebagainya). 5. Mendengar dan membedakan bunyi-bunyian dalam bahasa Indonesia (contoh, bunyi dan ucapan harus sama). 6. Mengulang kalimat sederhana. 7. Bertanya dengan kalimat yang benar. 8. Menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan. 9. Mengungkapkan perasaan dengan kata sifat (baik; senang; nakal; pelit; baik hati; berani; baik; jelek; dan sebagainya). 10. Menyebutkan kata-kata yang dikenal. 11. Mengutarakan pendapat kepada orang lain. 12. Menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuan. 13. Menceritakan kembali cerita/dongeng yang pernah didengar. 14. Memperkaya perbendaharaan kata. 15. Berpartisipasi dalam percakapan. 16. Mengenal simbol-simbol. 17. Mengenal suara-suara hewan/benda yang ada di sekitarnya. 18. Membuat coretan yang bermakna. 19. Meniru (menuliskan dan mengucapkan) huruf A—Z.

Usia	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak
Usia 5—6 tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengerti beberapa perintah secara bersamaan. 2. Mengulang kalimat yang lebih kompleks. 3. Memahami aturan dalam suatu permainan. 4. Senang dan menghargai bacaan. 5. Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks. 6. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama. 7. Berkomunikasi secara lisan; memiliki perbendaharaan kata; serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis, dan berhitung. 8. Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat-keterangan). 9. Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain. 10. Melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan. 11. Menunjukkan pemahaman konsep-konsep dalam buku cerita. 12. Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal. 13. Mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya. 14. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama. 15. Memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf. 16. Membaca nama sendiri. 17. Menuliskan nama sendiri. 18. Memahami arti kata dalam cerita.

Aspek Perkembangan Bahasa

Bromley (1992) dalam Dhieni dkk., (2021) menyebutkan empat aspek bahasa, yaitu menyimak; berbicara; membaca; dan menulis. Kemampuan berbahasa berbeda dengan kemampuan berbicara. Bahasa merupakan suatu sistem tata bahasa yang relatif rumit dan bersifat semantik, sedangkan kemampuan berbicara merupakan suatu ungkapan dalam bentuk kata-kata. Bahasa ada yang bersifat reseptif (dimengerti, diterima) maupun ekspresif (dinyatakan). Contoh bahasa reseptif adalah mendengarkan dan membaca

suatu informasi, sedangkan contoh bahasa ekspresif adalah berbicara serta menuliskan informasi untuk dikomunikasikan kepada orang lain.

Anak menerima dan mengekspresikan bahasa dengan berbagai cara. Keterampilan menyimak dan membaca merupakan keterampilan bahasa reseptif karena dalam keterampilan ini makna bahasa diperoleh serta diproses melalui simbol visual dan verbal. Ketika anak menyimak dan membaca, mereka memahami bahasa berdasarkan konsep pengetahuan serta pengalaman mereka. Dengan demikian, menyimak dan membaca juga merupakan proses pemahaman (*comprehending process*). Berbicara dan menulis merupakan keterampilan bahasa ekspresif yang melibatkan pemindahan arti melalui simbol visual serta verbal yang diproses dan diekspresikan anak. Ketika anak berbicara dan menulis, mereka menyusun bahasa serta mengonsep arti. Dengan demikian, berbicara dan menulis adalah proses penyusunan (*composing process*).

Thaiss dalam Bromley (1992) memaparkan bahwasanya anak dapat memahami serta mengingat suatu informasi apabila mereka mendapat kesempatan untuk membicarakannya; menuliskannya; menggambarannya; serta memanipulasinya. Anak akan belajar membaca dan menyimak apabila mereka mendapat kesempatan untuk mengekspresikan pemahaman mereka dengan membicarakan maupun menuliskannya untuk diri mereka sendiri ataupun ditujukan pada orang lain. Belajar dapat terjadi apabila ada diskusi antara guru dan anak; anak dan anak; anak dan buku; serta anak dan lingkungannya. Bahasa dan belajar ini tidak dapat dipisahkan. Kemampuan dalam menggunakan bahasa secara efektif sangat berperan penting dalam kemampuan belajar anak.

Lebih lanjut Dhieni dkk., menjelaskan bahwa menyimak; berbicara; membaca; dan menulis melibatkan proses kognitif (berpikir) serta kosakata yang sama. Namun, ada beberapa perbedaan antara keempat aspek bahasa tersebut sebagaimana berikut.

1. Anak menerima dan mengekspresikan bahasa dengan cara yang unik dan bersifat individual. Perbedaan tersebut meliputi kosakata dan intonasi suara yang digunakan anak.
2. Penerimaan dan pengekspresian bahasa terjadi dengan kecepatan yang berbeda. Menulis memakan waktu relatif lebih lama dibandingkan menyimak; berbicara; dan membaca.

3. Aspek bahasa berbeda sesuai dengan daya tahan relatifnya. Membaca dan menulis melibatkan tinta yang dapat dibaca kembali; diperbaiki; dan direfleksikan dalam jangka waktu yang lebih lama dibandingkan dengan berbicara. Menyimak dan berbicara bersifat sementara, kecuali direkam atau difilmkan untuk dapat dipergunakan lagi. Dengan demikian, pemahaman terhadap bahasa ekspresif melalui menyimak berbeda dengan pemahaman bahasa tertulis melalui membaca.
4. Aspek bahasa berbeda dalam kandungan dan fungsinya. Bahasa yang digunakan dalam diskusi secara verbal sering kali berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam tulisan. Pilihan kata yang digunakan dalam berbicara akan berbeda dengan yang digunakan dalam menulis. Ekspresi wajah; bahasa tubuh; dan intonasi suara dalam berbicara dapat mengubah arti bahasa yang akan disampaikan. Bahasa tertulis bersifat lebih permanen dibandingkan bahasa lisan sehingga bersifat lebih formal. Sintaksis dalam tulisan juga dapat bersifat lebih akurat daripada sintaksis dalam bahasa lisan. Dalam berbicara sering kali muncul gagasan baru di tengah kalimat yang belum terselesaikan sehingga bahasa yang diucapkan merupakan kalimat yang begitu panjang.

Fungsi Bahasa

Menurut pendapat Bromley (1992) dan Halliday (1993) dalam Zebaedah (2018: 39—41) fungsi bahasa bagi anak usia dini adalah sebagai berikut.

1. Bahasa sebagai fungsi instrumental
Pada awal kehidupan seorang anak, belajar menggunakan bahasa digunakan dalam memahami tentang air; makanan; mainan tertentu; atau popok kering. Anak kecil segera mempelajari kata-kata yang berhubungan dengan pemenuhan keinginan dan kebutuhan primer. Pencapaian keinginan terpenuhi dengan menggunakan kata-kata. Misalnya, anak yang haus akan mengatakan “Mi-mi” agar lebih cepat menerima air daripada anak yang hanya menangis karena dia haus. Ketika seorang anak menerima minum setelah mengatakan “Mi-mi”, hal ini akan memperkuat pembelajaran dan penggunaan kata air.

Pada bayi yang belum bisa berbahasa (pra-linguistik), ia mampu mengungkapkan keinginannya melalui tangisan. Bayi merupakan makhluk yang luar biasa dalam mengungkap keinginan-keinginannya.

Tidak ada satu tangis pun dengan nada yang sama dalam mengungkapkan keinginan maupun perasaan. Untuk bayi, tangisan adalah alat (instrumental) untuk mengungkapkan keinginan dan perasaannya. Bagi kanak-kanak/*toddler* dan anak pra-sekolah juga demikian dalam menyatakan keinginan serta perasaannya dengan bahasa. Bahasa memudahkan orang lain untuk mengerti kita.

2. Bahasa sebagai fungsi regulatif

Dalam hal ini bahasa berfungsi sebagai pengawas; pengendali; atau pengatur peristiwa; atau berfungsi untuk mengendalikan serta mengatur orang lain. Pada fungsi regulatif, anak belajar menggunakan bahasa karena ada pengaruh dari lingkungan dan kontrol perilaku dari orang dewasa di sekitar mereka. Anak kecil mengatakan “Ciluk ba” akan mendatangkan respons dari orang dewasa. Orang dewasa dan anak sangat menikmati kata tersebut, dan hal itu merupakan perubahan yang dihasilkan dalam perilaku. Anak mendapat ide berbicara karena mendengar percakapan orang di sekitarnya. Bahasa yang didengar oleh anak mengubah perilaku anak saat ia belajar untuk berbicara. Anak yang melakukan kesalahan akan mencoba menggunakan bahasa yang sesuai untuk mengontrol perilaku dan lingkungannya agar orang dewasa yakin bahwa ia tidak akan melakukan kesalahan lagi.

3. Bahasa sebagai fungsi heuristik

Fungsi ini melibatkan penggunaan bahasa untuk memperoleh ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya dan mempelajari seluk-beluk lingkungannya. Fungsi heuristik ini mengingatkan pada apa yang secara umum dikenal dengan pertanyaan, sebab fungsi ini sering disampaikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang menuntut jawaban. Secara khusus, anak-anak sering memanfaatkan penggunaan fungsi heuristik dengan berbagai pertanyaan “Apa”; “Mengapa”; dan “Bagaimana” yang tidak putus-putusnya mengenai dunia sekeliling atau alam sekitar mereka. Anak usia dini akan banyak bertanya karena keingintahuan dan menjelajahi dunia sekitar sehingga membuat mereka banyak bertanya. Kata-kata yang keluar dari mulutnya seperti “Tu pa” (itu apa), “Pa ni” (apa ini), atau “Tu” sambil tangannya menunjuk ke arah objek pada saat ia melihat cicak di dinding atau apa saja yang menarik perhatiannya.

Bahasa secara simbolis mengidentifikasi baik berwujud maupun tidak berwujud. Memori yang ada akan membuat koneksi dengan informasi yang baru diperoleh. Hal ini juga memungkinkan kita untuk berspekulasi dan menggeneralisasikan tentang masa lalu; sekarang; dan masa depan. Bahasa adalah sistem yang membantu anak mengumpulkan pengetahuan melalui pengalaman dan pembelajaran. Hal ini memungkinkan anak untuk menyimpan dan memilah informasi yang akan digunakan untuk mengeksplorasi serta memecahkan masalah. Ketika anak menulis atau berbicara tentang suatu topik, kita mengklarifikasi ide-ide dan menghasilkan pengetahuan baru.

4. Bahasa sebagai fungsi interaksional

Dalam hal ini, bahasa berfungsi menjamin dan memantapkan ketahanan serta keberlangsungan komunikasi dan menjalin interaksi sosial. Bahasa memungkinkan anak untuk membangun dan memelihara hubungan dengan orang-orang di sekitarnya. Anak dapat menetapkan dan mengeksplorasi pikiran; perasaan; dan tindakan dengan orang lain melalui penggunaan bahasa. Anak menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dan peduli pada kelompoknya sendiri serta berpartisipasi dalam struktur sosial. Bahasa memainkan peran sebagai pusat dalam fungsi sosial yang sukses bagi anak.

5. Bahasa sebagai fungsi personal

Fungsi ini memberi kesempatan kepada pembicara untuk mengekspresikan perasaan; emosi pribadi; serta reaksi-reaksi yang mendalam. Anak berbagi pendapat dan perasaan dengan cara yang khas dan spesial. Mudah terlihat pada anak-anak yang sering mengomunikasikan pengetahuan; pemahaman; dan pendapat mereka dengan cara yang unik serta berbeda. Cara-cara yang mencerminkan pengembangan kepribadian individu. Pentingnya pemahaman tentang fungsi-fungsi perkembangan untuk guru anak usia dini dalam memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk pertumbuhan fungsi bahasa. Anak-anak harus dibantu untuk menemukan dan mengeksplorasi kekuatan bahasa di lingkungannya baik di rumah maupun di sekolah. Anak-anak perlu belajar untuk menyusun makna melalui berbicara dan menulis serta memahami makna melalui mendengarkan serta membaca. Anak yang

sudah mampu menulis, ia akan menuangkan perasaannya dalam buku harian, seperti menulis puisi atau syair.

6. Bahasa sebagai fungsi imajinatif

Dalam hal ini, bahasa berfungsi sebagai pencipta sistem; gagasan; atau kisah yang imajinatif. Fungsi ini biasanya digunakan untuk mengisahkan cerita-cerita; dongeng-dongeng; membacakan lelucon; atau menuliskan cerpen, novel, dan sebagainya. Melalui bahasa, kita bebas menciptakan mimpi-mimpi yang mustahil. Dengan bahasa kita mengekspresikan perasaan dalam bentuk puisi yang indah. Pendek kata dengan bahasa kita bebas berimajinasi.

Pada anak usia dini, bahasa sebagai fungsi imajinatif adalah pada saat anak bermain peran atau bermain pura-pura. Anak-anak senang sekali memerankan kejadian atau kondisi yang ada di sekitarnya, misalnya bermain boneka; pasar-pasaran; dokter-dokteran; dan rumah-rumahan.

7. Bahasa sebagai fungsi representasi

Dalam hal ini bahasa berfungsi untuk membuat pernyataan-pernyataan; menyampaikan fakta-fakta; dan pengetahuan, menjelaskan atau melaporkan realitas sebenarnya sebagaimana yang dilihat atau dialami orang. Fungsi ini terlihat pada saat anak ingin menyampaikan sesuatu yang ia temukan di halaman sekolah atau menceritakan pengalaman selama hari libur di desa. Hasil kunjungan lapangan dibuat laporan, untuk anak usia dini yang belum mampu menulis ia dapat menyampaikan laporannya dengan bercerita.

Ketujuh fungsi bahasa tidak dirasakan dan dimanfaatkan anak secara bersamaan, tetapi secara bertahap. Saat bayi, ia membutuhkan fungsi bahasa instrumental; regulasi; dan interaksional. Tiga fungsi bahasa ini disampaikan untuk mendapatkan barang atau jasa yang ia dibutuhkan (instrumental); untuk memengaruhi perilaku orang-orang paling dekat dengannya (peraturan); untuk mempertahankan ikatan emosional dengan mereka (interaksional); dan seterusnya.

Pada saat ia mencapai usia 18 bulan, anak mampu menggunakan bahasa secara efektif dalam instrumental; peraturan; fungsi interaksional dan pribadi; serta mulai menggunakannya untuk bermain pura-pura (yang

imajinatif fungsi); dan juga heuristik untuk tujuan eksplorasi lingkungan. Dengan bertambahnya usia semua fungsi bahasa dapat digunakan dengan sempurna.

Teori Perkembangan Bahasa

Beberapa ahli berpendapat bahwa bahasa merupakan kemampuan yang dibawa sejak lahir, sedangkan para ahli lain berpendapat adanya pengaruh faktor internal dan faktor eksternal. Handayani (2016: 176—180) menjelaskan teori perkembangan bahasa anak di antaranya sebagai berikut.

Teori Nativistik

Pandangan ini diwaliki oleh Chomsky (1974), ia berpendapat bahwa penguasaan bahasa pada anak-anak bersifat alamiah atau *nature*. Pandangan ini tidak berpendapat bahwa lingkungan memiliki pengaruh dalam pemerolehan bahasa, melainkan menganggap bahwa bahasa merupakan pemberian biologis, sejalan dengan terbukanya kemampuan lingual yang secara genetis telah diprogramkan. Nativis berpendapat bahwa selama proses pemerolehan bahasa pertama, anak sedikit demi sedikit membuka kemampuan lingualnya yang secara genetis diprogramkan. Jadi, lingkungan sama sekali tidak memiliki pengaruh dalam proses pemerolehan bahasa pertama (*acquisition*). Para ahli nativis berpendapat bahwa bahasa merupakan bawaan dan bersifat alamiah serta meyakini bahwa kemampuan berbahasa sebagaimana halnya kemampuan berjalan yang merupakan bagian dari perkembangan manusia yang dipengaruhi oleh kematangan otak, beberapa bagian neurologis tertentu dari otak manusia memiliki hubungan dengan perkembangan bahasa sehingga kerusakan pada bagian tersebut menyebabkan hambatan bahasa.

Chomsky (1974) mengatakan bahwa individu dilahirkan dengan alat penguasaan bahasa LAD (*language acquisition device*) dan menemukan sendiri cara kerja bahasa tersebut. Dalam belajar bahasa, individu memiliki kemampuan tata bahasa bawaan untuk mendeteksi kategori bahasa tertentu, seperti fonologi; sintaksis; dan semantik. Kaum nativis berpendapat bahwa bahasa itu terlalu kompleks dan rumit sehingga mustahil dapat dipelajari dalam waktu singkat melalui metode, seperti peniruan atau *imitation*.

Lenneberg (1967) memiliki pendapat yang senada dengan ahli lain bahwa belajar bahasa didasarkan pada pengetahuan awal yang diperoleh secara biologis. Para ahli nativis menjelaskan bahwa anak dilahirkan dengan mekanisme atau kapasitas internal sehingga dapat mengorganisasi lingkungannya dan mampu mempelajari bahasa. Lebih lanjut, para nativis menjelaskan bahwa kemampuan berbahasa dipengaruhi oleh kematangan seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Teori Behavioristik

Pandangan ini diwakili oleh B.F Skinner, yang menekankan bahwa proses pemerolehan bahasa pertama dikendalikan dari luar diri si anak, yaitu oleh rangsangan yang diberikan melalui lingkungan. Istilah bahasa bagi kaum behavioris dianggap kurang tepat karena istilah bahasa itu menyiratkan suatu wujud; sesuatu yang dimiliki atau digunakan; dan sesuatu yang dilakukan. Padahal bahasa itu merupakan salah satu perilaku-perilaku manusia lainnya. Oleh karena itu, mereka lebih suka menggunakan istilah perilaku verbal (*verbal behavior*) agar tampak lebih mirip dengan perilaku lain yang harus dipelajari.

Menurut kaum behavioris kemampuan berbicara dan memahami bahasa oleh anak diperoleh melalui rangsangan dari lingkungannya. Anak dianggap sebagai penerima pasif dan tekanan lingkungannya tidak memiliki peranan yang aktif di dalam proses perkembangan perilaku verbalnya. Kaum behavioris bukan hanya tidak mengakui peran aktif anak dalam proses pemerolehan bahasa, bahkan juga tidak mengakui kematangan anak. Proses perkembangan bahasa terutama ditentukan oleh lamanya latihan yang diberikan lingkungannya. Kemampuan yang sebenarnya dalam berkomunikasi adalah dengan prinsip pertalian S—R (stimulus-respons) dan proses peniruan-peniruan.

Para ahli behavioristik berpendapat bahwa anak dilahirkan tanpa membawa kemampuan apa pun. Dengan demikian anak harus belajar melalui pengondisian dari lingkungan; proses imitasi; dan diberikan *reinforcement* (penguat). Para ahli perilaku menjelaskan beberapa faktor penting dalam mempelajari bahasa, yaitu imitasi; *reward*; *reinforcement*; dan frekuensi suatu perilaku. Skinner (1957) memandang perkembangan bahasa dari sudut stimulus-respons, yang memandang berpikir sebagai proses



BAB XIII

PERKEMBANGAN MORAL DAN KEAGAMAAN ANAK

M. Riza Wahyu

Memahami Perkembangan Moral

Perkembangan pada masa anak merupakan perkembangan pada masa awal kehidupan manusia. Usia ini adalah usia yang sangat berharga bagi orang tua untuk mendidik dan menanamkan segala bentuk nilai-nilai positif pada anak. Sebelum membahas perkembangan moral dan keagamaan maka sangat penting untuk diketahui periode perkembangan yang termasuk dalam periode masa anak-anak.

Menurut Santrock sebagaimana dikutip Yusuf dan Sugandhi (2011: 9—12), periode anak diklasifikasikan menjadi beberapa periode, yaitu sebelum kelahiran (*pranatal*); masa bayi (*infancy*) yang dimulai dari umur 0 sampai sekitar umur 1,5 tahun atau dua tahun; masa awal anak-anak (*early childhood*) yang dimulai dari akhir masa bayi hingga umur lima atau enam tahun, periode ini juga disebut dengan usia pra-sekolah; serta masa pertengahan dan akhir anak (*middle and late childhood*) yang dimulai sejak umur enam hingga umur 10 atau 11 tahun, periode ini juga disebut dengan usia sekolah dasar.

Perkembangan moral dan keagamaan anak sangat bergantung pada lingkungan hidupnya sehingga perkembangan moral serta keagamaan anak pada masa pra-kelahiran dan masa bayi belum begitu terbentuk secara signifikan. Sebab perkembangan psikis anak secara umum pada masa-masa ini juga belum begitu bisa diamati. Dalam pembahasan kali ini yang akan menjadi perhatian adalah perkembangan moral dan keagamaan pada masa awal anak yaitu usia pra-sekolah serta masa pertengahan dan akhir anak yaitu usia sekolah dasar.

Perkembangan Moral Anak

Moral adalah nilai-nilai kemanusiaan (Tirtarahardja, 2005: 8). Dalam moral diatur segala perbuatan yang dinilai baik sehingga perlu dilakukan dan perbuatan yang dinilai tidak baik sehingga perlu dihindari. Moral berkaitan dengan kemampuan untuk membedakan antara perbuatan yang benar dan salah. Moral merupakan kendali dalam bertingkah laku. Dalam kaitannya dengan pengamalan nilai-nilai hidup maka moral merupakan kontrol dalam bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat (Sunarto dan Hartono, 2008: 169).

Bagi para ahli psikoanalisis, perkembangan moral dipandang sebagai proses internalisasi norma-norma masyarakat dan sebagai kematangan dari sudut organik biologis. Menurut psikoanalisis dalam Sunarto dan Hartono (2008: 175) moral dan nilai menyatu dalam konsep superego. Superego dibentuk melalui jalan internalisasi perintah-perintah dan larangan-larangan yang datang dari luar khususnya orang tua. Hasil dari internalisasi perintah dan larangan tersebut nantinya akan terlihat berasal dari dalam diri anak. Oleh karena itu, orang-orang yang tidak memiliki hubungan baik dengan orang tuanya pada masa kecilnya kemungkinan besar mereka tidak mampu mengembangkan superego yang cukup kuat sehingga mereka bisa berpotensi sering melanggar norma masyarakat.

Terdapat pendekatan perkembangan moral berlandaskan pada hasil penelitian Kohlberg yang mengemukakan enam tahap perkembangan moral. Pendekatan ini fokus pada nilai-nilai moral, seperti keadilan; kejujuran; kesetaraan; dan kehormatan. Enam tahapan tersebut didasarkan pada tiga level berpikir moral yang dilakukan individu pada rentang

perkembangannya (Lestari, 2016: 86). Ketiga level berpikir moral tersebut adalah pra-konvensional; konvensional; dan post-konvensional, otonom atau berprinsip. Masing-masing level terdiri dari dua tahap (*stage*) sehingga secara keseluruhan ada enam tahapan perkembangan moral (Miller, 1976: 38—39).

Masa Awal Anak-Anak

Masalah moral pada masa bayi belum menjadi sebuah persoalan karena belum dikenal hierarki nilai dan suara hati, serta perilakunya belum dibimbing oleh norma-norma moral. Lambat laun mereka akan mempelajari kode moral dari orang tua; guru; dan teman-temannya. Mereka hanya menilai benar dan salah berdasarkan akibat baik atau buruk yang ditimbulkan. Dasar-dasar moral dapat ditanamkan pada masa bayi dan dengan itu mereka dapat membangun kode-kode moral yang membimbing perilaku mereka pada fase berikutnya (Hurlock, 1991: 90—91).

Adapun pada masa anak-anak perkembangan moral yang terjadi masih relatif terbatas. Mereka belum menguasai nilai-nilai abstrak yang berkaitan dengan benar dan salah, ataupun baik dan buruk. Hal itu karena pengaruh perkembangan inteleginya juga masih terbatas. Selain itu, mereka belum mengetahui manfaat dari suatu nilai dan norma dalam kehidupannya (Fatimah, 2008: 27—28).

Ketika sudah memasuki usia dua tahun, anak pada umumnya sudah mulai aktif, baik bersama orang tuanya maupun dengan teman-temannya. Sedikit demi sedikit anak sudah mulai bisa berkomunikasi dan bisa meniru. Walaupun tidak mudah, pada fase inilah saat yang tepat untuk mulai mengajari mereka tata cara berperilaku dan bertutur kata yang baik, seperti mengajarkan etika makan; etika berjalan di sekitar orang lain; tata cara minta tolong; berterima kasih; dan lain sebagainya.

Pada umumnya anak memiliki kecenderungan dalam meniru, dan pengaruh orang lain terhadapnya cukup besar (Locke, 2017: 55). Oleh karena itu, dalam kehidupan sehari-hari kita dapat melihat perilaku anak cenderung diperoleh dengan jalan meniru perilaku orang di sekitar mereka. Oleh karena itu, hal yang sangat penting untuk diperhatikan oleh orang di sekitarnya khususnya orang tua adalah harus senantiasa menjadi contoh teladan bagi mereka.

Sebagaimana fakta yang ada bahwa perilaku anak-anak diperoleh dari cara meniru orang tua dan juga saudaranya. Itulah sebabnya pengendalian orang tua dalam perilaku anak dan kebiasaan menyelesaikan pekerjaan yang mereka mulai akan berdampak positif serta secara implisit berdampak pada perilaku mereka. Pengaruhnya juga akan lebih besar apabila orang tua menjelaskan sesuatu yang dikerjakan dengan kalimat yang dapat dipahami oleh anak (Bakkar, 2021: 51).

Menurut Piaget dalam Hurlock (1991: 123) masa awal anak adalah masa moralitas dengan paksaan. Pada tahap ini, anak secara otomatis mengikuti peraturan-peraturan tanpa berpikir dan menilai. Selain itu, mereka menganggap orang dewasa yang berkuasa. Anak juga masih menilai semua perbuatan benar dan salah berdasarkan akibatnya, bukan berdasarkan motivasi yang mendasarinya. Mereka beranggapan bahwa perbuatan salah adalah yang mengakibatkan hukuman, baik itu oleh orang lain maupun faktor alam atau perkara gaib.

Semakin tumbuh dan berkembang fisik dan psikis anak, mereka mulai bisa dikenalkan tentang nilai-nilai, ditunjukkan hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan, yang harus dilakukan dan yang harus dihindari. Proses ini dikenal dengan proses sosialisasi nilai-nilai. Menurut Piaget dalam Fatimah (2008: 28) walaupun pada awalnya pengenalan moralitas dilakukan dengan paksaan, dan anak belum mengetahui maknanya, seiring dengan perkembangan intelek anak secara berangsur-angsur, mereka akan mulai mengikuti berbagai ketentuan yang berlaku di lingkungan keluarga dan pada akhirnya akan mengikuti berbagai ketentuan yang berlaku di lingkungan masyarakat.

Merujuk pada tiga level perkembangan moral oleh Kohlberg dalam Adisusilo (2017: 136) maka tahap perkembangan moral awal anak-anak berada pada tingkat pra-konvensional tahap satu. *Tahap pertama*, berorientasi pada kepatuhan dan hukuman (*punishment and obedience orientation*). Pada tahap ini anak berusia sekitar satu hingga enam tahun. Anak melakukan tindakan tertentu atas dasar pertimbangan untuk menghindari hukuman fisik dari orang lain. Anak bersedia taat pada aturan-aturan yang dibuat oleh orang yang mempunyai otoritas dengan didasari dengan adanya rasa takut.

Pada umur tiga hingga lima tahun, pada umumnya akan mulai tampak gejala kenakalan pada anak. Masa-masa ini anak sering menentang kehendak

orang tuanya, terkadang menggunakan kata kasar; sengaja melanggar yang dilarang serta tidak melakukan yang diperintahkan; dan lain sebagainya (Suryabrata, 2015: 201). Para penganut psikoanalisis (Sarwono, 2010: 68) memandang rentang usia dua atau tiga tahun sebagai masa negativistik pertama, dan rentang usia lima atau enam tahun sebagai masa negativistik kedua.

Masa perkembangan anak-anak pada usia ini sangat penting untuk diperhatikan. Jika gejala kenakalan mereka diabaikan maka akan berdampak negatif pada anak itu sendiri. Bimbingan kepada anak mengenai cara berperilaku yang baik dan pengawasan terhadap perilaku mereka oleh orang tua sangat penting untuk dilakukan. Di samping itu, orang tua juga harus menjadikan dirinya sebagai contoh teladan dengan memberikan mereka contoh-contoh yang baik di hadapan mereka.

Menurut para ahli dalam Hildayani dkk., (2017: 55) anak yang berusia empat hingga enam tahun sudah mulai memahami aturan, tetapi dengan tata cara yang sederhana. Anak masih beranggapan bahwa aturan bersifat tidak fleksibel; tidak dapat diubah; dan dibuat oleh orang yang mempunyai otoritas. Setiap pelanggaran menurut mereka pasti mendapatkan hukuman tanpa melihat alasannya. Pada usia ini anak juga beranggapan bahwa ketika ada orang yang sedih, pasti orang tersebut telah melakukan kesalahan dan merasa bingung serta bersalah.

Menurut Hurlock (1991: 123) dengan berakhirnya fase awal masa anak-anak, kebiasaan untuk patuh harus dibentuk agar mereka mempunyai sikap disiplin yang konsisten. Namun, mereka belum mengembangkan hati nurani sehingga mereka tidak merasa bersalah atau malu apabila mereka melakukan suatu kesalahan. Namun pada dasarnya mereka takut untuk dihukum atau bahkan mereka akan berusaha membenarkan perbuatan salahnya agar terhindar dari hukuman.

Masa Pertengahan dan Akhir Anak

Masa ini adalah masa anak-anak bersekolah, yaitu masa untuk matang belajar. Anak sudah mulai merasa dewasa dan tidak mau disebut sebagai anak kecil. Anak sudah mulai matang untuk belajar yang sebenarnya. Mereka ingin berusaha untuk mencapai sesuatu sebagai perkembangan aktivitas

bermain dan bekerja. Pada usia ini, anak mulai ingin memperoleh kecapakan-kecakapan baru yang diperoleh di sekolah maupun di lingkungan bermain (Ahmadi dan Supriyono, 2013: 50—51).

Perkembangan moral anak di sekolah merupakan kelanjutan dari perkembangan moral pada fase sebelumnya. Saat usia pra-sekolah, anak hanya bergantung pada kontrol dan pendidikan dari orang tuanya. Oleh karena itu, pada fase ini anak juga dipengaruhi oleh pendidikan yang mereka terima di sekolah. Dalam pandangan Lickona (2020: 72) misi moral yang pertama dari sekolah adalah untuk mengajarkan nilai-nilai dasar penghormatan terhadap diri sendiri; orang lain; dan lingkungan.

Pengaruh lingkungan sekolah terhadap perkembangan perilaku anak-anak sangatlah besar. Perilaku dan pribadi guru sangat berpengaruh terhadap perkembangan perilaku mereka. Anak-anak akan cenderung meniru perilaku yang sama sesuai dengan perilaku guru dan perilaku teman-temannya. Demikian pula kondisi lingkungan belajar, kurikulum dan sistem instruksional yang terlalu berat dan kaku akan memengaruhi perkembangan perilaku mereka (Hamalik, 2017: 113—114). Apabila semua elemen di sekolah sudah terlibat dalam memberikan pendidikan dan contoh sikap yang baik kepada anak didik maka mereka dapat mencontoh dan bersikap yang baik pada diri mereka sendiri.

Pada dasarnya anak usia sekolah menunjukkan tanda-tanda bahwa ia menaruh perhatian pada dunia luar, selalu aktif dalam kegiatan lingkungannya, tetapi suka bertanya-tanya karena perhatiannya sangatlah tajam. Mereka seperti realis kecil yang ingatannya dan kemauan belajarnya sangat kuat (Zulkifli, 2009: 62). Pada masa ini anak relatif lebih mudah untuk dididik daripada masa sebelum dan sesudahnya. Freud dalam Suryabrata (2015: 204) memberi nama fase ini dengan fase *latent*, di mana dorongan-dorongan seakan-akan mengendap (*latent*), tidak semenggelora masa-masa sebelum dan sesudahnya.

Berdasarkan hasil penelitian Sontag dan Kagan (Hamalik, 2017: 105), sifat-sifat anak yang berasal dari didikan orang tuanya di rumah banyak dibawa ke sekolah. Kepercayaan terhadap diri sendiri serta keinginan untuk bergaul dan berbicara dengan teman-temannya banyak berhubungan dengan sikap serta perlakuan dari orang tuanya. Sikap-sikap anak terhadap pekerjaan di sekolah, disiplin; kesetiaan; kejujuran; serta keinginan untuk

bekerja sama dengan orang lain berasal dari hal-hal yang didengar dan dialami dari lingkungan keluarga.

Merujuk kembali pada level perkembangan moral menurut Kohlberg dalam Adisusilo (2017: 136—137) maka masa pertengahan berada pada tingkat pra-konvensional tahap dua dan masa akhir anak berada pada tingkat konvensional tahap tiga.

Tahap kedua, berorientasi relatif instrumental (*instrumental relativist orientation*). Pada tahap ini anak berusia sekitar enam sampai sembilan tahun. Seorang anak melakukan tindakan tertentu atas dasar pertimbangan apakah tindakannya dapat memuaskan dirinya dan juga memungkinkan memuaskan orang lain. Hubungan antar-sesama atas dasar sama-sama membuat diri suka sama suka.

Tahap ketiga, berorientasi masuk kelompok anak baik–anak manis (*interpersonal concordance or good boy–nice girl*). Pada tahap ini anak berumur sekitar sembilan sampai 12 tahun. Mereka melakukan perbuatan tertentu atau tidak berdasarkan pertimbangan bahwa perbuatan itu dinilai baik buruk oleh masyarakat. Dengan kata lain, perbuatan dilakukan atas dasar untuk mencari pujian dari orang lain.

Menurut Montessori dalam Suryabrata (2015: 188—189), pada umur tujuh sampai 12 tahun anak-anak mulai memperhatikan hal-hal kesusilaan. Mereka mulai menilai perbuatan manusia atas dasar baik buruk, dan karena itu mulai timbul kata hati mereka. Pada masa ini juga mereka sangat membutuhkan pendidikan kesusilaan serta butuh memperoleh pengertian bahwa orang lain pun berhak mendapatkan kebutuhannya.

Pada akhir masa anak-anak (Hurlock, 1991: 163), kode moral sangat dipengaruhi oleh standar moral dari kelompok di mana mereka mengidentifikasi diri. Dengan hal tersebut bukan berarti bahwa anak meninggalkan kode moral keluarga untuk mengikuti kode moral kelompok tertentu tempat mereka bergabung. Namun, hal tersebut menunjukkan bahwa apabila mereka harus memilih, mereka akan mengikuti standar-standar kelompok selama mereka bersama dengan kelompok tersebut sebagai sarana untuk mempertahankan statusnya.

Perkembangan Keagamaan Anak

Persoalan nilai-nilai keagamaan juga perlu mendapatkan perhatian serius sebagaimana persoalan moral, karena agama juga mengajarkan tentang baik dan buruk. Oleh karena itu, secara psikologis berpedoman pada agama termasuk hal yang sudah final (Sunarto dan Hartono, 2008: 180). Hal tersebut dikarenakan keduanya sama-sama mengajarkan tentang persoalan baik dan buruk maka persoalan agama serta moral memiliki keterkaitan yang sangat erat.

Agama memberikan suasana psikologis tertentu dalam mengurai konflik; frustrasi; dan ketegangan lainnya. Agama juga memberikan suasana damai dan tenang bagi anak. Agama merupakan sumber nilai; kepercayaan; dan pola-pola tingkah laku yang akan memberikan tuntunan bagi arti, tujuan, dan kestabilan hidup umat manusia. Kehidupan yang efektif menuntut adanya tuntunan hidup yang mutlak. Ritual ibadah dan berdoa merupakan medium dalam agama untuk menuju ke arah kehidupan yang berarti (Sunarto dan Hartono, 2008: 236).

Masa Awal Anak-Anak

Pada anak usia dini perkembangan agama identik dengan pemahamannya akan Tuhan, yaitu bagaimana mereka memahami keberadaan Tuhannya (Hildayani dkk., 2017: 58). Sejak kecil anak-anak sudah bisa dibiasakan hidup dalam suasana ketuhanan, tetapi mereka belum mampu menentukan sikap terhadap nilai-nilai keagamaan tersebut. Mereka hanya bisa meniru dan menyesuaikan diri dengan pandangan hidup orang tuanya. Pada masa sekolah, perasaan keagamaan mereka masih dalam tahap perkembangan dan baru akan berkembang pada masa remaja. Perasaan keagamaan akan menggerakkan hati manusia agar lebih banyak melakukan perbuatan baik (Zulkifli, 2009: 60—61).

Pada dasarnya anak memiliki pengetahuan dan perilaku keagamaan dari orang tuanya sehingga keyainan anak akan mengikuti keyakinan atau kepercayaan agama yang dianut oleh kedua orang tuanya. Di sini peran orang tua sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak-anaknya. Penanaman nilai-nilai keagamaan seperti halnya moral

memang bukanlah perkara yang mudah, tetapi akan menjadi mudah apabila dilakukan dengan konsistensi dan penuh kesabaran.

Menurut Hurlock (1991: 126—127), sebagian besar keyakinan agama tidak berarti bagi anak-anak meskipun mereka menunjukkan minat pada ibadah keagamaan. Banyaknya masalah yang dijelaskan dalam rangka agama seperti kelahiran; kematian; pertumbuhan; dan unsur-unsurnya membuat keingintahuan mereka terhadap masalah tersebut menjadi besar sehingga membuat mereka banyak bertanya. Jawaban yang mereka terima dari pertanyaan yang mereka lontarkan akan diterima tanpa adanya unsur keraguan.

Pada saat memasuki usia dua tahun, anak-anak sudah mulai bisa meniru ucapan maupun perbuatan yang dilakukan oleh orang tuanya, seperti meniru ucapan doa dan gerakan-gerakan ibadah rutinitas. Dalam menumbuhkan nilai-nilai keagamaan pada anak-anak, orang tua harus senantiasa membiasakan mereka dalam melakukan ibadah dan menjadi contoh yang dapat ditiru dalam pengamalan ajaran agama sehingga apabila anak-anak sudah terbiasa dalam pengamalan ajaran agama sejak dini pada gilirannya akan tumbuh kesadaran mereka terhadap agama.

Pembiasaan dapat membangkitkan internalisasi nilai-nilai dengan cepat karena nilai merupakan suatu penetapan kualitas terhadap objek yang menyangkut suatu jenis aspirasi atau minat. Kegiatan pembiasaan ini juga sebagai upaya dalam membentuk anak usia dini terbiasa dalam berpikir; bersikap; dan bertindak sesuai ajaran agamanya (Wiyani dan Siswadi, 2018: 36).

Sejalan dengan perkembangan kepribadian, kesadaran beragama juga menunjukkan kontinuitas yang tidak terputus. Meskipun demikian, setiap fase perkembangan menunjukkan adanya ciri-ciri tertentu. Ciri-ciri umum kesadaran beragama pada anak usia ini sebagaimana berikut (Ahyadi, 2011: 40—41).

1. Pengalaman ketuhanan lebih bersifat afektif, emosional, dan egoistis
Pengalaman ketuhanan dipelajari oleh anak melalui hubungan emosional secara otomatis dengan orang tuanya. Hubungan emosional anak yang diwarnai kasih sayang dan kemesraan dengan orang tuanya akan menimbulkan proses identifikasi, yaitu proses penghayatan dan

peniruan sikap serta perilaku orang tua tidak sepenuhnya disadari oleh anak. Mereka menghayati Tuhan lebih sebagai pemuas keinginan dan khayalan yang bersifat egosentris. Pusat segala sesuatu bagi anak adalah dirinya sendiri; kepentingan; keinginan; dan kebutuhan-kebutuhan dorongan biologisnya. Jika mereka diperintahkan untuk berdoa maka mereka akan memohon kepada Tuhan segala sesuatu yang merupakan pemuas kebutuhan mereka yang bersifat konkret dan segera. Oleh karena itu, penanaman kesadaran beragama kepada anak yang berhubungan dengan pengalaman ketuhanan hendaknya menekankan pada pemuasan kebutuhan afektif. Orang tua juga harus membuat anak dapat menghayati dan merasakan bahwa Tuhan itu adalah pemberi segala kenikmatan. Tuhan adalah Pengasih; Penyayang; Pelindung; Pemberi; dan lain sebagainya. Untuk itu orang tua harus bersikap sebagai pengasih; penyayang; pelindung; dan pemuas kebutuhan emosional anak.

2. Keimanan bersifat magis dan *anthropomorphis* yang berkembang menuju fase realistik

Keimanan anak kepada Tuhan belum merupakan suatu keyakinan sebagai hasil pemikiran yang objektif, akan tetapi lebih merupakan bagian dari kehidupan alam perasaan yang berhubungan erat dengan kebutuhan jiwanya akan kasih sayang; rasa aman; dan kenikmatan jasmaniah. Meskipun kisaran usia delapan tahun sikap anak semakin tertuju kepada dunia luar, tetapi hubungan anak dengan Tuhan masih merupakan hubungan emosional antara kebutuhan pribadinya dengan sesuatu yang gaib dan dibayangkan secara konkret. Tuhan dihayati secara konkret sebagai pelindung; pemberi kasih sayang; dan pemberi kekuatan gaib. Ajaran orang tua dan gurunya tentang keimanan belum benar-benar dihayati serta belum merupakan bagian pusat pemikirannya. Penerimaan akan adanya Tuhan dapat menenangkan jiwanya dan menimbulkan kesiapan untuk menghadapi tantangan dari lingkungan.

Seiring bertambah usia, pemikiran yang bersifat tradisional konkret beralih pada nilai wujud atau eksistensi hasil pengamatan. Pemikiran tentang Tuhan semakin menuju kepada kebenaran yang diajarkan oleh para pendidiknya. Pengamatan kepada Tuhan yang awalnya bersifat konkret emosional beralih menuju tanggapan kepada Tuhan sebagai pencipta dan

pemelihara. Hubungan dengan Tuhan sedikit demi sedikit mulai disertai dengan pemikiran. Tuhan bukan hanya pencipta seorang anak, tetapi Tuhan juga pencipta alam semesta yang melimpahkan rahmat-Nya bagi seluruh makhluk. Rahmat Tuhan yang diberikan kepadanya hanyalah merupakan sebagian kecil saja dari kasih sayang Tuhan yang tidak terbatas. Dengan kepercayaan akan adanya rahmat Tuhan, anak akan mampu mengadakan hubungan yang harmonis dengan dunia luar. Ia benar-benar beriman bahwa Tuhan yang menciptakan alam mulai menarik perhatiannya. Tuhan diberi ciri-ciri dan sifat-sifat seperti manusia. Adanya peragaan konkret tentang Tuhan sejalan dengan pemikiran yang belum mampu berpikir abstrak. Apabila dikatakan bahwa Tuhan itu Maha Melihat, mereka akan membayangkan betapa besarnya mata Tuhan. Kemudian setelah anak mampu berpikir secara abstrak dan logis, ia akan memahami bahwa Tuhan itu tidak dapat ditangkap dengan pancaindra serta tidak mungkin dibayangkan oleh khayalan pikiran.

Pada tahapan usia tiga sampai enam tahun konsep anak mengenal Tuhan banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi sehingga ia dalam menanggapi agama masih menggunakan konsep fantastik. Tahapan ini disebut Wahab (2015: 85) dan Hurlock (1991: 127) dengan tahap dongeng karena diwarnai dengan dongeng-dongeng yang kurang sesuai dengan logika serta mereka menerima semua keyakinannya dengan unsur yang tidak nyata. Oleh karena itu, cerita-cerita keagamaan dan upacara keagamaan sangat menarik bagi mereka. Ritual ibadah yang dilakukan di rumah membuat mereka kagum dan hormat sehingga membuat mereka berkeinginan untuk ikut serta melaksanakannya.

Menurut hasil penelitian Hanni dalam Wahab (2015: 85—86) menunjukkan bahwa kemampuan berpikir tentang konsep agama pada anak sangatlah sedikit. Hal ini menjadi wajar, karena konsep agama biasanya cukup rumit dan memerlukan daya tanggap intelektual, akhirnya apabila terdapat penerimaan atau penolakan anak terhadap agama tentu bukan berdasarkan pada pemahaman intelektual, tetapi merupakan alasan-alasan lain. Pada usia ini perhatian anak selalu tertuju pada pemuka agama daripada isi ajarannya, cerita akan lebih menarik apabila berhubungan dengan masa anak-anak karena sesuai dengan jiwa mereka. Dengan caranya sendiri anak mengungkapkan pandangannya; pernyataan; dan ungkapanannya

tentang Tuhan lebih bernada individu, emosi, serta spontan, tetapi penuh arti teologis.

Di antara upaya dalam memfasilitasi perkembangan anak pada usia ini menurut Yusuf dan Sugandhi (2011: 58) adalah dengan memberikan contoh teladan dalam mengamalkan ajaran agama; mengenalkan dasar-dasar ajaran agama; mengenalkan kekuasaan Tuhan melalui ciptaan-Nya; mengajarkan dan membiasakan anak dalam mengerjakan ibadah sehari-hari; mengajarkan mereka dasar-dasar dalam baca tulis kitab suci; mengembangkan kebiasaan anak untuk bersikap hormat kepada orang tua, guru, teman dan orang lain; mengembangkan sikap dan kebiasaan berperilaku baik; membiasakan anak untuk memelihara kebersihan dan kesehatan, baik diri sendiri maupun lingkungan; mengenalkan dan membiasakan anak untuk berpakaian sopan; serta mengenalkan anak perkara yang dilarang oleh agama, seperti mencuri, berbohong, bermusuhan, berkelahi, dan lain sebagainya.

Masa Pertengahan dan Akhir Anak

Masa pertengahan dan akhir anak atau usia sekolah dasar merupakan masa penanaman nilai-nilai agama sebagai kelanjutan dari periode sebelumnya. Pembentukan atau pendidikan yang mereka terima sangat memengaruhi kualitas keagamaan mereka. Berkaitan dengan hal itu, pendidikan agama di sekolah dasar memiliki fungsi yang sangat signifikan. Oleh karena itu, pendidikan agama di sekolah dasar harus menjadi perhatian serius semua elemen, bukan hanya guru agama, tetapi semua guru pada umumnya termasuk kepala sekolah. Jika semua elemen tersebut sudah terlibat dalam memberikan keteladanan dalam mengamalkan ajaran agama kepada anak didik maka pada diri mereka akan bertumbuh dan berkembang sikap yang positif terhadap agama sehingga pada gilirannya akan berkembang pula kesadaran beragama dalam diri mereka (Yusuf dan Sugandhi, 2011: 68).

Masa ini disebut oleh Wahab (2015: 86) sebagai tahap kenyataan. Masa ini dimulai dari anak yang baru masuk sekolah dasar sampai dengan usia remaja. Ide-idenya tentang Tuhan sudah mencerminkan konsep-konsep berdasarkan pada kenyataan atau realis. Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran dari orang dewasa. Pada masa ini ide keagamaan mereka didasarkan atas dasar emosional sehingga mereka dapat melahirkan konsep Tuhan yang formalis. Segala macam bentuk amal

perbuatan keagamaan mereka ikuti dan pelajari dengan penuh perhatian serta minat. Memperhatikan hal tersebut maka dapat dikatakan pada masa ini anak tertarik dan senang pada lembaga-lembaga keagamaan yang ada dan dikelola oleh orang dewasa di lingkungannya.

Keberagaman anak pada usia enam sampai sembilan tahun sudah sungguh-sungguh, tetapi belum disertai dengan pemikiran. Mereka baru menangkapnya dengan emosi karena mereka belum mampu berpikir logis. Kemampuan berpikir logis mereka baru mulai tumbuh, tetapi terbatas pada fakta yang dapat dijangkau oleh pancaindra. Mereka juga menyangka bahwa model rumah ibadah suatu agama menunjukkan kualitas atau gengsi saja dan mereka akan berbangga-bangga apabila tempat ibadah mereka terlihat bagus dan bersih (Tafsir, 2017: 84).

Pada usia enam sampai sembilan tahun, anak juga cenderung berusaha meniru segala apa yang dapat ditiru dari orang tua dan gurunya di sekolah. Hal yang paling menarik bagi mereka dalam hal agama adalah upacara keagamaan dengan pakaian ibadah dengan segala kelengkapannya; terlebih lagi saat mereka ikut serta dalam upacara tersebut (Tafsir, 2017: 84). Masa ini menjadi peluang besar bagi orang tua dan guru untuk semaksimal mungkin memberikan contoh-contoh konkret dalam mengerjakan segala macam ritual ibadah kepada anak.

Kesadaran beragama anak pada usia ini ditandai dengan sikap keagamaan anak yang masih menerima apa adanya segala apa yang diajarkan. Meskipun demikian kesadaran mereka sudah disertai dengan pengertian. Pandangan dan pemahaman mereka tentang ketuhanan diperoleh secara rasional berdasarkan kaidah logika yang berpedoman pada tanda-tanda alam semesta sebagai tanda dari keagungan Tuhan. Begitu pun penghayatan mereka secara rohani semakin mendalam dan pelaksanaan ritual ibadah mereka terima sebagai keharusan moral (Yusuf dan Sugandhi, 2011: 58).

Meskipun demikian, kepercayaan anak pada Tuhan bukanlah hasil dari pemikirannya, akan tetapi merupakan sikap emosi yang berhubungan erat dengan kebutuhan jiwa akan kasih sayang dan perlindungan. Oleh karena itu, dalam mengenalkan anak tentang Tuhan hendaknya menonjolkan sifat Tuhan yang Maha Menyayangi dan Mengasihi dengan tidak menonjolkan sifat-sifat Tuhan yang memberi hukuman serta siksaan (Yusuf dan Sugandhi, 2011: 67—68).



BAB XIV

MASALAH DAN ISU KONTEMPORER PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI

Vinsensius Bawa Toron

Akses Terbatas terhadap Pendidikan Berkualitas

Masalah utama dalam pendidikan anak usia dini adalah akses terbatas terhadap pendidikan berkualitas bagi anak-anak dari latar belakang sosial dan ekonomi yang rendah; sumber daya; serta ketimpangan sosial (Husaini, 2017).

Faktor Ekonomi

Anak-anak dari keluarga miskin sering kali menghadapi kendala finansial yang membatasi akses anak-anak memperoleh pendidikan berkualitas. Biaya pendaftaran; biaya bulanan; dan biaya tambahan seperti seragam, buku teks, atau peralatan pendidikan bisa menjadi beban yang berat bagi keluarga dengan keterbatasan ekonomi. Hal tersebut membuat anak-anak dari latar belakang miskin sulit bahkan tidak mampu mengenyam pendidikan di lembaga pendidikan yang berkualitas. Faktor ekonomi merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi akses terbatas anak-anak dari

keluarga miskin terhadap pendidikan berkualitas. Banyak lembaga pendidikan mengenakan biaya pendaftaran untuk masuk ke dalam program pendidikan anak usia dini. Biaya ini dapat menjadi kendala bagi keluarga dengan keterbatasan ekonomi, karena anak-anak mungkin tidak mampu membayar biaya pendaftaran yang diperlukan untuk masuk di lembaga pendidikan yang berkualitas. Selain biaya pendaftaran, lembaga pendidikan anak usia dini juga mengenakan biaya bulanan untuk menyediakan layanan pendidikan. Biaya ini meliputi biaya pengajaran; biaya makanan; dan biaya perawatan harian. Bagi keluarga dengan keterbatasan ekonomi, biaya bulanan ini bisa menjadi beban yang berat dan memengaruhi kemampuan anak-anak untuk membayar pendidikan secara teratur. Selain biaya pendaftaran dan biaya bulanan, ada juga biaya tambahan seperti biaya seragam; buku teks; atau peralatan pendidikan yang harus dibeli oleh keluarga. Biaya-biaya tambahan tersebut dapat meningkatkan beban finansial bagi keluarga miskin dan membatasi akses anak-anak memperoleh pendidikan berkualitas (Purnama, 2010).

Keterbatasan Sumber Daya

Keluarga miskin sering kali menghadapi keterbatasan sumber daya finansial yang menghalangi anak-anak untuk memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari, termasuk kebutuhan pendidikan anak-anak. Prioritas keuangan mungkin terfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar, seperti makanan; perumahan; atau perawatan kesehatan sehingga membuat pendidikan anak usia dini menjadi prioritas yang lebih rendah. Akibat dari kendala finansial ini, anak-anak dari keluarga miskin sering kali sulit atau bahkan tidak mampu menghadiri lembaga pendidikan yang berkualitas (Novianti, 2016). Hal ini dapat memengaruhi kesempatan anak-anak untuk mendapatkan pendidikan yang sebanding dengan rekan-rekan sebayanya. Selain itu, ketidakmampuan untuk mengakses pendidikan berkualitas pada usia dini dapat berdampak jangka panjang pada perkembangan kognitif; keterampilan sosial dan emosional; ketimpangan pendidikan; serta lingkaran kemiskinan.

Usia dini adalah periode kritis dalam perkembangan kognitif anak-anak. Pendidikan pada usia dini memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengembangkan keterampilan kognitif dasar, seperti bahasa;

keterampilan matematika; pemecahan masalah; dan pemikiran kritis. Ketika anak-anak tidak memiliki akses memperoleh pendidikan berkualitas pada tahap ini, anak-anak kehilangan kesempatan berharga untuk merangsang dan mengembangkan potensi kognitif anak-anak yang dapat memengaruhi kemampuan akademik anak-anak di masa depan. Selain perkembangan kognitif, pendidikan anak usia dini juga penting dalam membangun keterampilan sosial dan emosional anak-anak. Melalui interaksi dengan teman sebaya dan pendidik yang terlatih, anak-anak belajar berkomunikasi; berbagi; bekerja sama; mengelola emosi; serta membangun hubungan yang sehat. Ketika anak-anak tidak memiliki akses memperoleh pendidikan berkualitas pada usia dini, anak-anak mungkin kekurangan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang penting dalam berinteraksi dengan orang lain serta beradaptasi dengan lingkungan sosial yang kompleks (Istianti, 2018). Ketidakmampuan untuk mengakses pendidikan berkualitas pada usia dini dapat menyebabkan ketimpangan pendidikan yang lebih luas di kemudian hari. Anak-anak yang terbatas dalam akses pendidikan pada tahap awal mungkin mengalami kesulitan dalam mengejar tingkat pendidikan yang lebih tinggi di masa depan. Hal tersebut dapat menghasilkan kesenjangan pendidikan yang lebih besar antara anak-anak dan rekan-rekan sebayanya, serta membatasi peluang anak-anak untuk mencapai pencapaian akademik yang setara. Ketidakmampuan untuk mengakses pendidikan berkualitas pada usia dini dapat berkontribusi pada lingkaran kemiskinan yang sulit dihentikan. Pendidikan yang baik pada usia dini memiliki potensi untuk memberikan dasar yang kuat bagi anak-anak untuk meraih kesuksesan akademik dan karier di masa depan. Ketika akses terhadap pendidikan terbatas, anak-anak dari latar belakang miskin mungkin menghadapi kesulitan yang lebih besar untuk keluar dari lingkaran kemiskinan, karena anak-anak kekurangan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mencapai kemandirian ekonomi. Dalam rangka memaksimalkan potensi anak-anak dan mengurangi kesenjangan pendidikan, penting untuk memastikan akses yang setara ke pendidikan berkualitas pada usia dini. Dengan memberikan kesempatan pendidikan yang optimal pada tahap awal kehidupan, anak-anak memiliki peluang yang lebih baik untuk mengembangkan diri secara holistik dan mencapai pencapaian yang lebih tinggi di masa depan.

Ketimpangan Sosial

Ketimpangan sosial dalam akses terhadap pendidikan merujuk pada ketidaksetaraan yang terjadi dalam kesempatan pendidikan antara kelompok-kelompok sosial atau etnis tertentu. Anak-anak dari keluarga yang terpinggirkan secara sosial atau etnis minoritas sering kali menghadapi tantangan dan hambatan yang memengaruhi akses anak-anak terhadap pendidikan berkualitas. Anak-anak dari keluarga yang terpinggirkan secara sosial atau etnis minoritas sering kali mengalami diskriminasi dan ketidakadilan sistemik dalam sistem pendidikan. Diskriminasi ini dapat berupa perlakuan yang tidak adil; pengecualian dari peluang pendidikan; atau pemisahan fisik dalam lembaga pendidikan. Anak-anak dari kelompok sosial atau etnis minoritas sering kali menghadapi keterbatasan akses ke sumber daya pendidikan yang memadai (Meliani, 2022). Hal ini dapat mencakup akses terbatas terhadap lembaga pendidikan yang berkualitas; kurangnya dukungan dan perhatian khusus untuk kebutuhan anak-anak; atau kurangnya sumber daya seperti bahan pembelajaran, teknologi, atau fasilitas yang memadai. Ketidaksetaraan ini dalam sumber daya dapat membatasi kemampuan anak-anak tersebut untuk mengakses pendidikan berkualitas. Prasangka sosial dan stereotipe terhadap kelompok-kelompok tertentu dapat memengaruhi persepsi serta penilaian terhadap kemampuan dan potensi anak-anak dari kelompok tersebut. Prasangka dan stereotipe ini dapat membatasi kesempatan pendidikan anak-anak, karena ekspektasi rendah atau pengabaian terhadap kebutuhan serta potensi anak-anak. Anak-anak dari kelompok yang terpinggirkan secara sosial atau etnis minoritas mungkin menghadapi kurangnya dukungan dari keluarga dan masyarakat dalam hal akses serta partisipasi dalam pendidikan. Ketidakhahaman; keterbatasan sumber daya; atau kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan pada usia dini dapat menjadi hambatan dalam memberikan dukungan yang diperlukan bagi anak-anak dalam mengakses pendidikan berkualitas.

Di Indonesia, masih terdapat kesenjangan dalam kesempatan pendidikan yang memengaruhi anak-anak dari keluarga miskin atau terpinggirkan. Beberapa daerah pedesaan di Indonesia sering kali menghadapi tantangan dalam akses pendidikan berkualitas. Keterbatasan infrastruktur; jarak yang jauh antara rumah dan sekolah; serta kurangnya fasilitas serta

sumber daya pendidikan memengaruhi kesempatan pendidikan bagi anak-anak dari keluarga miskin di daerah pedesaan (Lie, 2014). Anak-anak sering kali harus berjalan jauh atau menggunakan transportasi yang sulit untuk mencapai lembaga pendidikan yang berkualitas. Provinsi Papua dan Maluku adalah daerah yang sering mengalami kesenjangan dalam kesempatan pendidikan. Keterpencilan; kurangnya infrastruktur pendidikan yang memadai; dan kondisi geografis yang sulit diakses menjadi kendala dalam menyediakan pendidikan berkualitas. Tingkat ketersediaan lembaga pendidikan yang terjangkau dan kualitas pengajaran di daerah ini masih perlu ditingkatkan untuk mengurangi kesenjangan pendidikan. Walaupun daerah perkotaan di Indonesia biasanya memiliki lebih banyak lembaga pendidikan, masih terdapat kesenjangan dalam akses pendidikan berkualitas. Di daerah perkotaan miskin, keluarga dengan kondisi ekonomi rendah sering kali tidak mampu membayar biaya pendidikan yang tinggi, seperti biaya pendaftaran dan biaya bulanan. Kurangnya akses terhadap fasilitas pendidikan yang memadai dan kurangnya dukungan pemerintah untuk menyediakan pendidikan yang terjangkau juga menjadi kendala. Beberapa daerah di Indonesia yang mengalami konflik, seperti Aceh; Papua; dan beberapa daerah di Maluku, sering kali mengalami gangguan serius terhadap sistem pendidikan. Konflik dapat menghancurkan infrastruktur pendidikan; mengganggu akses ke lembaga pendidikan; dan menghambat perkembangan pendidikan anak-anak. Hal ini berdampak negatif pada anak-anak dari keluarga miskin atau terpinggirkan yang sudah berada dalam situasi rentan (Sugandi, 2008).

Di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), terdapat kesenjangan dalam kesempatan pendidikan yang memengaruhi anak-anak dari keluarga miskin atau terpinggirkan. NTT terdiri dari banyak pulau-pulau kecil dan terletak di daerah yang terpencil. Keterbatasan infrastruktur seperti jalan; jembatan; dan transportasi yang terbatas dapat menyulitkan akses menuju lembaga pendidikan. Anak-anak dari keluarga miskin atau terpinggirkan di daerah pedalaman atau pulau-pulau terpencil sering kali menghadapi tantangan untuk mencapai lembaga pendidikan yang berkualitas. NTT merupakan salah satu provinsi dengan tingkat kemiskinan yang tinggi di Indonesia. Keluarga miskin di NTT sering kali menghadapi keterbatasan ekonomi yang memengaruhi akses pendidikan anak-anak. Biaya pendaftaran; biaya

bulanan; dan biaya tambahan seperti seragam atau buku teks bisa menjadi beban yang berat bagi keluarga dengan keterbatasan ekonomi. Hal tersebut dapat menghalangi anak-anak dari keluarga miskin di NTT untuk memperoleh lembaga pendidikan yang berkualitas (Tokan, 2021).

Kebutuhan Individual Anak

Setiap anak memiliki kebutuhan yang berbeda dalam hal perkembangan fisik; kognitif; sosial; dan emosional. Setiap anak memiliki kebutuhan yang berbeda dalam hal perkembangan fisik; kognitif; sosial; dan emosional.

Perkembangan Fisik

Setiap anak mengalami perkembangan fisik yang unik. Hal tersebut meliputi pertumbuhan tinggi badan; perkembangan motorik (halus dan kasar); dan perkembangan keterampilan fisik lainnya. Pertumbuhan tinggi badan merupakan salah satu aspek perkembangan fisik yang mudah diamati. Setiap anak memiliki pola pertumbuhan yang unik dan dapat dipengaruhi oleh faktor genetik; nutrisi; dan lingkungan. Ada rentang normal dalam tinggi badan untuk anak-anak pada setiap usia, dan pendidik harus memperhatikan perbedaan dalam pertumbuhan tinggi badan antara anak-anak. Hal ini penting dalam mengidentifikasi apabila ada pertumbuhan yang tidak sesuai atau perlu pemantauan lebih lanjut. Motorik halus melibatkan koordinasi dan pengendalian gerakan kecil pada tangan dan jari. Ini mencakup kemampuan seperti menggenggam benda dengan jari; menggunakan pensil atau alat tulis dengan kontrol yang baik; memasukkan kancing; atau mengikat tali sepatu. Setiap anak akan mengalami perkembangan motorik halus sesuai dengan tahap perkembangan anak-anak. Penting bagi pendidik untuk memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk berlatih dan mengembangkan keterampilan motorik halus melalui berbagai aktivitas, seperti menggambar; melipat kertas; memainkan alat musik; dan permainan manipulatif (Hasanah, 2016). Motorik kasar melibatkan pengembangan keterampilan yang melibatkan gerakan besar pada otot-otot tubuh. Hal tersebut mencakup kemampuan anak, seperti berjalan; berlari; melompat; melempar; menangkap; dan bersepeda. Anak-anak mengalami kemajuan dalam perkembangan motorik kasar seiring bertambahnya usia. Pendidik

dapat menyediakan lingkungan yang mendukung untuk mengembangkan keterampilan motorik kasar, seperti ruang bermain yang aman dan permainan fisik yang melibatkan gerakan tubuh, seperti bermain bola; menari; atau bermain di alam terbuka. Selain motorik halus dan motorik kasar, perkembangan fisik juga mencakup perkembangan keterampilan fisik lainnya. Ini meliputi kemampuan seperti keseimbangan; koordinasi mata-tangan; koordinasi bilateral (menggunakan kedua tangan secara bersamaan); dan fleksibilitas. Anak-anak akan mengalami perkembangan keterampilan fisik ini secara bertahap seiring dengan perkembangan anak-anak. Aktivitas fisik; permainan; dan latihan yang dirancang untuk mempromosikan perkembangan keterampilan fisik dapat membantu anak-anak mengasah kemampuan anak-anak (Fitriani, 2018).

Pendidik perlu memahami bahwa setiap anak akan mengalami perkembangan fisik dengan kecepatan yang berbeda. Oleh karena itu, penting untuk memberikan kesempatan dan lingkungan yang mendukung bagi anak-anak untuk mengembangkan keterampilan fisik anak-anak secara individu. Pengamatan; penilaian; dan interaksi yang berkesinambungan dengan anak-anak membantu pendidik dalam merencanakan serta mengadaptasi pengalaman pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan fisik anak-anak.

Perkembangan Kognitif

Setiap anak juga mengalami perkembangan kognitif yang berbeda. Ini mencakup kemampuan untuk memproses informasi; memahami konsep; berpikir logis; dan memecahkan masalah. Anak-anak mengembangkan kemampuan untuk memproses informasi dari lingkungan anak-anak seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan anak-anak. Anak-anak mulai mengamati; mengidentifikasi; dan mengingat informasi yang anak-anak terima melalui indra anak-anak. Misalnya, anak-anak pada usia dini belajar memproses informasi visual; auditori; dan sensorik lainnya untuk memahami dunia di sekitar anak-anak. Anak-anak pada usia dini belajar memproses informasi visual untuk memahami dunia di sekitar anak-anak. Anak-anak mulai mengamati bentuk; warna; ukuran; dan pola objek di sekitar anak-anak. Anak-anak mengembangkan kemampuan untuk mengenali wajah orang-orang terdekat; mengamati lingkungan sekitar; dan mengidentifikasi objek berdasarkan tampilan visualnya. Kemampuan

ini membantu anak-anak membangun pemahaman awal tentang dunia dan menghubungkan antara objek serta representasinya secara visual. Anak-anak juga mulai memproses informasi auditori, yaitu informasi yang anak-anak terima melalui pendengaran. Anak-anak belajar mengidentifikasi suara; mengenali suara-suara yang akrab seperti suara orang tua atau saudara; dan membedakan suara berbeda, seperti bunyi hewan, alat musik, atau kata-kata. Kemampuan ini membantu anak-anak membangun pemahaman tentang komunikasi verbal; pengembangan bahasa; dan memahami instruksi atau petunjuk verbal. Selain pengolahan informasi visual dan auditori, anak-anak juga menggunakan indra-indra lainnya untuk memahami dunia sekitar anak-anak. Misalnya, anak-anak menggunakan indra peraba untuk merasakan tekstur; suhu; atau kelembutan benda. Anak-anak menggunakan indra penciuman untuk mengenali bau-bauan, seperti makanan atau bunga. Indra perasaan juga membantu anak-anak merespons sensasi fisik, seperti rasa lapar; haus; atau nyaman (Mustafida, 2013).

Melalui pengolahan informasi dari berbagai indra, anak-anak secara bertahap membangun pemahaman tentang dunia di sekitar anak-anak. Anak-anak menghubungkan pengamatan visual; informasi auditori; dan pengalaman sensorik lainnya untuk membangun representasi mental yang lebih kompleks tentang objek; orang; tempat; serta peristiwa. Pengolahan informasi ini menjadi dasar bagi perkembangan kognitif lebih lanjut, termasuk pemahaman konsep; berpikir logis; dan memecahkan masalah. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, penting bagi pendidik untuk menyediakan lingkungan yang kaya akan rangsangan sensorik dan pengalaman yang memungkinkan anak-anak untuk memproses informasi melalui berbagai indra. Pendekatan pembelajaran yang melibatkan aktivitas yang melibatkan penglihatan; pendengaran; sentuhan; bau; dan rasa, membantu anak-anak dalam memperluas pengalaman anak-anak, membangun koneksi antara informasi yang diterima melalui indra, serta mengembangkan pemahaman anak-anak tentang dunia di sekitar anak-anak.

Selain kemampuan untuk memproses informasi, anak-anak juga mengembangkan kemampuan untuk memahami konsep-konsep abstrak seiring bertambahnya usia dan pengalaman anak-anak. Anak-anak belajar memahami konsep waktu; angka; ruang; hubungan sebab-akibat; dan konsep lainnya (Uno, 2023). Misalnya, anak-anak mulai memahami bahwa

satu benda dapat lebih besar atau lebih kecil dari benda lain, atau bahwa satu peristiwa dapat menjadi penyebab atau akibat dari peristiwa lainnya. Perkembangan kognitif juga melibatkan kemampuan anak-anak untuk berpikir logis dan rasional. Anak-anak mulai mengembangkan kemampuan untuk mengikuti urutan logis; mengenali pola; dan melakukan pemikiran deduktif. Anak-anak pada usia dini mungkin mulai mengembangkan pemahaman tentang konservasi (misalnya, menyadari bahwa jumlah benda tidak berubah meskipun bentuknya berubah) dan mengenali hubungan sebab-akibat. Anak-anak belajar untuk mengatasi hambatan dan menemukan solusi untuk masalah yang anak-anak hadapi. Anak-anak mulai mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam mencari solusi yang efektif. Misalnya, anak-anak mungkin mulai menggunakan *trial and error* (coba dan gagal) atau mengaplikasikan pengetahuan sebelumnya untuk menyelesaikan tugas atau masalah yang dihadapi (Mutiah, 2015).

Pendidik perlu memahami bahwa anak-anak mengalami perkembangan kognitif secara bertahap dan berbeda-beda. Anak-anak mengalami kemajuan dalam memproses informasi; memahami konsep; berpikir logis; dan memecahkan masalah seiring dengan pertumbuhan anak-anak. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, penting bagi pendidik untuk memberikan stimulus yang tepat; menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai; dan merancang aktivitas yang membangun kognisi anak-anak. Dengan memahami perkembangan kognitif anak secara individual, pendidik dapat membantu anak-anak mencapai potensi kognitif anak-anak dengan memberikan pengalaman pembelajaran yang menantang dan relevan.

Perkembangan Sosial

Anak-anak juga mengalami perkembangan sosial yang berbeda-beda. Anak-anak belajar berinteraksi dengan teman sebaya; mengembangkan keterampilan komunikasi; memahami emosi orang lain; dan beradaptasi dengan norma-norma sosial. Anak-anak pada usia dini mulai belajar berinteraksi dengan teman sebaya (Khadijah, 2021). Anak-anak terlibat dalam permainan bersama; berbagi mainan; berkomunikasi; dan berkolaborasi dalam aktivitas kelompok. Melalui interaksi dengan teman sebaya, anak-anak mengembangkan keterampilan sosial seperti berbagi; meminta tolong; bekerja sama; dan memahami perspektif orang lain. Anak-anak juga belajar

mengelompokkan diri; menjalin hubungan; dan membangun teman sebaya. Perkembangan sosial juga mencakup pengembangan keterampilan komunikasi. Anak-anak belajar menggunakan kata-kata dan bahasa tubuh untuk berkomunikasi dengan orang lain. Anak-anak mengembangkan kemampuan berbicara; mendengarkan; dan memahami makna kata-kata. Selain itu, anak-anak belajar menggunakan ekspresi wajah; gerakan tubuh; dan intonasi suara untuk menyampaikan emosi serta memahami komunikasi non-verbal dari orang lain. Anak-anak juga mulai belajar memahami dan merespons emosi orang lain (Wahidah, 2021). Anak-anak mengembangkan kemampuan untuk mengenali ekspresi emosi, seperti senang; sedih; marah; atau takut pada wajah orang lain. Anak-anak juga belajar mengidentifikasi dan mengungkapkan emosi anak-anak sendiri dengan kata-kata. Hal ini membantu anak-anak dalam membangun empati, atau kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Anak-anak perlahan-lahan mempelajari norma-norma sosial yang ada dalam kelompok sosial anak-anak. Anak-anak mengembangkan pemahaman tentang aturan; tata tertib; norma; dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat serta lingkungan anak-anak. Anak-anak belajar untuk menghormati hak dan batasan orang lain; mengikuti peraturan; serta berperilaku sesuai dengan norma-norma yang diharapkan. Hal ini membantu anak-anak dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial yang lebih luas dan membangun hubungan yang sehat dengan orang lain.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, penting bagi pendidik untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sosial anak-anak. Hal tersebut menyediakan kesempatan bagi anak-anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya; berpartisipasi dalam permainan kelompok; berkomunikasi secara efektif; dan belajar memahami emosi orang lain. Pendidik juga berperan dalam mengajarkan dan memperkuat norma-norma sosial yang positif; membantu anak-anak dalam beradaptasi dengan peraturan dan tata tertib; serta memfasilitasi pembelajaran tentang kerja sama, keadilan, dan kebersamaan.

Perkembangan Emosional

Setiap anak juga mengalami perkembangan emosional yang unik. Anak-anak belajar mengenali; mengelola; dan mengungkapkan emosi dengan

cara yang sehat. Anak-anak belajar mengenali emosi anak-anak sendiri dan emosi orang lain. Anak-anak mulai mengidentifikasi emosi dasar, seperti senang; sedih; marah; takut; dan jijik. Anak-anak juga belajar memahami perbedaan antara emosi yang berbeda dan mengenali apa yang menyebabkan perasaan tersebut (Anzani, 2020). Misalnya, anak-anak dapat mengidentifikasi bahwa kehilangan mainan favorit dapat membuat anak-anak sedih, atau bahwa bermain dengan teman membuat anak-anak senang. Anak-anak perlu belajar mengelola emosi anak-anak dengan cara yang sehat. Anak-anak belajar mengenali strategi yang membantu anak-anak merasa tenang, seperti bernapas dalam-dalam; mengambil waktu untuk diri sendiri; atau berbicara tentang perasaan anak-anak kepada orang dewasa yang anak-anak percaya. Anak-anak juga mengembangkan kemampuan untuk menenangkan diri sendiri; mengatur impuls; dan menangani frustrasi atau kekecewaan dengan cara yang konstruktif. Anak-anak belajar cara yang tepat dan sesuai untuk mengungkapkan emosi anak-anak. Anak-anak mengembangkan keterampilan komunikasi yang memungkinkan anak-anak untuk mengungkapkan perasaan dengan kata-kata; ekspresi wajah; gerakan tubuh; atau gambar. Anak-anak juga belajar untuk mengenali kapan dan di mana anak-anak dapat mengungkapkan emosi secara sosial diterima, misalnya dengan berbicara secara terbuka dengan orang tua atau guru dalam situasi yang aman dan mendukung. Penting bagi anak-anak untuk membangun keseimbangan emosional yang sehat. Anak-anak belajar untuk menghargai semua jenis emosi dan mengenali bahwa emosi adalah pengalaman alami yang dapat bervariasi dari waktu ke waktu. Anak-anak juga belajar untuk mencari dukungan dan mengatasi tantangan emosional dengan mengandalkan hubungan positif dengan orang dewasa yang anak-anak percaya, serta melalui pengalaman yang mendukung dan aman di lingkungan anak-anak (Surya, 2010).

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, penting bagi pendidik untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan emosional anak-anak. Hal ini melibatkan memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengenal; mengelola; dan mengungkapkan emosi anak-anak dengan cara yang sehat (Goleman, 2000). Pendekatan yang empati; pengakuan dan validasi terhadap perasaan anak; serta pengajaran tentang strategi pengelolaan emosi yang efektif dapat membantu anak-anak dalam membangun

keterampilan emosional yang kuat. Pendidik juga berperan penting dalam mengajarkan anak-anak tentang empati; pemahaman emosi orang lain; dan mengenali kebutuhan emosional anak-anak sendiri serta orang lain. Dalam menghadapi kebutuhan yang berbeda ini, pendidik perlu mengadopsi pendekatan yang responsif; inklusif; dan individualistik dalam mendukung perkembangan anak-anak. Mengamati dan memahami karakteristik serta kebutuhan individu setiap anak, baik melalui pengamatan langsung maupun melalui komunikasi dengan orang tua atau wali murid dapat membantu pendidik menyusun strategi pembelajaran yang sesuai dan mendukung.

Beberapa anak mungkin mengalami kesulitan dalam area tertentu, seperti berbicara; berinteraksi sosial; atau memahami konsep matematika. Sementara itu, anak-anak lain mungkin menunjukkan minat atau potensi yang khusus dalam bidang-bidang, seperti seni; musik; atau olahraga. Penting bagi pendidik untuk mengenali kebutuhan individual anak dan memberikan dukungan yang sesuai untuk membantu anak-anak meraih potensi penuh anak-anak.

Metode Pembelajaran yang Sesuai

Metode pembelajaran dalam pendidikan anak usia dini harus memperhatikan karakteristik perkembangan anak dan memberikan ruang bagi anak-anak untuk belajar melalui pengalaman bermain dan eksplorasi. Adapun penjelasan lebih detail mengenai hal tersebut adalah sebagai berikut.

Karakteristik Perkembangan Anak

Setiap anak memiliki karakteristik perkembangan yang unik, baik dalam hal fisik; kognitif; sosial; maupun emosional (Khairi, 2018). Setiap anak memiliki karakteristik perkembangan yang unik dalam berbagai aspek, termasuk fisik; kognitif; sosial; dan emosional. Perkembangan fisik mencakup pertumbuhan tubuh; perkembangan motorik halus (keterampilan tangan) dan motorik kasar (keterampilan gerakan besar); serta perkembangan keterampilan fisik lainnya. Setiap anak mengalami pertumbuhan fisik yang unik sesuai dengan faktor genetik; lingkungan; dan gaya hidup. Misalnya, ada perbedaan dalam tinggi badan; berat badan; kekuatan otot; dan keterampilan motorik antara satu anak serta yang lainnya. Perkembangan kognitif

melibatkan kemampuan untuk memproses informasi; memahami konsep; berpikir logis; dan memecahkan masalah. Setiap anak mengalami kemajuan dalam pemikiran dan pemahaman sesuai dengan tahap perkembangan anak-anak. Misalnya, anak-anak pada usia dini belajar memahami konsep waktu; angka; ruang; dan hubungan sebab-akibat. Anak-anak juga mengembangkan kemampuan untuk mengenali pola; memecahkan masalah; dan berpikir abstrak (Umaternate, 2020). Perkembangan sosial melibatkan kemampuan anak untuk berinteraksi dengan orang lain; membangun hubungan sosial; dan memahami norma serta peraturan sosial. Setiap anak memiliki gaya interaksi; minat; dan keterampilan sosial yang unik. Anak-anak belajar mengenali emosi orang lain; mengelola konflik; bekerja sama dalam kelompok; dan memahami norma sosial yang berlaku. Anak-anak juga mengembangkan keterampilan komunikasi; empati; dan kerja sama. Perkembangan emosional melibatkan kemampuan anak untuk mengenali; mengelola; dan mengungkapkan emosi dengan cara yang sehat. Setiap anak memiliki kecenderungan emosional yang unik dan rentang emosi yang berbeda. Anak-anak belajar mengenali emosi anak-anak sendiri dan emosi orang lain, serta memahami bagaimana emosi tersebut memengaruhi perilaku dan interaksi sosial. Anak-anak juga mengembangkan keterampilan pengelolaan emosi, seperti mengatur diri; mengekspresikan emosi dengan tepat; dan menangani stres atau kecemasan.

Penting bagi pendidik dan orang dewasa yang terlibat dalam pendidikan anak untuk memahami serta menghormati karakteristik perkembangan yang unik pada setiap anak. Pendekatan individualisasi dan pengakuan terhadap keunikan setiap anak membantu dalam merancang pengalaman pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan; minat; dan perkembangan anak secara holistik. Dengan memahami karakteristik perkembangan anak, pendidik dapat memberikan dukungan yang efektif dalam mengoptimalkan potensi perkembangan anak dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif serta responsif.

Pembelajaran melalui Pengalaman Bermain

Bermain adalah cara utama bagi anak-anak untuk belajar pada usia dini (Zaini, 2015). Melalui bermain, anak-anak dapat mengembangkan keterampilan motorik; kognitif; sosial; dan emosional anak-anak dengan cara yang

alami serta menyenangkan. Bermain memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengembangkan keterampilan motorik halus (keterampilan tangan) dan motorik kasar (keterampilan gerakan besar). Keterampilan motorik halus melibatkan gerakan kecil dan terkoordinasi yang melibatkan tangan serta jari (Pura, 2019). Melalui bermain, anak-anak memiliki kesempatan untuk mengembangkan dan memperbaiki keterampilan motorik halus anak-anak. Contoh kegiatan yang dapat membantu mengembangkan keterampilan motorik halus, termasuk merangkai *puzzle*, aktivitas ini melibatkan pengambilan dan penempatan potongan *puzzle* dengan akurasi serta kehati-hatian; membantu memperbaiki koordinasi tangan dan mata; serta keterampilan memegang dan memanipulasi objek kecil. Menggambar dan mewarnai, aktivitas ini membutuhkan koordinasi tangan dan mata untuk mengendalikan pensil atau kuas cat serta menghasilkan gambar atau warna yang diinginkan. Merajut atau menganyam, kegiatan seperti merajut atau menganyam menggunakan tangan dan jari untuk menghasilkan pola yang rumit serta memperbaiki keterampilan manipulasi benang.

Keterampilan motorik kasar melibatkan gerakan besar pada tubuh, seperti berjalan; berlari; melompat; atau melempar. Melalui bermain, anak-anak dapat mengembangkan dan memperbaiki keterampilan motorik kasar anak-anak (Pratiwi, 2014). Contoh kegiatan yang membantu mengembangkan keterampilan motorik kasar, termasuk bermain di luar ruangan, aktivitas seperti bermain di taman; bersepeda; atau bermain bola melibatkan gerakan tubuh yang aktif dan membantu anak-anak mengembangkan keterampilan keseimbangan; koordinasi; serta kekuatan fisik. Aktivitas olahraga, seperti renang; sepak bola; basket; atau senam juga memberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan motorik kasar. Melalui latihan dan permainan dalam olahraga ini, anak-anak dapat meningkatkan keterampilan gerakan, seperti menendang; melompat; berlari; atau menggulingkan tubuh. Melalui bermain, baik dalam kegiatan yang melibatkan keterampilan motorik halus maupun motorik kasar, anak-anak dapat memperbaiki koordinasi antara tangan; mata; dan bagian tubuh lainnya. Keterampilan motorik ini penting untuk kemampuan sehari-hari, seperti menulis; membaca; berpakaian; dan berpartisipasi dalam aktivitas fisik. Pendidik dan orang tua dapat memfasilitasi pengembangan keterampilan motorik ini dengan menyediakan berbagai kesempatan bermain yang mendorong gerakan;

eksplorasi; dan interaksi fisik. Bermain juga merangsang perkembangan kognitif anak-anak. Saat bermain, anak-anak dihadapkan pada tugas-tugas yang melibatkan pemecahan masalah; pengambilan keputusan; dan pemikiran kreatif. Pemecahan masalah, bermain memberikan anak-anak kesempatan untuk menghadapi tantangan dan tugas yang memerlukan pemecahan masalah. Melalui bermain, anak-anak belajar untuk mengidentifikasi masalah; memikirkan berbagai strategi untuk mengatasinya; dan menguji solusi yang mungkin. Misalnya, saat bermain teka-teki atau permainan konstruksi, anak-anak harus memikirkan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu. Aktivitas ini membantu mengembangkan keterampilan berpikir logis; analitis; dan kreatif. Bermain juga melibatkan anak-anak dalam pengambilan keputusan. Anak-anak dihadapkan pada situasi di mana anak-anak harus memilih; membandingkan; dan mengevaluasi pilihan yang tersedia. Misalnya, saat bermain permainan papan, anak-anak harus memilih langkah terbaik berdasarkan situasi permainan dan strategi yang anak-anak gunakan. Hal tersebut membantu anak-anak mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan yang baik, termasuk kemampuan mengevaluasi konsekuensi dari pilihan yang anak-anak buat. Bermain memberikan ruang bagi anak-anak untuk mengembangkan pemikiran kreatif dan imajinasi anak-anak. Saat bermain, anak-anak dapat menciptakan cerita; berperan sebagai karakter imajiner; atau menggunakan bahan-bahan yang tersedia untuk membuat sesuatu yang baru. Aktivitas ini merangsang imajinasi anak dan membantu anak-anak berpikir di luar batasan yang diberikan. Pemikiran kreatif mengembangkan keterampilan berpikir fleksibel; inovatif; dan problematis.

Melalui bermain, anak-anak dapat mengasah keterampilan kognitif anak-anak dengan cara yang alami dan menyenangkan. Bermain memberikan lingkungan yang mendukung eksplorasi; penemuan; dan kemandirian. Hal ini membantu anak-anak mengembangkan kemampuan berpikir yang kritis; analitis; dan kreatif yang esensial dalam memahami dunia di sekitar anak-anak (Martyanti, 2017). Pendidik dan orang tua dapat mendukung perkembangan kognitif anak dengan menyediakan berbagai permainan yang merangsang keterampilan berpikir; memfasilitasi tantangan yang mendorong pemecahan masalah; dan memberikan ruang bagi imajinasi serta kreativitas anak-anak. Misalnya, saat bermain permainan papan,



DAFTAR PUSTAKA

- Aase. (1985), *Playground Design Outdoor Environment for Learning and Development*, New York: Van Nostrand Reinhold Company.
- Adisusilo, Sutarjo. (2017), *Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Ag, K. M. (2021), *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini: Teori dan Praktik*, Jakarta: Prenada Media.
- Ahmad, Susanto. (2012), *Perkembangan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana.
- Ahmadi, A & Sholeh, M. (2005), *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Rineka cipta.
- Ahmadi, Abu dan Supriyono, Widodo. (2013), *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahyadi, Abdul Aziz. (2011), *Psikologi Agama: Kepribadian Muslim Pancasila*, Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Alharbi, M. O., & Alzahrani, M. M. (2020), "The Importance of Learning through Play in Early Childhood Education: Reflection on the Bold Beginnings Report". dalam *International Journal of the Whole Child*, 5(2): 9—17.
- Ali, E., Kaitlyn M, C., Hussain, A., & Akhtar, Z. (2018), "The Effects of Play-Based Learning on Early Childhood Education and Development".

- dalam *Journal of Evolution of Medical and Dental Sciences*, 7(43): 4682—4685.
- Amalia, I. A. (2016), “Aspek Perkembangan Motorik dan Hubungannya dengan Aspek Fisik dan Intelektual Anak”. dalam *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 2(1).
- Andri, Wiyani Novan. (2014), *Mengelola dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosi Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Ar Rus Media.
- Anggraeni, C. D., Junus, M., & Damayanti, P. (2023), “Analisis Soal Latihan pada Buku Soal Fisika Kelas XI Berdasarkan Taksonomi Bloom Revisi Dilihat dari Prespektif Higher Order Thinking Skill Pada Pokok Bahasan Fluida”. dalam *Jurnal Literasi Pendidikan Fisika*, 4(1): 40—51.
- Anzani, R. W. (2020), “Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah”. dalam *PANDAWA*, 2(2): 180—193.
- Ariyanti, T. (2016), “Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini bagi Tumbuh Kembang Anak The Importance Of Childhood Education For Child Development”. dalam *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*, 8(1): 50—
- Asti, I. (2017), “Strategi Pengembangan Moral dan Nilai Agama untuk Anak Usia Dini”. dalam *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1): 51—64.
- Budiman dkk. (2023), “Peran Filsafat Bahasa dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini”. dalam *Kode Jurnal Bahasa*, 12 (2): 97—109.
- Bujuri, D. A. (2018), “Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar dan Implikasinya dalam Kegiatan Belajar Mengajar”. dalam *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 9(1): 37.
- Chamidah, A. N. (2009), “Deteksi Dini Gangguan Pertumbuhan dan Perkembangan Anak”. dalam *Jurnal pendidikan khusus*, 5(2): 83—93.
- Chaplin J.P. (2006), *Kamus Lengkap Psikologi*, Terjemahan Kartono, K., Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Danim, Sudarwan. (2017), *Motivasi kepemimpinan dan Efektivitas Kelompok*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Dariyo, A. (2007), *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama (Psikologi Atitama)*, Bandung: Refika Aditama.
- Decaprio, Richard. (2013), *Aplikasi Teori Pembelajaran Motorik di Sekolah*, Yogyakarta: DIVA Press.

- Dini, J. P. A. U. (2021), “Bahasa Reseptif Anak Usia 3—6 Tahun di Indonesia”. dalam *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2).
- Djamarah, Bahri Syaiful. (2004), *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam keluarga*, Jakarta: PT Reneka Cipta.
- Evivani, M., & Oktaria, R. (2020), “Permainan Finger Painting untuk Pengembangan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini”. dalam *Jurnal Warna: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 5(1).
- Fadilah, R. (2021), “Analisis Kasus Gangguan Kepribadian Narsistik dan Perilaku Kriminalitas Antisosial pada Pria di Lapas Kota X”. dalam *Jurnal Diversita*, 7(1): 85—96.
- Fatimah, Enung. (2008), *Psikologi Perkembangan*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Febiola, K. A. (2020), “Peningkatan Kemampuan Berhitung Permulaan Anak Usia Dini Melalui Pengembangan Media Pembelajaran Pohon Angka”. dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 3(2): 238.
- Fitriani, R. &. (2018), “Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini”.
- Goleman, D. (2000), *Kecerdasan Emosional*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gunarsa, Singgih D. (2008), *Psikologi Anak: Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Gunawan, I., & Paluti, A. R. (2017), “Taksonomi Bloom–Revisi Ranah Kognitif”. dalam *E-Journal.Unipma*, 7(1): 1—8.
- Hamalik, Oemar. (2017), *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Handayani, S. (2016), “Urgensi Pengenalan Bahasa Inggris pada Anak Usia Dini Dipandang dari Perspektif Psikolinguistik”. dalam *Widya Wacana: Jurnal Ilmiah*, 11(2): 173—184.
- Harisnur, F., & Suriana. (2022), “Pendekatan, Strategi, Metode dan Teknik dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar”. dalam *Genderang Asa: Jpurnal Od Primary Education*, 3(1): 248—253.

- Hartati, S. (2022), “Peran Pendidikan Berbasis Alam dalam Mengembangkan Kecerdasan Alami Anak”. dalam *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 6(2): 161—172.
- Hasanah, U. (2016), “Pengembangan Kemampuan Fisik Motorik Melalui Permainan Tradisional bagi Anak Usia Dini”. dalam *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1): 717—733.
- Healy, R. (2017), “The Gender Creative Child: Pathways for Nurturing and Supporting Children Who Live Outside Gender Boxes”. dalam *Journal of GLBT Family Studies*, 13(4): 401—405.
- Hendrawan, M. A., Hermawan, A. D., & Saleh, I. (2020), “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tumbuh Kembang Anak (Usia 4—6 Tahun) di 6 Paud Desa Kuala Dua Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Durian”. dalam *SEL Jurnal Penelitian Kesehatan*, 8(1): 22—36.
- Hidayani, Rini dkk. (2017), *Psikologi Perkembangan Anak*, Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Huliyah, M. (2016), “Pengembangan Seni pada Anak”. dalam *As-Sibyan Jurnal Pendidikan Guru Raudlatul Athfal*, 1(2): 149—164.
- Hurlock, E. B. (1978), *Child Development*, Tokyo: McGraw Hill. Inc, International Student ed.
- _____. (1991), *Developmental Psychology: a Lifespan Approach*, Jakarta: Erlangga.
- _____. (1978), *Perkembangan Anak*, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- _____. (2000), *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga.
- _____. (1991), *Perkembangan Anak*, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Husin. (2017), “Ide, Ego, dan Superego”. dalam *Jurnal Ilmiah Al-Qalam*, 47—54.
- Ibda, F. (2015), “Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget”. dalam *Intelektualita*, 3(1): 242904.
- Isna, A. (2019), “Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini”. dalam *Al-Athfal*, 2(2): 62—69.

- Istianti, T. (2018), “Pengembangan Keterampilan Sosial Untuk Membentuk Prilaku Sosial Anak Usia Dini”. dalam *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1).
- Jahja, Y. (2013), *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Kencana.
- Jalal, F. (2002), “Pendidikan Anak Usia Dini Pendidikan yang Mendasar”. dalam *Jurnal Ilmiah Anak Dini Usia*, 3: 4—8.
- Juwantara, R. A. (2019), “Analisis Teori Perkembangan Kognitif Piaget pada Tahap Anak Usia Operasional Konkret 7—12 Tahun dalam Pembelajaran Matematika”. dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1): 27—34.
- Kartini. (1979), *Psikologi Anak*, Bandung: Penerbit Alumni.
- Khadijah, M. A. (2021), *Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Teori dan Strateginya*, Medan: Merdeka Kreasi Group.
- Khairi, H. (2018), Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini dari 0—6 Tahun”. dalam *Jurnal warna*, 2(2): 15—28.
- Kimling, L., Erlenmeyer & Jarvik, L. F. (1963), “Genetics and intelligence: A Review”. dalam *Science*, 142 (3598): 1477—1479.
- Kurniasih, Imas. (2009), *Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Edukasia.
- Kuswanto, C. W., & Rafitasari, H. (2022), “Perkembangan Fisik Anak Usia Dini Saat Work From Home Selama Pandemi Covid-19”. dalam *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(1): 87—97.
- Langgulung, Hasan. (2004), *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru.
- Lawrence, E.S. (1997), *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*, Jakarta: Gramedia.
- Leny, Marinda. (2020), “Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikannya pada Anak Usia Sekolah Dasar”. dalam *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman*, 13 (1): 116—152.
- Lestari, Sri. (2016), *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penangan Konflik dalam Keluarga*, Jakarta: Prenadamedia Group.
- Lickona, Thomas. (2020), *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Terjemahan Wamaungo, Juma Abdu, Jakarta: Bumi Aksara.

- Locke, John. (2017), *Some Thoughts Concerning Education*, Mineola New York: Dover Publication.
- Madyawati, L. (2016), *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, Jakarta: Kencana.
- Makmun, Abin Syamsuddin Makmun. (2003), *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya offset.
- Masganti. (2012), *Perkembangan Peserta didik*, Medan: Perdana Publishing.
- Maslihah. (2005), *Deteksi Dini Perkembangan Kognitif Anak*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Masni, H. (2017), “Peran Pola Asuh Demokratis Orang tua terhadap Pengembangan Potensi Diri dan Kreativitas Siswa”. dalam *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 6(1): 58—74.
- Meliani, F. I. (2022), “Konsep Moderasi Islam dalam Pendidikan Global dan Multikultural di Indonesia”. dalam *Eduprof: Islamic Education Journal*, 4(1): 195—211.
- Miller, John P. (1976), *Humanizing the Classroom*, New York: Praeger Publishers.
- Mokalu, V. R., & Boangmanalu, C. V. J. (2021), “Teori Psikososial Erik Erikson: Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen di Sekolah”. dalam *Vox Edukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 12(2): 180—192.
- Mu'min, S. A. (2013), “Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget”. dalam *Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(1): 89—99.
- Muhibin, S. (1999), *Psikologi Belajar*, Ciputat: Logos Wacana Ilmu.
- Murni, M. (2017), “Perkembangan Fisik, Kognitif, dan Psikososial pada Masa Kanak-Kanak Awal 2—6 Tahun”. dalam *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1): 19—33.
- Mutiah, D. (2015), *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana.
- Novianti, R. (2016), “Pemberdayaan Masyarakat dalam Meningkatkan Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan Anak dengan Disabilitas”. dalam *INCLUSIVE: Journal of Special Education*, 2(1).
- Novitasari, Y. (2018), “Analisis Permasalahan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini”. dalam *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1).

- Nugraha, A. (2000), *Tumbuh dan Belajar Anak Usia Dini*, Bogor: KKB-
- Nurkhalizah, E. (2023), “Implementasi Storytelling dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini di TKIT Harapan Umat Karawang”. dalam *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 9(1).
- Nurkholidah. (2020), “Faktor–Faktor yang Berhubungan dengan Tumbuh Kecamatan Panyabungan Selatan Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2020”. dalam *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia*, 5(2): 19—26.
- Patricia H., Berne. & Savary Louis M. (1988), *Membangun Harga Diri Anak*, Yogyakarta: Kansius.
- Pura, D. N. (2019), “Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kolase Media Serutan Pensil”. dalam *Jurnal Ilmiah Potensia*, 4(2): 131—140.
- Purnama, D. (2010), *Cermat Memilih Sekolah Menengah yang Tepat*, Jakarta: Gagasmedia.
- Rahman, Hibana S. (2002), *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: PGTKI Press.
- Reynolds, V. (1987), *A Practical Guide to Child Development*, England: Stanley Thornes (Publisher) Ltd.
- Rohmah, N. (2016), “Bermain dan Pemanfaatannya dalam Perkembangan Anak Usia Dini”. dalam *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2).
- Rosalinda, A. (2011), “Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bermain”. dalam *PSYCHO IDEA*, 9(1): 19—35.
- Salkind, N J. (2009), *Teori-teori Perkembangan Manusia*, Bandung: Nusa Media.
- Santrock, J, W. (2011), *Child Development*, New York: McGraw-Hill Companies.
- _____. (2017), *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga.
- Sari, D. R. (2021), “Peran Pembelajaran Sains untuk Membentuk Karakter pada Anak Usia Dini”. dalam *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 1(1): 33—36.
- Sari, M. (2018), “Peran Orang Tua Dalam Menstimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini”. dalam *AULADA: Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak*, 1(2): 37—46.

- Sarumpaet, R.I. (2008), *Rahasia Mendidik Anak*, Bandung: Indonesia Publishing House.
- Satiadarma, Monty P. & Fidelis E. Waruwu. (2003), *Mendidik Kecerdasan*, Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Semiawan, Conny. R. (2002), *Belajar dan Pembelajaran dalam Taraf Usia Dini*, Jakarta: PT Ikrar Mandiri Abadi.
- Sit, M. (2015), *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, Medan: Perdana Publishing.
- Soetjningsih & IG. N. Gde Ranuh. (2015), *Tumbuh Kembang Anak*, Jakarta: EGC.
- Sofyan, H. (2015), *Perkembangan Anak Usia Dini dan Cara Praktis Peningkatannya*, Jakarta: Infomedika.
- Sroufe, L., Alan dkk. (1995), *Child Development*, USA: McGraw Hill.
- Stewart, A. C. dkk. (1985), *Child Development A Topical Approach*, New York: John Wiley & Sons.
- Stoppard, M. (1991), *Test Your Child*, London: Dorling Kindersley.
- Sugandi, Y. (2008), *Analisis Konflik dan Rekomendasi Kebijakan Mengenai Papua*. Jakarta: Friedrich-Ebert-Stiftung.
- Sujiono, Bambang. dkk. (2010), *Metode Pengembangan Fisik*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sujiono, Yuliani Nurani. (2009), *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: PT Indeks.
- Sukanti, Endang Rini. (2000), *Diktat Perkembangan Motorik*, Yogyakarta: FIK UNY.
- Sulyandari, A, K. (2021), *Perkembangan Kognitif dan Bahasa Anak Usia Dini*, Bogor: Guepedia.
- Sumantri, MS. (2005), *Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*, Jakarta: Dinas Pendidikan.
- Sumaryanti, Lilis. (2017), “Peran Lingkungan terhadap Perkembangan Bahasa Anak”. dalam *Muaddib*, 7: 72—89.
- Sunarto dan Hartono Agung. (2008), *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Rineka Cipta.

- Surya, H. (2010), *Membuat Anak Cerdas dan Manusia Unggul*, Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Suryabrata, Sumadi. (2015), *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Suryani, N. A. (2019), “Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Raba-Raba pada PAUD Kelompok A”. dalam *Jurnal Ilmiah Potensia*, 4(2): 141—150.
- Susanto, A. (2011), *Perkembangan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana Predana Media Grup.
- Suyanto, Slamet. (2005), *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Hikayat Publising.
- Suzuki, Shinichi. (1990), *Pengembangan Bakat Anak Sejak Lahir*, Jakarta: Gramedia.
- Syaodih, Ernawulan dan Mubiar Agustin. (2008), *Bimbingan Konseling untuk Anak Usia Dini*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tadjuddin, N. (2018), “Early Children Moral Education in View Psychology, Pedagogic and Religion”. dalam *Al-Athfaal: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 13 (1): 15—38.
- Tafsir, Ahmad. (2017), *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tandon, T. (2017), “Constructivist Learning Approach : A Child Centered Pedagogy”. dalam *Edulight Journal*, 6(11): 1—3.
- Tirtarahardja, Umar dan Sulo, La. (2005), *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Tokan, F. B. (2021), “Model Pemberdayaan Perempuan Single Parent dalam Mengatasi Kemiskinan di Kecamatan Witihama Kabupaten Flores Timur”. dalam *Warta Governare: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 2(2): 288—310.
- Umaternate, W. H. (2020), “Penerapan Media Gelas Angka dalam Pengembangan Kemampuan Kognitif Anak Mengenal Lambang Bilangan 1—10”. dalam *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 2(2): 16—29.
- Uno, H. B. (2023), *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran: Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan*, Jakarta: Bumi Aksara.

- Usman, M. (2015), *Perkembangan Bahasa dalam Bermain dan Permainan: Untuk Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Deepublish.
- Viru, A. dkk. (1999), “Critical Periods in The Development of Performance Capacity During Childhood and Adolescence”. dalam *European Journal of Physical Education*, 4(1): 75—119.
- Vogt, F. dkk. (2018), “Learning Through Play—Pedagogy and Learning Outcomes in Early Childhood Mathematics”. dalam *European Early Childhood Education Research Journal*, 26(4): 589—603.
- Wahab, Rohmalina. (2015), *Psikologi Agama*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Wahyuningsih, P., Hasanah, H., & Hasibuan, A. T. (2020), “Analisis Perkembangan Kognitif Anak Melalui Tahfidz Al-Quran di Abad 21”. dalam *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 3(1): 10—18.
- Wijana, Widarmi D. dkk. (2016), *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*, Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Wirawan, Sarwono Sarlito. (2010), *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Wiyani, Novan Ardy dan Siswadi. (2018), *Manajemen Program Kegiatan PAUD Berbasis Otak Kanan*, Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Wright, Norman. (2009), *Menjadi Orang Tua yang Bijaksana*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Yulianti, Dwi (2010), *Bermain Sambil Belajar Sains di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: PT Indeks.
- Yusuf L.N, Syamsul dan Sugandhi Nani M. (2011), *Perkembangan Peserta Didik: Mata Kuliah Dasar Profesi (MKDP) bagi Para Mahasiswa Calon Guru di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK)*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Yusuf LN, Syamsu. (2016), *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, Bandung: Remaja Roesdakarya.
- Zaenal, S. A., Erhamwilda, & Khambali. (2021), “Meta Analisis Pengaruh Model Discovery Learning terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI”. dalam *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 1(1): 43—50.

- Zaini, A. (2015), “Bermain sebagai Metode Pembelajaran bagi Anak Usia Dini”. dalam *Jurnal Thufula*, 3(3): 130—131.
- Zubaedah, S. (2018), “Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini melalui Berkisah”. dalam *Proceedings of the 3rd Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)*, 3: 37—46.
- Zulkifli L. (2009), *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.



PROFIL PENULIS



Tisna Syafnita, M.Pd., lahir dan besar di Talawi, kota Sawahlunto, provinsi Sumatera Barat. Penulis menyelesaikan pendidikan S-2 jurusan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2018 dengan beasiswa LPDP RI. Sejak kuliah hingga saat ini ia aktif di berbagai organisasi, di antaranya pada tahun 2017, penulis mendirikan komunitas Cakrawala Nusantara bersama rekan-rekan S-2, yang berfokus pada edukasi dan literasi anak-anak pesisir di kepulauan seribu, Jakarta. Di samping itu penulis juga pernah menjabat sebagai sekretaris I Ikatan Awardee LPDP Universitas Negeri Jakarta periode 2017—2018, dan saat ini menjadi anggota Mata Garuda LPDP RI dan Mata Garuda Sumatera Barat. Selain aktif organisasi, penulis juga aktif dalam bidang penelitian di mana pada Mei 2018 ia berhasil mempresentasikan hasil penelitiannya dalam *International Academic Conference on Humanities and Social Science* di HHL-Leipzig Graduate School of Management, Jerman. Saat ini penulis berprofesi sebagai dosen di Departemen PG PAUD Universitas Negeri Padang. Buku ini merupakan buku non-fiksi pertamanya, tetapi sebelumnya penulis sudah pernah menulis tiga buah buku antologi cerpen bersama *writer fighter* Jakarta. Ia memiliki motto “Tidak ada kegagalan, kecuali jika kita berhenti berusaha”. Penulis dapat dihubungi melalui surel: tisnasyafnita@fip.unp.ac.id atau melalui Instagram dan Facebook [@tisnasyafnita](#).



Mukhlisin, S.Pd., M.Pd., lahir di Batu Ampar pada 12 Februari 1993. Penulis menyelesaikan pendidikan S-1 pada tahun 2018 di STKIP Melawi prodi PGSD dan S-2 di Unnes prodi Pendidikan Seni pada tahun 2020. Penulis berprofesi sebagai dosen di STKIP Melawi dengan Homebase prodi PG-PAUD. Penulis aktif di organisasi HIMPAUDI (Himpunan Pendidikan Anak Usia Dini) dan juga aktif sebagai *master of ceremony* di berbagai acara. Selain itu, penulis pernah menjuarai lomba gerak dan lagu anak usia dini tingkat provinsi Kalimantan Barat pada tahun 2020 di Pontianak; 2021 di kota Singkawang. Penulis dapat dihubungi melalui surel: mukhlisinstkipmelawi@gmail.com.



Julia Eva Putri, M. Pd., lahir di Kerinci, 10 Juli 1994. Penulis menyelesaikan pendidikan S-1 Bimbingan dan Konseling (BK) di Universitas Negeri Padang pada tahun 2016 dan pendidikan S-2 BK di UNP pada tahun 2018. Sejak tahun 2018—sekarang, penulis aktif sebagai dosen di STKIP Muhammadiyah Sungai Penuh. Pada tahun 2021, penulis melanjutkan pendidikan S-3 BK di Universitas Negeri Padang. Selain itu, penulis aktif sebagai narasumber bagi pengawas sekolah program pendidikan guru penggerak. Penulis dapat dihubungi melalui surel: juliaevaputri@gmail.com.



Indra Yeni, S.Pd., M.Pd., kelahiran Bukittinggi, 30 Maret 1971. Penulis merupakan dosen Departemen Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Padang, dengan latar belakang pendidikan seni budaya. Penulis telah berkiprah dan mengabdikan diri dalam bidang pendidikan seni anak usia dini sejak tahun 2006—sekarang. Selain melaksanakan kegiatan tridarma perguruan tinggi, penulis juga membina kegiatan seni gerak dan lagu anak usia dini; senam anak usia dini; serta permainan anak nagari. Berbekal pengalaman tersebut, penulis kerap diundang sebagai juri dalam acara seni dan budaya. Selain itu, penulis juga aktif sebagai pencipta lagu anak-anak; penata tari; dan pemerhati budaya alam Minangkabau. Penulis dapat dihubungi melalui surel: indrayeni30031971@gmail.com.



Amaliyah Amany Djalaluddin, adalah lulusan S-1 Psikologi dari Universitas Islam Indoneisa. Penulis merupakan anak terakhir dari empat bersaudara yang lahir di Ternate pada 14 September 1996. Saat ini, penulis berprofesi sebagai guru bimbingan dan konseling di salah satu madrasah di bawah naungan Kementerian Agama. Selain itu, penulis juga aktif sebagai pengurus di Himpunan Psikologi Indonesia Wilayah Maluku Utara periode 2022—2026.



Debby Adelita Febrianti Purnamasari, memiliki ketertarikan terhadap ilmu pendidikan sejak tahun 2010 silam. Hal tersebut mendorong penulis melanjutkan pendidikan S-1 di prodi Pendidikan Usia Dini (PAUD) Universitas Jember pada tahun 2017. Dua tahun kemudian, penulis menyelesaikan studi S-2 di prodi PAUD Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta. Penulis memiliki kepakaran di bidang Manajemen pendidikan anak usia dini. Untuk mewujudkan karier sebagai dosen profesional, penulis pun aktif sebagai peneliti di bidang kepakarannya tersebut. Selain aktif menjadi peneliti, penulis juga aktif menulis buku, dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan negara tercinta. Penulis dapat dihubungi melalui surel: debbyafp13@gmail.com.



M. Riza Wahyu, merupakan putra dari alm. Bapak Amri dan almh. Ibu Mariati yang lahir pada 7 Mei 1996 di Selong, kabupaten Lombok Timur, provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Setelah menyelesaikan pendidikan S-1, penulis menikah dengan Lina Azizah dan dikaruniai dua orang anak laki-laki, Muhammad Nazir dan Muhammad Qosim. Penulis menyelesaikan pendidikan S-1 di Institut Agama Islam Hamzanwadi NW Pancor, prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada tahun 2018. Selama menjadi mahasiswa, ia aktif mengikuti diskusi dan kajian-kajian keislaman. Kemudian pada tahun 2020 melanjutkan pendidikan S-2 di Universitas Islam Negeri Mataram pada prodi

yang sama dan selesai pada tahun 2022. Penulis dapat dihubungi melalui telepon/WhatsApp: 081807277700 atau surel: rizawahyu95@gmail.com.



Vinsensius Bawa Toron, merupakan dosen yang telah berkarier selama 14 tahun di lembaga pendidikan perguruan tinggi STP (Sekolah Tinggi Pastoral) Reinha di Larantuka. Dalam perjalanannya sebagai seorang dosen, ia telah memberikan kontribusi yang berharga dalam bidang ilmu pendidikan budaya dan agama. Sebagai seorang dosen, ia juga terlibat dalam kegiatan pengembangan kurikulum; penelitian; dan pengabdian masyarakat. Saat ini, penulis sedang mengejar gelar doktor di Universitas Negeri Yogyakarta. Ia telah memilih untuk mengkhususkan diri dalam bidang penelitian dan evaluasi pendidikan (PEP). Fokus penelitiannya untuk meningkatkan pemahaman tentang proses pendidikan dan efektivitas metode pengajaran di lingkungan pendidikan. Melalui studi doktoralnya, penulis berharap dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam pengembangan pendidikan di Indonesia.



Titin Kusayang, M.Pd., lahir di Sungai Penuh, 20 Oktober 1993 yang merupakan putri pertama dari Bapak Kannedi dan Ibu Nurhayati, S.Pd., dan menikah dengan Mulza Rois, M.Pd. pada tahun 2017. Pada tahun 2015 penulis menyelesaikan pendidikan S-1 jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Padang; dan pada tahun 2017 menyelesaikan pendidikan S-2 konsentrasi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Penulis memiliki beberapa pengalaman bekerja, di antaranya pada tahun 2015—2016 penulis berprofesi sebagai guru di PAUD Islam Al-Azhar Jambi; tahun 2017—sekarang dipercaya sebagai asesor Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Non-formal; tahun 2021 diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil di Kementerian Agama sebagai dosen Pendidikan Islam Anak Usia Dini di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci; dan pada tahun 2022 dipercaya sebagai sekretaris jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Kerinci.



Muhamad Akip, lahir pada 24 Desember 1990 di Desa Muara Megang, kabupaten Musi Rawas provinsi Sumatera Selatan. Penulis menyelesaikan pendidikan Diploma-I di Bina Patria Indonesia (BPI) kota Lubuklinggau Barat II pada tahun 2008; S-1 jurusan Pendidikan Agama Islam Bumi Silampari Lubuklinggau pada tahun 2012; dan S-2 di IAIN Bengkulu pada tahun 2016. Saat ini, penulis melanjutkan pendidikan S-3 di Universitas Fatmawati Soekarno Bengkulu. Penulis banyak memiliki prestasi di dunia orator (pidato) dan olahraga saat menempuh pendidikan di MA hingga menjadi mahasiswa.



Wenselinus Nong Kardinus, M.Pd., lahir di Maumere Flores, 15 Mei 1979. Penulis telah menyelesaikan pendidikan S-1 jurusan Pendidikan Akuntansi, FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dan S-2 Manajemen Pendidikan di Universitas Kanjuruhan Malang. Penulis bergabung sebagai anggota Kongregasi Frater-Frater Bunda Hati Kudus di Indonesia. Saat ini penulis bekerja di Yayasan Mardi Wiyata Malang. Penulis telah menerbitkan beberapa buku, di antaranya berjudul *Implementasi Pendidikan Karakter dan Konsep Dasar Kewirausahaan; Pengantar Ilmu Ekonomi (Pendekatan Makro & Mikro)* (Penerbit Selat Media); *Melawan Budaya Diam Menuju Pendidikan NTT yang Dialogis* (Penerbit Guepedia.com); dan juga menerbitkan beberapa artikel. Penulis mulai bergabung bersama Literasi Nusantara pada tahun 2022 dan ikut menulis bersama rekan-rekan dalam buku-buku berjudul *Sekolah Ramah Anak; Profesi Kependidikan; Manajemen Kelas; serta Pembelajaran Abad 21*. Selain itu, penulis juga menjadi editor buku berjudul *Berjalan Bersama Menuju Komunitas Sinodal*.



Dr. Hermania Bhoki, S.Fil., M.Pd., merupakan anggota tetap Congregation Imitationis Jesu (CIJ). Penulis menyelesaikan pendidikan S-1 di STFK Ledalero bidang Filsafat Agama Katolik dan lulus pada tahun 2003. Penulis memiliki beberapa kesibukan, di antaranya pada tahun 2003—2005 menjadi pengajar

dan pembimbing Postulan dan Novis CIJ; tahun 2005—2010 menjadi wakil kepala LITBANG di Pusat Pastoral Keuskupan Agung Ende; tahun 2005—sekarang menjadi anggota Karya Pastoral CIJ; tahun 2009—sekarang menjadi penulis buku *Ikut Yesus* yang diterbitkan setiap tahun; dan tahun 2011 menjadi dosen Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka. Pada tahun 2013—2015 penulis melanjutkan pendidikan S-2 Manajemen Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta dan lulus pada tahun 2015. Selain itu, pada tahun 2015 ia kembali menjadi dosen dan terpilih menjadi ketua Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka. Penulis melanjutkan pendidikan S-3 pada tahun 2018 pada prodi Manajemen Pendidikan di Universitas Negeri Semarang dan selesai tahun 2022. Sebagai dosen, penulis aktif menjalani tridarma perguruan tinggi serta aktif menulis artikel ilmiah dari hasil penelitian dan berhasil diterbitkan pada jurnal *Reinha*; beberapa jurnal nasional terakreditasi; jurnal sinta; dan jurnal internasional bereputasi.

EXPRESS DEALS

1-2 MINGGU
SELESAI

Paket Penerbitan Buku



**literasi
nusantara**

Anggota IKAPI
No. 209/JTI/2018

Fasilitas:

Design Cover Eye Catching

Sertifikat Penulis

Layout Berstandar Tinggi

ISBN

Buku Cetak

Link E Book



Spesifikasi:

- Ukuran UNESCO/A5 • Cover Art Paper/Ivory 230 Gr • Standar 150 Halaman
- Warna Cover Full Colour 1 Sisi • Kertas Isi Bookpaper/HVS
- Warna Isi Black & White • Laminasi Doff/Glossy • Jilid Perfect Binding

Harga Paket Cetak Terbatas

Paket 3 Buku

800.000

Paket 5 Buku

900.000

Paket 10 Buku

1.250.000

Paket 25 Buku

1.950.000

Paket 50 Buku

2.850.000

Paket 100 Buku

4.750.000

*Harga spesial untuk cetak buku di atas 250 eksemplar

Narahubung

+6282347110445 (Tomy Permana)

+6285755971589 (Febi Akbar Rizki)

+6289605725749 (Gusti Harizal)

+6285887254603 (Faizal Arifin)

Kantor Pusat

Perumahan Puncak Jayo Agung
Residence Kav. B11, Merjosari, Kec. Lowokwaru,
Kota Malang, Jawa Timur 65144.

Kantor Cabang Lampung

Jl. Utama 1 No. 29 RT 024/RW 011.
Kelurahan Iringmulyo, Kec. Metro Timur,
Kota Metro. Lampung 34112.



@penerbit_litnus



Penerbit Litnus



@literasinusantara_



www.penerbitlitnus.co.id

JASA KONVERSI

SKRIPSI, TESIS, DISERTASI DAN BAHAN PENELITIAN

MENJADI BUKU BER-ISBN

Penulis cukup mengirim filenya saja, selebihnya kami yang akan memproses editing dan penerbitannya dengan fasilitas:

Layanan Editing:

- ✓ Restruktur Kerangka Naskah
- ✓ Editing Naskah
- ✓ Proofreading
- ✓ Komunikasi Intensif
- ✓ Penerbitan Buku + Bisa mengurus HKI

Layanan Penerbitan:

- ✓ ISBN
- ✓ Desain Cover
- ✓ Layout standar tinggi
- ✓ Buku Cetak & Sertifikat Penulis
- ✓ Link URL e-book

PAKET BRONZE

Rp2.300.000

Fasilitas:

Konversi Artikel Ilmiah

Editing Ringan

ISBN

Desain Cover

Layout Berstandar Tinggi

Sertifikat Penulis

Buku Cetak 10 eksemplar

Gratis Link E-book

PAKET GOLD

Rp3.800.000

Fasilitas:

Konversi Artikel Ilmiah

Editing Sedang

ISBN

Desain Cover

Layout Berstandar Tinggi

Sertifikat Penulis

Buku Cetak 25 eksemplar

Gratis Link E-book

PAKET DIAMOND

Rp5.000.000

Fasilitas:

Konversi Artikel Ilmiah

Editing Berat

ISBN

Desain Cover

Layout Berstandar Tinggi

Sertifikat Penulis

Buku Cetak 50 eksemplar

Gratis Link E-book

Cetak 1000 eksemplar:

Free Layanan Launching buku, tim Litnus akan menjadi fasilitator, admin, dan host dalam virtual launching buku penulis.

PENDAFTARAN HKI

Express 1—2 Jam Selesai

Rp700.000

Hindari klaim orang lain atas karya Anda. Amankan setiap karya dengan mengurus Hak atas Kekayaan Intelektual (HKI) bersama Literasi Nusantara. Dosen yang memiliki legalitas sertifikat HKI dapat mengajukan tambahan angka kredit poin KUM hingga 40 poin.

PENGADAAN BUKU FISIK MAUPUN E-BOOK

UNTUK PERPUSTAKAAN DAN DIGITAL LIBRARY

- Harga Ekonomis
- Pilihan Buku Melimpah
- Buku-Buku Terbitan Tahun Terbaru
- Bisa dibantu penyusunan list judul sesuai kebutuhan
- Jaminan Garansi

FREE INSTALASI Digital Library

(Kubuku, Gramedia Digital, Aksaramaya, Henbuk, dll)

Layanan Cetak OFFSET

***Harga Ekonomis *Pengerjaan Cepat *Hasil Berkualitas Tinggi**

Telah dipercaya para guru, dosen, lembaga, dan penulis profesional di seluruh Indonesia



PAKET PENERBITAN BUKU + HKI

1-2 MINGGU
SELESAI



literasi
nusantara

Anggota IKAPI
No. 209/JTI/2018

Facilitas:

Design Cover Eye Catching

Sertifikat Penulis

Layout Berstandar Tinggi

ISBN

Buku Cetak

Link E Book

Royalti

HKI



Spesifikasi:

- Ukuran UNESCO/A5 • Cover Art Paper/Ivory 230 Gr • Standar 150 Halaman
- Warna Cover Full Colour 1 Sisi • Kertas Isi Bookpaper/HVS
- Warna Isi Black & White • Laminasi Doff/Glossy • Jilid Perfect Binding

Harga Paket Cetak + HKI

Paket 3 Buku

1.400.000

Paket 5 Buku

1.500.000

Paket 10 Buku

1.850.000

Paket 25 Buku

2.550.000

Paket 50 Buku

3.450.000

Paket 100 Buku

5.350.000

*Harga spesial untuk cetak buku di atas 250 eksemplar

Narahubung



0858-8725-4603

0882-0099-32207

0899-3675-845

Alamat Kantor

Perumahan Puncak Joyo Agung Residence
Kav. B11 Merjosari, Kec. Lowokwaru,
Kota Malang, Jawa Timur 65144.



@penerbit_litnus



Penerbit Litnus



@literasinusantara_



www.penerbitlitnus.co.id

Promo Penerbitan **BUKU + HKI**

Rp **1.400.000** Ukuran Unesco/B5
Cetak 3 eks

Rp **1.500.000** Ukuran Unesco/B5
Cetak 5 eks

Rp **1.850.000** Ukuran Unesco/B5
Cetak 10 eks

Rp **2.550.000** Ukuran Unesco/B5
Cetak 25 eks

Rp **3.450.000** Ukuran Unesco/B5
Cetak 50 eks

Rp **5.350.000** Ukuran Unesco/B5
Cetak 100 eks



FASILITAS

- ✓ ISBN
- ✓ Layout Berstandar Tinggi
- ✓ Buku Cetak
- ✓ Desain Kover
- ✓ Sertifikat Penulis
- ✓ HKI
- ✓ Link E-Book

KEUNTUNGAN

CEPAT
Proses Penerbitan
1-2 Minggu

EKONOMIS
Hemat 25%

BERKUALITAS
Hasil berkualitas tinggi
dan berstandar Dikti

Narahubung

0858-8725-4603
0882-0099-32207
0899-3675-845



@penerbit_litnus



Penerbit Litnus



@literasinusantara_



www.penerbitlitnus.co.id

PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI

Buku ini hadir sebagai sumber inspirasi serta pengetahuan mengenai pentingnya mempelajari psikologi perkembangan anak usia dini. Psikologi perkembangan anak usia dini merupakan suatu komponen penting yang harus diketahui, khususnya oleh orang tua dan juga pendidik.

Psikologi perkembangan anak usia dini merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang perkembangan mental; fisik; kognitif; bahasa; moral; dan sosio-emosional anak; serta tumbuh kembang anak secara lebih spesifik.

Buku ini menyajikan berbagai materi mengenai perkembangan anak usia dini, meliputi faktor-faktor yang memengaruhi; aspek-aspek perkembangan; dan proses perkembangan anak usia dini.

Penyajian bab dalam buku ini adalah sebagai berikut.

- Konsep Dasar Perkembangan Anak Usia Dini
- Aneka Pendekatan terhadap Perkembangan Anak Usia Dini
- Proses Perkembangan Anak Usia Dini
- Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perkembangan Anak Usia Dini
- Prinsip-Prinsip dan Tugas-Tugas Perkembangan Anak Usia Dini
- Tahap Perkembangan Anak
- Aspek-Aspek Perkembangan Anak Usia Dini
- Teori-Teori Perkembangan Anak
- Perkembangan Fisik dan Motorik Anak
- Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini
- Perkembangan Emosi dan Sosial Anak Usia Dini
- Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini
- Perkembangan Moral dan Keagamaan Anak
- Masalah dan Isu Kontemporer Perkembangan Anak Usia Dini

litnus. Penerbit



literasinusantaraofficial@gmail.com
www.penerbitlitnus.co.id
@litnuspenerbit
literasinusantara_

085755971589

Psikologi

+17

ISBN 978-623-154-076-0



Harga P. Jowo

Rp100.000,-